



PERPUSTAKAAN
SILAT BUDAYA

Milik DEPDIKBUD.
Tidak Diperdagangkan

ISI DAN
KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA
TRADISIONAL
DAERAH SULAWESI TENGGARA



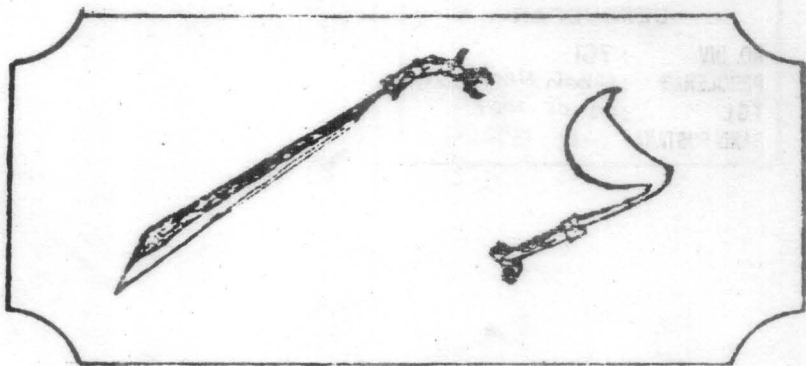
* DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN *



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DAN NBSF DEPBUDPAR

Milik DEPDIBUD.
Tidak Diperdagangkan

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGGARA



* DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN *

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 751
PEROLEHAN : Hibah Nilai Budaya
TGL : 09-05-2007
SANDI PUSTAKA : 643. 50864



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
DAERAH SULAWESI TENGGARA

PENELITI/PENULIS :

1. Drs. A. Djohan Mekuo
2. Drs. Sumardin Abbas
3. Syamsuddin. BA
4. Djuharta Meronda.BA
5. M. Anshar Dukeleng.

PENYEMPURNA/EDITOR :

1. Sindu Galba
2. Drs. Sugiarto Dakung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

DAFTAR ISI

PRAKATA	Hal. i
PENGANTAR	ii
SAMBUTAN	iii

BAB. I.

- PENDAHULUAN	1
---------------------	---

BAB. II

- IDENTIFIKASI DESA LEMBO	16
- Lingkungan Alamnya	16
- Kebutuhan Pokok Rumah Tangga	40
- Kelengkapan Rumah Tangga	67

BAB. III.

- IDENTIFIKASI DESA ANGGETOA	108
- Lingkungan Alamnya	108
- Kebutuhan Pokok Rumah Tangga	128
- Kelengkapan Rumah Tangga	148

BAB. IV.

- ANALISA	174
-----------------	-----

BAB. V.

- KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	184
------------------------------------	-----

BIBLIOGRAFI	187
DAFTAR IMPORMAN	188
PETA SUKU BANGSA	191
PETA DAERAH SULAWESI TENGGARA	192

P R A K A T A

Dengan ucapan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala Tautiq dan hidayat-Nya, Alhamdulillah Proyek Inventarisasi dan Dokumentarisasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1985/1986 telah dipercayakan untuk mencetak satu judul buku yaitu: "Isi Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Sulawesi Tenggara".

Berangsur-angsur hasil penelitian dan pencatatan para peneliti daerah dalam lingkungan Proyek IDKD Sultra dapat diwujudkan dalam bentuk buku. Dengan terbitnya naskah Kebudayaan daerah tersebut merupakan suatu landasan yang akan memperkaya dan mewarnai kebudayaan Nasional sehingga dapat memberikan kemungkinan tersalurnya berbagai gagasan ke dalam pikiran para pembaca sehingga tercermin sifat ke Bhineka Tunggal Ikaannya.

Semoga para pembaca dapat memahami nilai-nilai yang tercermin dalam naskah tersebut dalam rangka perjuangan hidup berbangsa dan bernegara.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh:

- Pimpinan Proyek IDKD Pusat (Jakarta)
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Rektor Universitas Halu Oleo Kendari
- Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Prop.Sultra
- Pemerintah Daerah Tk.I Sulawesi Tenggara
- Tokoh-tokoh masyarakat se Sulawesi Tenggara

Yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, serta fasilitas sehingga dapat terwujud naskah kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun Naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut, kami sebagai Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara, merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya.

Naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, Oktober 1985

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara,



Drs. ABD. RACHIM. G.
NIP. 130 123 272

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara Tahun - 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

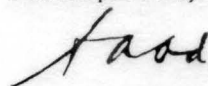
Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 1985

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

SAMBUTAN :

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Nilai-nilai luhur budaya Bangsa Indonesia harus dibina dan dikembangkan terus, guna lebih memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dalam berbagai aspeknya, diharapkan membentuk kepribadian yang nyata, menunjukkan corak khas untuk Bangsa Indonesia secara menyeluruh sebagai pendukung kebudayaan yang berjangkauan nasional, sesuai Pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Kita patut merasa gembira dan bersyukur, karena beberapa aspek kebudayaan daerah telah berhasil diinventarisir dan didokumentir melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dari tahun ke tahun berhasil menyusun sejumlah naskah kebudayaan daerah beberapa di antaranya telah diterbitkan. Dalam Tahun Anggaran 1985/1986 ini, telah disetujui lagi untuk dicetak sebuah naskah hasil penelitian Tahun 1982/1983 dengan judul : Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara.

Saya yakin, naskah ini dapat selesai berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak: ketekunan penulis, ketelatenan informan, kesungguhan petugas, dan adanya dukungan dana dari Pemerintah. Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih.

Harapan kita semua, kehadiran terbitan naskah ini di tengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan sarana penelitian dalam rangka pemerataan pembangunan dan hasilnya.

Oleh karena naskah ini mengandung nilai humaniora, maka sangat saya anjurkan kiranya naskah ini mendapat tempat di Perpustakaan Sekolah. Dengan demikian, isinya dapat dipahami maknanya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi penerus Bangsa Indonesia.

Semoga bermanfaat, dan Tuhan memberkahi kita.

KEPALA KANTOR WILAYAH DEKPLKPPD
PROPINSI SULAWESI TENGGARA



ZULA FASIHU, BA.
NIP. 136 123 273

B A B I

P E N D A H U L U A N

Seperti diketahui, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Ini berarti masyarakat Indonesia yang berdiam di kepulauan Nusantara terdiri dari berbagai suku bangsa yang satu dengan lainnya berbeda. Seperti diketahui pula kehidupan zaman mutakhir ini, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi cara berpikir manusia. Cara-cara berpikir tradisional tidak dapat dipertahankan semurninya lagi apabila kita tidak ingin hidup menyendiri, terpisah dari bangsa-bangsa lain. Dalam pada itu kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap dan kekal dalam kehidupan manusia kecuali perubahan. Kemurnian dapat terjadi apabila suatu daerah terpisah hubungannya dengan daerah luar atau dengan kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Karena kebudayaan Indonesia banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi Barat, terutama sebagian dari wilayah Indonesia yang sejak dahulu kala telah mengadakan kontak dengan orang-orang Eropah yang berkebudayaan tinggi, akibatnya timbullah berbagai macam jenis dan bobot masalah serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang memerlukan pemecahan yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa nilai-nilai budaya bangsa yang diwariskan dari zaman ke zaman harus dikorbankan dan diganti dengan nilai-nilai budaya yang baru yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa kita sendiri. Oleh sebab itu penyelamatan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang kita mutlak harus dipertahankan dan di atas nilai-nilai budaya tradisional itulah kita membangun dan mengembangkannya sesuai dengan zamannya.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang, sejak dahulu telah mempunyai sistem nilai dan ide yang kukuh yang mendasari kehidupan bangsa yang bersuku-suku.

Meskipun nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa Indonesia berbeda-beda, namun pada

galibnya mempunyai banyak kesamaan. Kesatuan jiwa dan keramaan ide merupakan konsep vital dalam terbentuknya bangsa Indonesia yang ber Bhinneka Tunggal Ika. Berpangkal dari kesatuan ide dan kesamaan budaya inilah kita berusaha mencari dan menemukan konsep kebudayaan nasional yang komplet dan utuh.

A. MASALAH

1. Masalah Umum

Disadari atau tidak, kenyataan sejarah telah menunjukkan bahwa kebutuhan pembangunan bangsa kita akan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mulai menggeser kedudukan nilai-nilai budaya bangsa kita. Kemampuan sebagian masyarakat kita untuk mengkaji dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan bangsa kita masih sangat kurang. Demikian pula kemampuan masyarakat untuk menerima dan menstrafer unsur-unsur kebudayaan teknologis ke dalam hidup mereka masih terlampaui lemah, sehingga dalam usaha mengembangkan ide - ide mereka, tidak terpikirkan lagi batas-batas keaslian budaya bangsa yang telah ada. Keadaan serupa ini terjadi dalam masyarakat kota yang tingkat kebutuhan dan pemikirannya telah maju.

Permasalahan umum yang kedua ialah bahwa Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional hingga sekarang ini belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan nilai budaya, lingkungan budaya dan sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan maupun kepentingan masyarakat.

2. Masalah Khusus

- a. Ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap alam lingkungannya serta keterbatasan manusia mengadaptasikan kebudayaan sekitarnya itu, menimbulkan variasi kehidupan masyarakat dalam berpola serta melahirkan keanekaragaman konsep budaya daerah.
- b. Kecenderungan jiwa manusia untuk mencari kepuasan rohani dan jasmani dalam mengejar prestise atau ke-

- b. bangga pribadi, menimbulkan pula keanekaragaman kebutuhan dalam masyarakat sebagai jawaban terhadap tantangan kebutuhan hidup dan penghidupan mereka.
- c. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan wujud dari tingkat pemikiran, gagasan dan keyakinan masyarakat semakin tergeser fungsi dan kedudukannya oleh benda-benda atau peralatan mutakhir yang kurang jelas pemantaatannya atau tidak sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Bertolak dari pemikiran bahwa kebudayaan itu merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi pewarisnya dan merupakan kekayaan negara yang bernilai tinggi, maka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang semakin terancam oleh polusi teknologi modern.

Pendokumentasian kebudayaan daerah, adalah merupakan salah satu sistem pewarisan budaya nasional yang selama ini masih merupakan kekayaan yang terpendam di bumi Nusantara dengan tujuan memberikan informasi kepada generasi muda tentang keadaan dan kemajuan - kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu.

Dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya leluhur, generasi sekarang maupun yang akan datang dapat lebih bijaksana serta memiliki rasa kepercayaan terhadap diri sendiri sebagai warga bangsa yang besar. Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, merupakan tujuan yang utama dalam usaha pengembangan kebudayaan bangsa sekarang ini.

2. Tujuan Khusus

- a. Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis benda dan peralatan rumah tangga yang terdapat dalam suatu rumah tangga tradisional serta menilai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu atau keluarga terhadap benda-benda yang diperolehnya.

- b. Setelah mengetahui latar belakang tujuan, fungsi dan kegunaan jenis barang atau peralatan rumah tangga, dapatlah ditetapkan sistem prioritas pengembangannya. Dalam hal ini tujuan pencatatan isi dan kelengkapan rumah tangga ialah untuk menetapkan langkah-langkah pembinaan dan pengembangannya di masa yang akan datang.

C. RUANG LINGKUP

1. Pengertian

Isi dan kelengkapan rumah-tangga adalah sejumlah benda yang diadakan oleh setiap rumah tangga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup anggotanya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Rumah tangga tradisional diartikan sebagai suatu kelompok individu, minimal satu keluarga batih yang sosial ekonominya dipegang oleh seorang Kepala Keluarga dengan anggota-anggotanya yang bernaung di bawah satu atap, di mana dalam hidupnya mempergunakan pola pemikiran yang turun temurun atas dasar kebiasaan (tradisi) mereka.

Pengertian keluarga batih di Daerah Sulawesi Tenggara ialah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin dan masih dalam tanggungan jawab orang tua.

Kebutuhan dalam suatu rumah tangga biasanya terdiri dari kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Kebutuhan pokok ialah keseluruhan jenis benda atau alat yang mutlak harus ada, sedang kebutuhan tambahan meliputi segala macam benda yang fungsinya hanya merupakan pelengkap atau penunjang kebutuhan pokok.

Berdasarkan batasan-batasan ini, maka pengertian umum dari Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional ialah merupakan suatu batasan ruang lingkup permasalahan yang dipandang dari sudut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Dipandang dari sudut tujuan dan fungsi dari sebagian besar peralatan rumah tangga, maka yang termasuk kebutuhan pokok dari setiap rumah tangga ialah makanan dan minuman, pakaian, alat masak memasak, alat tidur, alat -

kebersihan, alat tempat duduk, alat penyimpanan dan peralatan lain yang sangat menentukan kehidupan keluarga.

Di samping itu karena didorong oleh rasa ingin puas dan mengejar prestise, manusiapun ingin melengkapi kebutuhan rumah tangganya dengan barang-barang ataupun peralatan yang dalam fungsi dan kegunaannya tidak termasuk sebagai kebutuhan pokok yang ada, seperti :

- (1). Makanan dan minuman pelengkap.
- (2). Pakaian.
- (3). Alat produksi.
- (4). Senjata.
- (5). Alat komunikasi dan informasi.
- (6). Alat upacara.
- (7). Mobileir.
- (8). Alat-alat rekreasi.

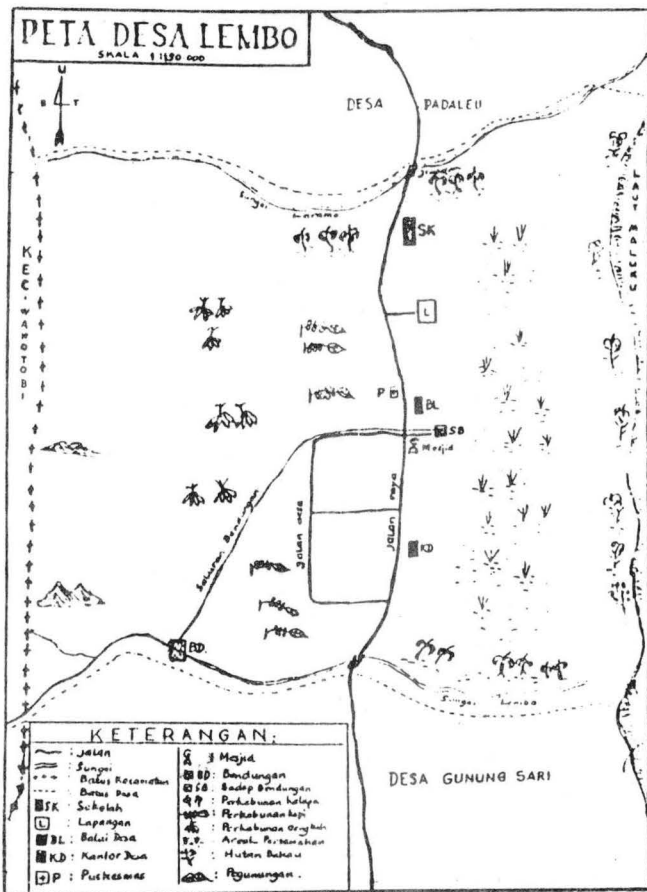
2. Sasaran dan Lokasi

Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang hidup atas dasar sistem penghidupan yang sama misalnya kelompok petani, nelayan, pedagang atau peternak.

Untuk penelitian di Daerah Sulawesi Tenggara, telah dipilih dan ditetapkan Suku Bangsa Tolaki di Daerah Kabupaten Kendari yang sebagian besar terdiri dari petani. Penetapan sasaran penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa mayoritas penduduk Sulawesi Tenggara terdiri dari petani secara turun temurun. Adapun lokasinya ialah Desa Lembo (Kecamatan Lasolo) dan Desa Anggotoa (Kecamatan Wawotobi).

Desa Lembo yang letaknya jauh dari ibu kota Kabupaten, sejak dahulu kurang mendapatkan pengaruh kebudayaan dari luar terutama kebudayaan Barat yang dianggap tinggi. Sekarang ini mereka masih memiliki unsur-unsur budaya asli berupa adat dan kesenian tradisional yang utuh.

Desa Lembo merupakan salah satu desa yang tertua di Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari. Sejak zaman Kerajaan Konawe, desa ini telah menjadi suatu wilayah pemerintahan tertentu yang dikepalai oleh seorang Kapita. Penduduknya



terdiri dari orang-orang Tolaki yang menurut tradisi masyarakat Sulawesi Tenggara disebut suku Tolaki.

Desa Anggoota sebagai lokasi penelitian yang kedua, terletak di pinggir ibu kota Kecamatan Wawotobi dan berada di jalur jalan raya yang menghubungkan ibu kota Kendari dan Kabupaten Kolaka. Sistem ekonomi dan kehidupan penduduknya telah banyak mendapatkan pengaruh kehidupan kota. Meskipun demikian pada hal-hal tertentu masyarakat di desa masih mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka sebagai pancaran dari nilai-nilai budaya suku Tolaki yang sejak dahulu telah berkembang di Daerah Kabupaten Kendari.

Meskipun masyarakat di kedua desa ini mempunyai latar belakang kehidupan yang sama karena mereka itu berasal dari cikal bakal yang sama, namun satu sama lain memiliki kesempatan berkembang yang berbeda sebab mereka berada dalam situasi dan kondisi lingkungan alam yang berbeda. Desa Lembo yang dalam sejarahnya belum pernah berkenalan dengan bangsa-bangsa penjajah (Belanda dan Jepang), sudah tentu masih memiliki sistem hidup dan kehidupan tradisional yang kukuh, sedang Desa Anggoota sebagaimana desa-desa lain yang telah mengadakan kontak kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain akan menunjukkan sistem hidup yang lebih maju.

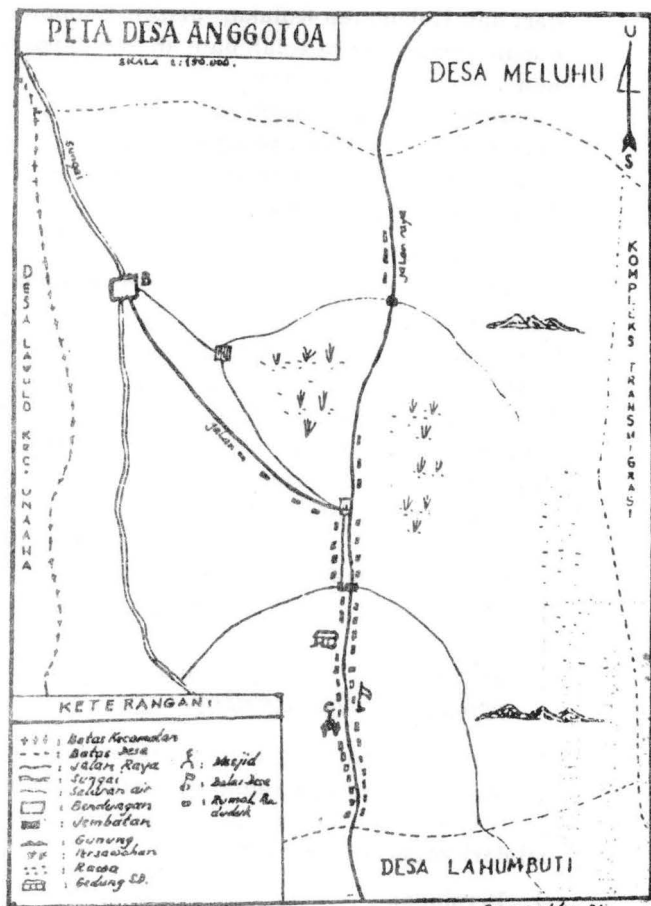
D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH DAN PROSEDUR INVENTARISASI

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi adalah merupakan suatu proses kegiatan ilmiah yang berawal dari persiapan penelitian sampai tersusunnya naskah sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

1. Persiapan

Persiapan dan kesiapan peneliti, merupakan unsur yang sangat menentukan berhasilnya kegiatan penelitian di lapangan. Keberhasilan peneliti di lapangan juga sangat menentukan bobot dan isi dari laporan kegiatan penelitian.

Setelah terbentuk organisasi Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di masing-masing aspek,



Syamsudin, BA.

maka dimulailah kegiatan pendahuluan, yaitu mempersiapkan bahan, perlengkapan penelitian, pengorganisasian tim dan pengarahan pusat dan daerah.

Di dalam surat keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara Nomor : 027/IDKD/V/82/Sultra tanggal 31 Mei 1982, telah ditetapkan Susunan Personalia Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional sebagai berikut :

- Drs. A. DJOHAN MEKUO : Ketua
- Drs. SUMARDIN ABBAS : Sekretaris
- SYAMSUDDIN, BA : Anggota
- DJUHARTA MERONDA, BA : Anggota
- M. ANSHAR DUKELENG : Anggota

Dalam rapat anggota yang diadakan pada tanggal 21 Juni 1982 telah ditetapkan pembagian tugas masing-masing personil serta jadwal kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tahun 1982/1983, sebagai berikut :

a. Organisasi

1). Penelitian kepustakaan (library research).

Studi kepustakaan dilaksanakan oleh Ketua Tim dengan pertimbangan bahwa para Ketua Tim sebagai penulis daerah, telah banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui pekan pengarahan dan evaluasi naskah yang diadakan di Jakarta.

2). Penelitian lapangan (field research).

Anggota peneliti lapangan terdiri dari :

- Drs. A. Djohan Mekuo : Ketua
- Drs. Sumardin Abbas : Anggota
- Syamsuddin, BA : Anggota
- Djuharta Meronda, BA : Anggota

3). Pengolahan data.

Pengolahan data terdiri dari keseluruhan anggota peneliti, ditambah dengan seorang ilustrator yaitu M. Anshar Dukeleng.

4). Penyusunan naskah.

Penyusunan naskah dikerjakan oleh Ketua Tim selaku penanggung jawab hasil akhir dari kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Daerah Sulawesi Tenggara.

b. Jadwal kegiatan

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Sulawesi Tenggara praktis dimulai pada bulan Juli 1982, meskipun jadwal kegiatan umum Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dimulai sejak bulan pertama tahun anggaran 1982/1983. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan penetapan anggota Tim penulis daerah oleh unit pengolah proyek-proyek kebudayaan.

2. Pengumpulan Data

Di dalam usaha pengumpulan data, sasaran penelitian diarahkan pada penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Penelitian kepustakaan (library research)

Penelitian kepustakaan dilakukan sejak minggu ke tiga bulan Juli 1982 s/d 31 Desember 1982. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah bahan tertulis mengenai keadaan Daerah Sulawesi Tenggara atau data-data dari luar yang dapat dijadikan bahan pembandingan yang relevant dengan materi naskah yang akan ditulis.

Penelitian kepustakaan mengambil bahan-bahan dari:

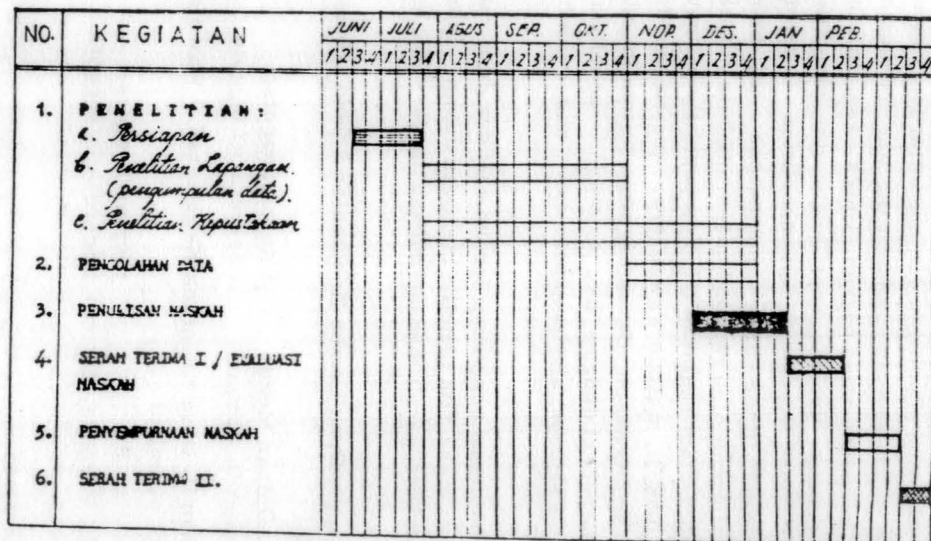
- Perpustakaan Bidang PSK;
- Perpustakaan Kantor Wilayah Dep.P dan K Propinsi Sulawesi Tenggara;
- Koleksi/arsip naskah kebudayaan daerah pada Sekretariat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sulawesi Tenggara;
- Memory pribadi dari beberapa orang tokoh masyarakat di Daerah Kabupaten Kendari;
- Bahan-bahan/makalah dari para Penatar Penulis daerah.

Faktor

KEGIATAN PENELITIAN

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL

Daerah Sulawesi Tenggara



Kendari, 20.6.1982

b. Penelitian lapangan (field research)

Pengumpulan data lapangan dilakukan sejak minggu ke tiga bulan Juli 1982 - 30 Oktober 1982. Penelitian lapangan ini dilakukan melalui dua cara yaitu : langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian langsung, Tim mempergunakan metoda observasi, yaitu mengamati langsung sejumlah obyek tertentu di lokasi penelitian dan mencatat serta mendokumentasikan segala macam temuan yang ada hubungannya dengan materi penyusunan naskah. Untuk kegiatan ini setiap anggota peneliti dilengkapi dengan alat pencatat, alat ukur dan alat foto (tustel). Sedang penelitian secara tidak langsung adalah usaha untuk mendapatkan informasi dari sejumlah informan atau responden tentang data / bahan yang dibutuhkan. Dalam kegiatan ini, Tim peneliti menggunakan metoda diskusi, metoda wawancara, questioner dan metoda mencatat/merekam. Untuk kegiatan serupa ini, anggota peneliti dilengkapi dengan buku pedoman penelitian, bahan diskusi/questioner, alat pencatat dan alat rekam (tape recorder).

Oleh karena lokasi penelitian terdiri dari dua desa yang saling berjauhan, maka Tim peneliti lapangan dibagi dalam dua sub tim dan bertugas di masing-masing obyek sebagai berikut :

Lokasi penelitian I, Desa Lembo Kecamatan Lasolo dengan anggota peneliti :

- Drs. A. Djohan Mekuo : Ketua/anggota;
- Drs. Sumardin Abbas : Sekretaris/anggota.

Lokasi penelitian II, Desa Anggotoa Kecamatan Wawotobi dengan anggota peneliti :

- Syamsuddin, BA : Ketua/anggota;
- Djoharta Meronda, BA : Sekretaris/anggota.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan sesudah penelitian lapangan selesai. Kegiatan ini dimulai sejak awal bulan Nopember - 1982 sampai pada akhir Desember 1982. Seluruh anggota Tim peneliti dilibatkan dalam kegiatan pengolahan data, sehingga masing-masing peneliti dapat melengkapi catatan data

yang kurang jelas sesuai apa yang didengar atau dilihatnya dalam penelitian lapangan yang sudah dilakukannya.

Pengolahan data ini menghasilkan sejumlah data yang telah diseleksi kebenarannya dengan menggunakan metoda seleksi dan metoda komparasi (perbandingan).

4. Penyusunan Naskah

Setelah data terkumpul, terolah, dan telah dianalisa, maka dimulailah penulisan laporan sesuai dengan kerangka laporan seperti yang termuat dalam TOR dan penjelasannya.

Penyusunan laporan ini menghasilkan draft pertama. Draft pertama ini diajukan dalam suatu diskusi Tim peneliti untuk dilengkapi sebagaimana adanya. Setelah itu barulah dilakukan penulisan laporan akhir.

5. Hasil Akhir

Sebagai hasil akhir dari kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Isi dan Kelenyapan Rumah Tangga Tradisional dapat digambarkan bahwa hasil akhir dari kegiatan ini sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, tujuan inventarisasi dan dokumentasi, ruang lingkup permasalahan dan lokasi, pertanggung jawaban ilmiah dan prosedur inventarisasi dan dokumentasi serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kegiatan inventarisasi dan penelitian.

- Bab II Identifikasi Desa Lembo

Dalam bab ini diuraikan secara detail tentang keadaan Desa Lembo serta seluruh aktifitas hidup dan penghidupan masyarakatnya yang meliputi :

- a. Lokasi
- b. Letak geografis dan komunikasi
- c. Penduduk
- d. Mata pencaharian hidup dan teknologi
- e. Latar belakang sosial budaya.

Selanjutnya di dalam bab ini juga diuraikan jenis-jenis benda, barang dan peralatan yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional seperti :

- a. Makanan dan minuman
- b. Pakaian
- c. Alat-alat berupa :
 - alat masak memasak
 - alat tidur
 - alat tempat duduk
 - alat kebersihan
 - alat penyimpanan
 - alat produksi
 - senjata
 - alat komunikasi dan informasi
 - alat upacara
 - mobileir
 - alat rekreasi.

- Bab III, Identifikasi Desa Anggoota

Bab ini memuat uraian tentang Desa Anggoota sebagai desa lokasi penelitian kedua dengan pokok-pokok uraian seperti pada Bab II di atas.

- Bab IV, Analisa

Dalam bab ini termuat beberapa analisa tentang :

- a. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan.
- b. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan.
- c. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

- Bab V, Kesimpulan

Pada bab ini dirumuskan beberapa kesimpulan yang merupakan ringkasan isi dari laporan ini. Dalam bab ini juga dikemukakan beberapa saran pemecahan masalah dan pengembangan kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara di masa mendatang.

6. Hambatan-hambatan

Dalam proses kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1982/1983, khususnya Tim peneliti aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional suku Tolaki di Desa Lembo dan Anggotoa telah mendapatkan hambatan-hambatan sebagai berikut:

a. Hambatan umum

Pada umumnya penulis-penulis Daerah Sulawesi Tenggara merasakan bahwa karena kompletnya tugas-tugas dari masing-masing anggota peneliti baik tugas rutin maupun tugas-tugas sampingan yang sifatnya insidental, maka hal itu dapat menghambat pelaksanaan program kegiatan penelitian, pengolahan dan penyusunan laporan/naskah ini. Pelaksanaan program inventarisasi dan dokumentasi terpaksa bergeser jauh dari waktu yang telah ditetapkan demi terlaksananya program-program kegiatan lain yang sifatnya penting dan mendesak.

b. Hambatan khusus

Di daerah Sulawesi Tenggara khususnya, belum terdapat buku maupun catatan-catatan pribadi yang memuat berbagai macam benda, barang ataupun peralatan yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, kecuali beberapa jenis alat musik tradisional yang telah dimuat dalam naskah Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1978/1979 dan Tahun 1979/-1980.

B A B II

IDENTIFIKASI DESA LEMBO

A. LOKASI

1. Lingkungan Alam

a. Letak dan keadaan alam.

Desa Lembo terletak di sebelah timur kota ibu kota Kabupaten (Kendari) atau di sebelah selatan ibu kota Kecamatan Lasolo (Tinobu). Secara administratif desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Pada leu (Kecamatan Lasolo)
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gunung Sari
- Sebelah timur berbatasan dengan laut Maluku, dan
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Benua (Kecamatan Wawotobi).

Desa Lembo ini, dapat dikatakan diapit oleh gunung - gunung Ndonga, Monipi, dan Iwambue. Diantara pegunungan tersebut, mengalir tiga buah sungai yang kesemuanya melalui desa Lembo. Sungai Lembo, yang merupakan sungai terbesar di desa tersebut (lebarnya kurang lebih 20 meter dan kedalamannya rata-rata satu meter), membelah desa Lembo menjadi dua bagian yang hampir sama. Sungai-sungai lainnya adalah sungai Laramo dan sungai Lapulu yang terletak di bagian utara desa.

Keadaan alam yang demikian sangat menguntungkan desa tersebut dalam bidang pertanian. Sebab dengan banyaknya sungai-sungai, terutama sungai Lembo yang biasanya setahun sekali banjir, membawa endapan lumpur yang sangat berguna bagi tanaman.

b. Alam flora

Seperti halnya daerah Sulawesi Tenggara lainnya; di desa Lembo juga tumbuh berbagai macam tanaman seperti: jati, rotan, damar, angšana, gito-gito dan lain sebagainya.

Selain tanaman-tanaman yang dapat dijadikan barang komoditi seperti tersebut di atas (terutama jati, rotan dan damar) di bagian pantai timur membentang tanaman bakau yang luas.

c. Alam fauna

Binatang-binatang yang dapat dijumpai di desa Lembo dan sekitarnya antara lain : rusa, anoa, babi hutan, sapi liar, ayam dan lain sebagainya. Binatang - binatang ini (selain ayam), hidup bebas di hutan; dengan kta lain binatang liar. Rupa-rupanya meskipun di sana terdapat berbagai macam binatang yang sebenarnya dapat ditenakkan, akan tetapi penduduk jarang sekali yang memilih penghidupannya sebagai peternak. Keadaan seperti ini tidak mengherankan apabila kebutuhan akan daging jarang mereka penuhi.

2. Komunikasi

Salah satu hal yang dapat mendukung lancarnya komunikasi, adalah alat transportasi. Dalam hal ini, sekitar tahun 50 an sampai dengan tahun 60 an, komunikasi antar desa Lembo dengan Kabupaten Kendari yang jaraknya kurang lebih 79 km, dapat dikatakan belum lancar. Hal itu di samping disebabkan sarana transportasi belum memadai (keadaan jalan darat yang memungkinkan untuk kendaraan beroda empat), juga karena dari sejumlah penduduk desa Lembo hanya sepuluh orang yang memiliki perahu layar (tidak bermotor).

Komunikasi dari desa Lembo ke Kecamatan dan Kabupaten, mulai melancar (meskipun tidak selancar dalam Jawa) sejak tahun 70 an. Hal ini ditandai dengan banyaknya penduduk yang memiliki kendaraan laut bermotor yang berjumlah 9 buah. Lebih-lebih setelah Pemerintah Orde-Baru dengan repelitanya yang ke IV berhasil membangun jalan raya yang menghubungkan ibu kota Propinsi dengan Kecamatan Lasolo komunikasi semakin lancar.

Kiranya perlu diketahui; meskipun jalan darat dari Kendari - Lembo - Lasolo sudah dapat dikatakan baik, namun frekwensi kendaraan umum (roda empat) yang melaluinya setiap harinya rata-rata hanya lima buah. Mungkin setelah pemerintah meresmikan penggunaan jalan tersebut, jumlah

kendaraan yang melewatinya akan bertambah banyak sehingga perhubungan antar desa dengan kota semakin bertambah lancar.

Sebagai akibat perkembangan penduduk yang semakin meningkat, di desa Lembo telah dibuka jalan - jalan kecil yang merupakan jaring-jaring jalanan desa. Akhir - akhir ini malah telah diadakan survei mengenai kemungkinannya diadakannya jalan yang menghubungkan desa Lembo dengan desa Benua.

3. Pola perkampungan

Pola perkampungan penduduk desa Lembo adalah memanjang mengikuti jalur jalan raya. Pada umumnya baik perumahan penduduk maupun bangunan-bangunan pemerintah seperti : gedung sekolah, kantor desa, gedung wanita, balai pertemuan desa, puskesmas, dalam bentuk permanen. Di samping itu, yang perlu diketahui oleh pembaca adalah susunan perumahan mereka dapat dikatakan teratur. Tiap-tiap rumah mempunyai antara rata-rata 10 sampai 15 meter dan rata-rata 7 meter dari pinggiran jalan raya.

Keberhasilan pengaturan rumah tersebut adalah berkat kesadaran dan kerja keras penduduk di bawah pimpinan Kepala desanya (BAPak A.Kadir Haji Ali) yang memerintah sejak tahun 1976 hingga sekarang.

B. PENDUDUK

1. Jumlah penduduk

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan Daftar Potensi Desa Lembo tahun 1981, desa Lembo berpenduduk 1.028 jiwa. Dari jumlah tersebut yang menjadi kepala Keluarga (KK) adalah 116 jiwa. Selanjutnya apabila kita lihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya, maka akan terlihat jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuannya; yaitu 527 jiwa laki - laki dan 501 jiwa perempuan.

b. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.

Data mengenai pendidikan penduduk desa Lembo masih belum jelas. Meskipun demikian berdasarkan data yang di-

peroleh dari Daftar Potensi Desa Lembo tahun 1981, menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan mereka rendah ; malahan sebagian besar buta huruf. Untuk lebih jelasnya, tingkat pendidikan penduduk desa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I
PENDUDUK DESA LEMBO BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKANNYA

NO.	JENIS PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN			KTERANGAN
		LK	PR	Jml	
1.	Sarjana lengkap	2	-	2	
2.	Sarjana muda	4	-	4	
3.	PGSLP/Diploma A	1	1	2	
4.	SMTA	27	5	32	
5.	SMTp	41	11	52	
6.	SD/SR	156	109	265	
7.	Kursus Buta Huruf	192	201	393	

Sumber : Daftar Potensi Desa Lembo Tahun 1981.

c. Jumlah penduduk berdasarkan umur.

Mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur ini, berdasarkan sumber yang sama memperlihatkan kelompok yang terbesar adalah kelompok umur 25 - 49 tahun. Kemudian apabila kelompok orang tua dibandingkan anak-anak, nampak jumlah anak-anak lebih besar. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk berdasarkan pada masyarakat desa - Lembo, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

No.	GOLONGAN UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	0 - 4	93	95	188	
2.	5 - 9	94	95	189	
3.	10 - 14	56	55	111	
4.	15 - 24	64	70	134	
5.	25 - 49	111	133	264	
6.	50 - ke atas	48	34	82	
J U M L A H		527	501	1.028	

Sumber : Daftar Potensi Desa Lembo, Tahun 1981.

2. Jenis Penduduk

Seksi jenis penduduk ini, akan meliputi uraian mengenai penduduk asli dan penduduk pendatang. Untuk lebih jelasnya kedua penduduk tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini.

a. Penduduk asli.

Seperti halnya Kabupaten Kendari, desa Lembo yang merupakan salah satu desa di Kabupaten tersebut menganggap orang-orang Tolaki sebagai penduduk aslinya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduknya yang sebagian besar (99%) dari suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat yang sama dengan orang-orang Tolaki.

b. Penduduk pendatang.

Apabila kita lihat sejarahnya (sejarah penduduk desa Lembo), maka sebenarnya orang Tolaki sendiri adalah pendatang; sebab nenek moyang mereka adalah orang-orang dari Hindia Belakang. Namun demikian dalam batasan-batasan tertentu dapatlah diketahui bahwa orang-orang Bugis yang jumlahnya sedikit, dianggap sebagai penduduk pendatang. Dari sejumlah pendatang yang masih jelas kedudukannya tinggal 19 jiwa yang tergabung dalam tiga Kepala Keluarga. Lainnya sudah tidak jelas kedudukannya; sebab mereka membaur (kawin mawin) dengan penduduk asli.⁵⁾

c. Sebab-sebab kedatangan

Seperti diketahui pada zaman kerajaan Konawe, pantai timur daratan Sulawesi Tenggara dijadikan sebagai pelabuhan kerajaan⁶⁾. Kerajaan Konawe yang sekarang ini menjelma menjadi Daerah Kabupaten Kendari, sejak dahulu sudah terkenal sebagai lumbung padi. Oleh karena itu banyak orang dari luar yang datang berdagang di daerah tersebut. Orang-orang Bugis yang terkenal sebagai suku perantau telah datang pula di daerah ini. Mereka itu adalah pedagang-pedagang yang datang di Kerajaan Konawe untuk membeli padi dan gabah. Di antara mereka yang mewarisi jiwa petani dari negerinya tertarik akan kesuburan tanah di daerah ini. Mereka lalu menetap dan bekerja sebagai petani di desa-desa. Desa Lembo yang kebetulan berlokasi di pantai, merupakan tempat yang pertama menarik perhatian mereka.

Maka berkembanglah kelompok orang-orang Bugis di Desa Lembo menjadi penduduk di desa tersebut.

d. Hubungan dengan penduduk asli.

Hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang cukup baik. Penduduk pendatang dapat menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Bahkan mereka juga secara sadar tunduk pada norma-norma sosial masyarakat di desa ini. Apabila terjadi perkawinan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, maka adat penduduk aslilah yang diikuti.

e. Pengaruh penduduk pendatang.

Penduduk pendatang, khususnya orang-orang Bugis banyak mempengaruhi kehidupan ekonomi penduduk desa Lembo. Orang-orang Bugis yang terkenal sebagai pedagang dan petani, menanamkan jiwa petani dan pedagang pada penduduk. Pertanian penduduk yang menganut sistem perladangan yang tidak menetap, berubah menjadi pertanian menetap (bersawah). Sekarang ini areal persawahan penduduk Desa Lembo telah mencapai ± 400 Ha, di luar areal perkebunan.

Jiwa pedagang yang terbawa dari negeri asal mereka, telah tertanam pula pada jiwa sebagian penduduk desa Lembo. Orang-orang Bugis yang terkenal sebagai pedagang dan petani, menanamkan jiwa petani dan pedagang pada penduduk. Pertanian penduduk yang menganut sistem perladangan yang tidak menetap, berubah menjadi pertanian menetap (bersawah). Sekarang ini areal persawahan penduduk desa Lembo telah mencapai ± 400 Ha, di luar areal perkebunan.

Jiwa dagang yang terbawa dari negeri asal mereka telah tertanam pula pada jiwa sebagian penduduk desa Lembo. Maka lahirlah beberapa jenis perdagangan seperti :pedagang kopra, kopi, rotan, sandang dan pangan, kayu, dan lain sebagainya. Sebaliknya mereka juga telah mencangkok sebagian dari kebiasaan-kebiasaan penduduk asli. Mereka sudah tahu berladang. Mereka juga telah menanam pohon sagu (mondudu). Pengaruh timbal balik ini terjalin dalam suasana kekerabatan yang harmonis.

C. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DAN TEKNOLOGI

1. Mata Pencaharian Penduduk

Seksi mata pencaharian penduduk ini antara lain akan membahas mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Berikut ini adalah uraian ke dua hal tersebut.

Mata pencaharian pokok :

1). Pertanian.

Mata pencaharian penduduk desa Lembo pada umumnya bertani. Adapun jenis pertanian yang mereka lakukan adalah bersawah, berladang, berkebun, dan perikanan. Berikut ini adalah uraian mengenai jenis-jenis pertanian tersebut.

Bersawah (megalu)

Bersawah yang merupakan salah satu jenis mata pencaharian pokok penduduk desa Lembo, praktis dikerjakan pada musim penghujan. Dengan kata lain sawah tadah hujan. Sawah tersebut dikerjakan oleh mereka dengan sistem gotong royong melalui kombula (kelompok kerja) secara bergilir. Adapun alat yang dipergunakan antara lain: parang, sabit, luku dan cangkul.

Mondau (berladang)

Berladang bagi masyarakat desa Lembo merupakan pekerjaan yang tidak asing lagi bagi mereka; sebab pekerjaan tersebut telah mereka kenal sejak ribuan tahun yang lalu. Di dalam mengerjakan perladangan pada umumnya penduduk memilih tempat-tempat seperti : hutan-hutan dan tepi jalan. Maksud dari pengambilan lokasi tersebut ialah agar sehabis panen dapat ditanami tanaman lain seperti : Jambu mete, kelapa, kopi atau cengkeh.

Seperti halnya bentuk pertanian lainnya (sawah); di dalam perladangan juga terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan-pekerjaan seperti **mosalei / monduehi** (penebangan kayu), **moenggai** (membersihkan lahan), **mewala** (membuat pagar), dan **mepatande** (membuat rumah ladang) dikerjakan oleh laki-laki. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan adalah **mosaira** (menyabit) dan **mesowi** (menuani padi). Sedang pekerjaan yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan ialah **motasu**.

Mepombahora (berkebun)

Sebagian orang berpendapat bahwa mepombahora adalah membuka kebun untuk tempat penanaman jenis tanaman jangka pendek seperti jagung, pisang, ubi, kedele, sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Akan tetapi secara umum orang mengartikan bahwa pembahora (kebun) adalah tempat penanaman tanaman jangka pendek dan tanaman jangka panjang.

Berkebun yang juga mata pencaharian pokok masyarakat desa Lembo, pada umumnya lokasi yang mereka ambil untuk mengerjakan hal tersebut adalah di sekitar perumahan.

Tanaman-tanaman seperti kopi, kelapa dan cengkeh banyak terdapat pada sekitar jalan raya yang menuju kaki gunung Osu Menipi dan Osu Iwambue. Tanaman tersebut terutama kopi dan kelapa juga banyak terdapat di sekitar jalan raya yang menuju pantai timur.

2). Perikanan

Di samping bersawah, berladang dan berkebun, perikanan juga salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat desa Lembo. Pengertian perikanan dalam uraian ini adalah usaha untuk mendapatkan ikan. Adapun usaha-usaha yang mereka lakukan meliputi berbagai cara antara lain : **mebela** (memasang sero di laut), **mebaga** (menangkap ikan dengan bagang), **mebuani** (menjaring ikan dengan jala), **mepuka** - (menjaring dengan pukat), **mendoduri** (mengail) dan **melupai** (meracun ikan dengan air tuba).

Pencaharian sampingan

Mata pencaharian yang dianggap sampingan oleh masyarakat desa Lembo adalah berburu dan meramu. Kedua matapencaharian tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu berikut ini :

1) Berburu

Salah satu mata pencaharian orang-orang Tolaki di zaman dahulu kala ialah melambu (berburu). Pekerjaan ini dahulunya merupakan mata pencaharian pokok. Akan tetapi sekarang ini pekerjaan berburu tidak lagi termasuk sebagai mata pencaharian pokok, sekalipun masih sering dilakukan

beberapa orang penduduk. Kelihatannya pekerjaan berburu tinggal merupakan hobby dari beberapa orang yang dilakukannya sebagai alat rekreasi. Kebiasaan berburu orang-orang Tolaki tidak dapat hilang sama sekali, sebab berburu adalah merupakan bagian dari kebudayaan nenek moyang mereka yang sudah melekat dalam hidup mereka dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa kehidupan berburu sejak akhir abad XIX sudah mulai lenyap dari muka bumi. Tetapi bagaimanapun tradisi berburu masih ada dan tetap tinggal.⁷⁾

Binatang-binatang buruan terdiri dari anoa, rusa, sapi liar dan kerbau yang senantiasa berkeliaran di hutan-hutan sekitar kampung mereka. Khusus mengenai sapi-sapi liar, Tambi (sebagai pemilik hewan tersebut) telah menetapkan aturan pembagian hasil; yaitu separuh untuk Tambi dan separuhnya lagi untuk pelambu (pemburu).

2). M e r a m u

Meramu yang dapat diartikan mengumpulkan bahan-bahan seperti: bahan makanan, bahan bakar, obat-obatan, alat-alat perumahan dan lain sebagainya, sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat desa Lembo. Sebab pekerjaan tersebut sudah mereka kenal dari jaman dahulu. Untuk melakukan pekerjaan tersebut, di samping mereka pergi ke hutan-hutan dan laut di sekitarnya, ada kalanya sampai jauh dari kampung halamannya. Kiranya perlu diketahui bahwa orang-orang Tolaki dahulunya melakukan pekerjaan meramu sebagai bagian dari mata pencaharian pokok. Akan tetapi sekarang ini hanya sewaktu-waktu saja mereka melakukannya dan tidak lagi merupakan mata pencaharian pokok yang dilakukan secara rutin.

Adapun jenis-jenis alat/bahan yang sering mereka kumpulkan ialah:

a). Alat/bahan bangunan rumah (pokosangga)

Sampai sekarang ini penduduk masih sering masuk hutan mengumpulkan bahan-bahan bangunan rumah mereka sendiri. Pekerjaan membokosangga tidak dilakukan setiap hari, sebab penduduk di desa ini tidak melakukan perdagangan kayu.

Meramu bahan bangunan dilakukan secara berkelompok. Apabila masing-masing anggota kelompok sudah memiliki bahan bangunan, mereka pun berhenti meramu.

b). **R o t a n**

Meramu rotan disebut **meuc**. Pekerjaan seperti ini dilakukan oleh sebagian penduduk sebagai mata pencaharian sampingan. Tempat meramu rotan ialah di hutan rimba di sekitar pinggiran kampung. Rotan-rotan yang mereka peroleh dijual kepada pedagang rotan.

c). **D a m a r**

Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, penduduk di pedesaan sangat merasakan kekurangan bahan bakar (minyak tanah). Untuk menanggulangi kebutuhan mereka yang sangat penting itu, penduduk Desa Lembo terpaksa masuk hutan meramu damar. Damar ini dijadikan lampu yang oleh orang-orang Tolaki dinamakan **hulo dambara** (lampu damar). Sekarang ini sudah jarang dilakukan pekerjaan meramu damar. Kalaupun mereka mengumpulkan damar, bukanlah untuk dipakai sendiri sebagai lampu, tetapi untuk dijual ke kota sebagai bahan industri.

d). **W i k o r o**

Wikoro adalah salah satu bahan makanan ubi hutan yang banyak terdapat di hutan-hutan sekitar perkampungan penduduk Desa Lembo. Pada musim-musim paceklik, penduduk terpaksa mencari wikoro untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seperti ini disebut **mewikoro** atau dalam istilah antropologi food gathering (mengumpulkan bahan makanan). Akhir-akhir ini sudah jarang orang mencari wikoro, kecuali bagi mereka yang ingin memenuhi seleranya. Jenis bahan makanan tersebut tidak hanya sebagai pengganti beras atau sugu tetapi juga sangat baik untuk dijadikan kue.

2. **Inkam Per kapita**

Menurut keadaan perekonomian penduduk khususnya di Desa Lembo, untuk tahun 1982/1983 dalam tingkatan sedang. Pendapatan perorangan masing-masing penduduk secara rata-rata telah mencapai Rp. 650,- per hari.

3. Sistem Teknologi

Keadaan teknologi penduduk hingga sekarang ini masih dalam taraf sederhana. Benda-benda teknologi yang ada hanya sekedar hasil usaha untuk memenuhi kebutuhan alat produksi/alat kerja di desa, sehingga bentuk peralatannya masih tradisional. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami uraikan beberapa peralatan yang terdapat di desa Lembo.

1). Alat-alat pertanian.

Alat-alat pertanian yang terdapat pada masyarakat desa Lembo seperti : parang, sabit, luku, kapak dan are adalah merupakan peralatan yang telah lama mereka kenal. Dengan kata lain peralatan tersebut yang mereka gunakan sampai sekarang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Dengan demikian peralatan tersebut dapat dikatakan tradisional.

2). Alat perburuan.

Alat-alat berburu yang dipergunakan penduduk Desa Lembo ialah karada (tombak), sungga (bambu runcing) tuoi (ranjau), boso (perangkap), pade (parang), pewo (jerat) dan katilombu (lobang).

Untuk penangkap burung dipergunakan pulu (pulut), dapo (perangkap) dan sumbi (sumpit).

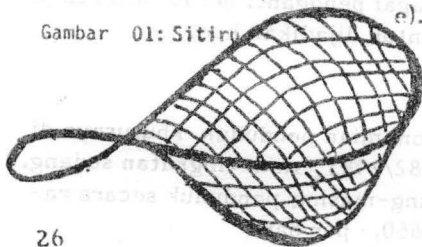
3). Alat perikanan.

Alat-alat perikanan bagi nelayan di Desa Lembo, boleh dikatakan sangat sederhana. Untuk menangkap ikan di laut, dipergunakan alat seperti :

- a). Bala atau sero dari bambu kecil (buluh).
- b). Buani atau jalah dari benang yang dianyam.
- c). Puka, juga terdiri dari tali kecil yang dianyam rapat dan diberi potongan-potongan timah untuk memberati bagian jalah yang tenggelam di air.
- d). Baga, yaitu jalah yang dipasang di bawah rumah rumah terapung dengan mempergunakan lampu.

e). Sisiru, semacam saringan dalam bentuk yang besar. Bahannya terdiri dari tali kecil dengan sepotong rotan yang dilingkarkan. Gunanya untuk penangkap ikan dalam sero.

Gambar 01: Sisiru



- f). Soramba (serampang)
- g). Tonduri (pancing).

Untuk perikanan darat penduduk desa ini menggunakan :

- a). Wuwu (bubuh)
- b). Pimbi (ruas bambu)
- c). Tengi (tanggul bambu)
- d). Lupai (tuba).

- 4). Alat perhubungan.

Alat perhubungan tradisional terdiri dari perahu, sampan, onia (rakit). Alat-alat seperti ini dibuat sendiri oleh penduduk setempat.

- 5). Alat-alat kerajinan tangan.

Salat satu dari kerajinan tangan penduduk yang masih berkembang sejak dahulu hingga sekarang ialah kerajinan anyam-anyaman (moana) dan kerajinan membuat barang-barang tembikar dari tanah liat.

Untuk kerajinan anyam menganyam dipergunakan alat pisau, hilawi dan suba, sedang untuk pembuatan tembikar digunakan batu, potongan kayu dan bambu.

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Asal Usul Penduduk Asli

Desa Lembo adalah termasuk salah satu desa yang tertua di Daerah Kabupaten Kendari. Sejak permulaan zaman Kerajaan Konawe, Desa Lembo telah ada dengan namanya yang kekal hingga sekarang ini. Di dalam sebuah memory, dilukiskan Desa Lembo sebagai Kampung nan kekal tak pernah mati.⁸⁾ Betapapun perkembangan daerah dari masa ke masa, telah menggeser letak dan merobah nama kampung-kampung tua yang pernah ada, namun Desa Lembo tetap abadi di tempatnya (tempat semula).

Oleh karena itu Drs. Abdullah Silondae yang pada tahun 1964 menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari, pernah memperingatkan bahwa Desa Lembo adalah tanah leluhur yang tidak boleh dilupakan.⁹⁾

Bila dilihat dari suku bangsanya, penduduk desa Lembo terdiri dari orang-orang Tolaki yang menurut tradisi masya

rakatnya mengakui nenek moyang mereka datang dari kayangan (Tolahianga). Mungkin sekali yang mereka maksudkan ialah turunan dari negeri atas, yaitu dari Tanah Annam (Hindia Belakang). Semula mereka hanya merupakan suatu kelompok kecil (tobu) yang dikepalai oleh seorang Puutobu. Akan tetapi setelah Kerajaan Konawe mengalami perkembangan politik, Lembo mendapatkan peranan yang penting yakni sebagai benteng pertahanan utama Kerajaan Konawe di bagian timur wilayah kerajaan. Sejak itu Lembo diperintah oleh seorang Kapita dengan gelar **Kapita Lau**.

Di saat pemerintahan **Melamba** (raja Konawe), terjadi penyelewengan raja **Lawata** (yang merupakan negara bagian dari wilayah Kerajaan Konawe) ingin melepaskan negerinya dari kekuasaan Raja Konawe. Keadaan ini tidak kurang menggoncangkan pemerintahan raja di Unaaha, sebab Raja Lawata merupakan raja yang disegani lagi mudah bersekutu dengan kerajaan tetangganya yaitu Kerajaan Luwuk di Sulawesi Tengah.

Untuk menundukkan Kerajaan Lawata, dikirimlah secara berturut-turut **Balano** dan **Taridala** bersama tamalakinya ke Kerajaan Lawata. Ekspansi militer I yang dipimpin oleh Balano mengalami kegagalan, sehingga Balano terpaksa meninggalkan tanah tumpah darahnya (Lembo) karena demikian sumpahnya.

Ekspansi militer II yang dipimpin oleh Taridala berhasil menundukkan kerajaan lawannya dengan sekaligus membawa tengkorak/kepala Raja Lawata yang gugur diujung pedang (Kadanya) (taawu).

Meskipun Kerajaan Lawata telah tunduk kembali ke kerajaan induknya, namun kegoncangan pemerintahan yang telah terjadi terdengar juga oleh kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Sejak itu Kerajaan Konawe menjadi intaian musuh yang ingin menguasainya.

Untuk kepentingan keamanan, diangkatlah seorang putera dari keluarga Balano yang bernama **Mekuo**, dengan gelar **Kapita Mayo I Lembo**. kepadanya diberi kekuasaan penuh untuk berkuasa di wilayah sepanjang pantai timur Kerajaan Konawe, yaitu dari Buru-Boru (Desa Lalimbue). Kecamatan Sampara sekarang sampai di Mondeodo (Kecamatan Lasolo).

Sebagai tugas pokok dari Kapita Mayoरो ialah mempertahankan keamanan Kerajaan Konawe dari serangan musuh-musuh kerajaan yang datang dari pantai timur kerajaan, yaitu Kerajaan Luwuk, Banggai, Ternate dan Makassar.

2. Sistem Kekerabatan

Uraian yang akan dikemukakan dalam seksi sistem kekerabatan ini antara lain masalah sistem keluarga, istilah-istilah kekerabatan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kekerabatan.

Keluarga.

Ditinjau dari sudut hubungan individu dalam keluarga, maka sistem keluarga yang dianut oleh masyarakat Desa Lembo adalah berbentuk keluarga batih.

Menurut pengertian mereka yang disebut keluarga atau rumah tangga ialah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Meskipun demikian, anak-anak mereka yang sudah kawinpun dapat menetap di rumah orang tua isteri ataupun suami, tetapi umumnya suami lebih memungkinkan menetap di rumah keluarga isteri sebelum mereka dapat membentuk rumah tangga sendiri.

Istilah-istilah kekerabatan.

Di dalam hubungan sehari-hari, terdapat istilah-istilah kekerabatan yang dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai pernyataan kekeluargaan mereka, seperti :

- **pue**, adalah panggilan seseorang yang telah lanjut usia. Istilah ini berarti nenek. Setiap orang biasanya memanggil pue kepada yang ia pertua, meskipun tidak ada hubungan keluarga antara mereka.
- **mama**, yaitu panggilan kepada seorang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggilnya. Istilah ini berarti paman atau om.
- **naina**, adalah suatu panggilan seseorang terhadap seorang perempuan yang lebih tua dari padanya. Istilah tersebut berarti tante.

Seseorang yang ingin menegur orang lain yang tidak dikenalnya, ia cukup memanggil **pue**, **mama** atau **naina** kepadanya dan dengan panggilan yang demikian itu, maka orang yang ditegurnya itu akan merasa telah dihargai dan memberikan pelayanan yang baik kepada orang yang mene-gurnya.

Istilah-istilah yang menunjukkan adanya hubungan ke-keluargaan seperti :

- **a m a** (papa/ayah)
- **i n a , b a e** (mama/ibu)
- **t i e** (adik perempuan)
- **d i** (adik laki-laki)
- **k a k a** (kakak laki-laki/perempuan).

Kesatuan hidup.

Desa adalah merupakan suatu kesatuan hidup masyarakat setempat. Desa Lembo yang penduduknya terdiri dari petani-petani, nelayan dan pedagang, senantiasa terikat dalam kesatuan hidup tersebut. Dalam kesatuan hidup setempat, mereka memiliki rasa kekeluargaan yang mendalam atas ikatan hidup mereka yang senasib dan setujuan. Misalnya ada pemuda yang berkelai dengan pemuda dari lain desa, maka dengan spontan kawannya yang sedesa ikut membantunya, tanpa meneliti kebenaran atau kesalahannya.

Hubungan antar warga desa.

Di dalam hubungan sehari-hari, kehidupan masyarakat di desa ini berdasarkan gotong-royong. Di antara mereka terjalin suatu ikatan kekerabatan yang berdasarkan ikatan dan ikatan territorial.

Perasaan persaudaraan serta sikap toleransi dalam setiap permasalahan senantiasa melandasi kehidupan mereka dalam bertingkah laku. Misalnya terjadi suatu keluarga desa yang dilanda keduakaan, maka dengan rasa kekeluargaan yang mendalam, mereka datang dan membantu keluarga yang berduka.

Ketentuan (norma).

Ketentuan (norma).

Untuk menjalin ikatan kekerabatan yang kuat dan utuh setiap warga desa harus memelihara dan mempertahankan adat desa yang berlaku dalam masyarakat.

Masing-masing anggota masyarakat tunduk pada ketentuan adat. Masing-masing individu menghargai keberadaan serta hak-hak orang lain. Setiap persoalan dalam masyarakat yang menyangkut pelanggaran norma-norma hidup dalam masyarakat, selalu diselesaikan secara adat. Misalnya perselisihan dalam hal pemilikan harta warisan seperti kebun, sawah, ternak dan rumpun sagu tidaklah diselesaikan secara perdata, tetapi selalu diadakan penyelesaian secara adat. Kecuali ada pihak yang berkeberatan atas keputusan adat, barulah persoalan diteruskan ke pengadilan Pemerintah.

Wujud adat di Daerah Kendari diwujudkan dalam satu simbol yaitu **Kalo Sara**. Ketaatan masyarakat terhadap **sara** dilukiskan dalam suatu falsafah hidup suku Tolaki yang berbunyi "**Inaa Kona Sara le Pinesara, mae P'ekasara Ke Pinekasara**". 10)

Falsafah tersebut di atas mengandung pengertian: Siapa yang tahu dan menghargai adat ia pasti dihargai, akan tetapi barang siapa yang tidak tahu atau tidak menghargai keputusan adat, maka ia akan tercela dan dikutuk oleh masyarakat.

Di dalam pelaksanaan beberapa upacara adat seperti : Upacara **mondeo pesuko** (peminangan), upacara **mowindahako** (menyerahkan perlengkapan pesta perkawinan), upacara **mondotambe** (menerima tamu negeri), selalu didahulukan **mombesara**. Mombesara ialah mempersembahkan Kalo Sara dengan perlengkapannya sambil mengiringinya dengan beberapa ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah Tolaki yang disebut **Kinoho**.

Pelanggaran atas norma-norma adat dalam masyarakat diberikan hukuman yang setimpal menurut besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan seseorang, misalnya :

- Seseorang yang karena ucapan atau perbuatannya menyebabkan orang lain tersinggung dan menurut adat perka-taan dan perbuatan itu salah, dijatuhi hukuman denda satu rumpun sagu atau satu pis kaki.

- Seorang yang mengambil tunangan orang lain kemudian tunangannya itu memajukan persoalannya kepada Pemerintah Desa/Penghulu Adat, dapat diselesaikan secara adat dengan membayar denda ; satu ekor kerbau, seuntai kalung emas, satu rumpun sagu dan satu pis kain putih.

Keputusan-keputusan seperti tersebut di atas mutlak harus dipenuhi sebagai pengganti jiwanya yang terancam maut.

3. Kepercayaan

Ada tiga hal yang akan diuraikan dalam seksi kepercayaan. Masing-masing adalah : kepercayaan terhadap dewa-dewa, kepercayaan terhadap mahluk halus, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Kepercayaan terhadap dewa-dewa.

Kepercayaan masyarakat terhadap dewa-dewa sebagai warisan kepercayaan nenek moyang mereka masih saja terbawa hingga sekarang ini. Dalam upacara mooli di saat akan memasuki hutan yang kelak dijadikan lahan atau perumahan masyarakat setempat, terdengar ucapan-ucapan pemujaan Dewa oleh sang Dukun, seperti :

- Ombu i losoano ronga i tepuliano oleo yang artinya Tuhan /Dewa yang menguasai matahari.
- Sangia i lahuene ronga sangia i puri wuta, yang artinya Dewa yang menguasai langit dan bumi.¹¹⁾

Kepercayaan terhadap mahluk halus.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi sekarang ini di mana Pemerintah telah menyediakan sarana dan prasarana pengobatan rakyat secara medis, di Desa Lembo masih terdapat jenis pengobatan dukun kampung (sande). Di dalam beberapa mantra sering disebutkan beberapa nama mahluk - halus yang dapat menyembuhkan penyakit seperti :

- Inggoo Durubaali, inggoo Linggasanawa, Lamanumanu, - yang berarti engkau Durubaali, engkau Linggasanawa dan Lamanu-manu.
- Inggoo Onitu mbopoka i losoano, onitu mbondiana i tepuliano oleo, artinya engkau setan yang berkuasa di tempat

terbitnya matahari dan engkau kuntulanak yang berkuasa di wilayah terbenamnya matahari.

Nama-nama yang disebutkan di atas, adalah pribadi pribadi mahluk halus yang menurut kepercayaan dukun dapat menvakiti manusia. 12)

Sampai sekarang masih ada anggapan sebagian masyarakat bahwa ada beberapa macam penvakit yang tidak bisa disembuhkan dengan cara pengobatan medis, kecuali dengan pengobatan dukun. 13)

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib (black magic).

Beberapa kejadian tragis di dalam masyarakat, seperti :

- orang misteris (setengah gila), karena penyakit samauda.
- orang lumpuh, kesakitan luar biasa karena doti.

Baik samauda maupun doti, oleh sebagian masyarakat menganggap bahwa penyakit semacam itu adalah berasal dari kekuatan gaib seorang manusia.

4. R e l e g i (Agama).

Keseluruhan penduduk di desa ini memeluk agama Islam. Sejak dahulu kala yaitu sesudah masuknya agama Islam di Daerah Kendari, tidak seorangpun penduduk desa ini yang memeluk agama lain. Sejak tahun 1901, telah ada penduduk desa ini yang menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah. Hingga sekarang di desa Lembo telah berjumlah 12 orang haji.

Bangunan rumah peribadatan (mesjid) sudah permanent dan dapat menampung 1500 orang muslim. Pengembangan pelajaran agama berupa Pendidikan Seni Baca Al Quran telah ada di desa ini sejak dahulu.

5. B a h a s a

Orang Tolaki mempunyai bahasa sendiri sebagai bahasa nenek moyang mereka yang disebut bahasa Tolaki. Di dalam pengelompokan bahasa-bahasa daerah di Indonesiayang terdiri dari lebih kurang 200 buah, maka bahasa Tolaki termasuk dalam kelompok bahasa Bungku-Laki.

Bahasa ini menjadi alat komunikasi utama di Desa Lembo khususnya dan di Daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka pada umumnya.

Bahasa Tolaki ini mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Bungku dan bahasa Menui di Sulawesi Tengah, serta sedikit persamaan dengan bahasa Wanoii di Kabupaten Kendari.

a. Bunyi bahasa.

Bunyi bahasa Tolaki terdiri dari vokal, diftong dan konsonan.

Vokal, terdiri dari a, i, u, e, o, seperti pada kata - kata:

- ari, alu, awei, andoolo, aiwoi, dan sebagainya.

- vokal (i) seperti pada kata-kata :

iamo = jangan

inaku = saya

ië = dia

inggoo = engkau

iahu = periam

iwoi = air

isue = sendok dari batok kelapa

iki = di sana

ikeni = di sini

ikitu = di situ

- vokal (e) pada kata-kata :

ehe = mau

ela = ipar

elo = lida

embere = ember

engge = gaya

- vokal (u) pada kata-kata :

uhu = tusuk, payu dara

ulu = kepala, mengulur

umuhu = menete

uta = utang

ura = udang

usu ulu = ikat kepala

ule = ulat

- vokal (o) pada kata-kata :

odara	= kuda
osu	= gunung
owose	= besar
oliwi	= pesanan
ono	= enam.

Konsonan dalam bahasa Tolaki terdiri dari :

- p, b, m, t, d, r, n, s, l, k, g, n, h, q.

Diftong terdapat juga pada kata-kata dalam bahasa Tolaki seperti : ai, au, oi, ea, ua, eu dan ia.

b. Imbuhan kata.

Seperti juga pada bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah di atas Nusantara, maka bahasa Tolaki pun mengenal awalan dan akhiran, misalnya :

- awalan mo (Indonesia me) pada kata-kata :

mo-saku	= menasuk
mo-sapa	= meruncing
mo-rako	= menangkap

- awalan nggo pada kata : nggo-lako, nggo-leu, nggo-petuha, nggo-momone, dan sebagainya.
- awalan no pada kata : no-teeni, no-pongga, no-momahe, no-meriri, no-morusu, no-mokora.

Akhiran terdiri dari : i, po, ko, to, hi dan no, seperti :

- i = peanibi-i, golai-i, silepi-i.
- po = poisopo, merare-po, mokora-po.
- ko = mbako-ko, motuha-ko, mesida-ko
- to = lako-to, poombi-to, ponahu-to.
- hi = porare-hi, ponggaka-hi, powawe-hi.
- no = babu-no, potolo-no, wali-no, ama-no.

Awalan yang diikuti dengan akhiran, misalnya :

- no - i = no-ani-i, no-langgu-i, no-tuhani-i.
- au - po = au-mbule-po, au-ari-po, au-tulei-po.
- mo - hi = mo-wawe-hi, monggaka-hi, mo-nunu-hi.
- po - to = po-alo-to, po-oli-to, po-rako-to.
- me - ko = me-raki-ko, me-rapu-ko, me-galu-ko
- ko - no = ko-ari-no, ko-mesida-no, ko-tegoro-no.

c. Ungkapan

Di dalam berkomunikasi, terutama di dalam seseorang menyampaikan isi hatinya yang bersifat rahasia, mereka biasanya menuturkannya dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang dalam bahasa Tolaki dinamakan **kinoho**. Misalnya orang yang akan meminang seorang gadis, maka untuk menyampaikan isi hatinya, ia menuturkannya dalam **kinoho** sebagai berikut :

tawa hite batakō
inoā bata-bata
kumokea metako
mano kubata-bata

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia :

daun sirih berlapis
pinang yang diragukan
sungguh ingin kumenggantungkan harapan
namun hatiku penuh keraguan.

Makna yang tersirat dalam ungkapan ini ialah pernyataan isi hati seseorang yang mendambakan uluran tangan sang pujaan.

d. Teka-teki

Di saat-saat berkumpulnya beberapa orang pemuda dan pemudi misalnya pada saat menuai padi di ladang, para muda mudi sering mengadakan teka-teki yang dalam bahasa Tolaki disebutkan **singguru**.

Singguru merupakan olah otak atau istilah cepat tepat, karena harus dijawab oleh lawan secara cepat dan tepat.

- singguru, aso wisi kaluku lumangawii dunia,
artinya, seiris kelapa menerangi dunia ;
jawabnya : ialah bulan.
- singguru, pato mbole okasu nopalii dunia,
artinya, empat batang kayu mengelilingi dunia;
jawabnya : dapur.
- singguru, ukāi no kāko, artinya
engkau makan dia, dia makan engkau.
jawabnya : lombok.

e. Peri bahasa.

e. Peribahasa

Di dalam berkomunikasi dengan seseorang mereka sering mempergunakan peribahasa, misalnya :

- ejekan seseorang :

titipo ta nggotitiano ano titi, maksudnya ialah orang mendambakan sesuatu yang tidak pantas baginya, misalnya seorang hamba sahaya yang mencintai puteri mahkota.

- penolakan :

mau tende mekondo tato onngo metonda, maksudnya bagaimanapun engkau mencintaiku tak mungkin kita berdua.

- sindiran :

kulā mosalei

hanggari ulā masila-silā

laepo moea-ea ngguli gandunggu

iepo umoā-āmbolu

kupetumbunggē olutonggu

hanggari olutumu.

Maksud peribahasa ini ialah dikiaskan pada seseorang yang malas. Pada saat orang-orang berusaha ia hanya bersenang-senang. Nanti sesudah usaha mereka berhasil, barulah ia mendekati mereka.

Penggunaan bahasa Tolaki di desa-desa lain sering berbeda irama dalam pengucapannya, namun arti katanya tidak mungkin berbeda karena sumbernya yang sama.

6. Kesenian

Kesenian rakyat di Daerah Kendari telah mulai mendapatkan pengaruh dari kesenian luar, namun keasliannya masih cukup terbaca oleh seniman-seniman masa kini. Masyarakat Kendari khususnya orang-orang Tolaki sebagai pendukung kebudayaan Daerah Kendari tidak tertutup terhadap kesenian dari luar, akan tetapi mereka juga bukan masyarakat yang terlampau mudah meninggalkan kebudayaan/kesenian nenek moyang mereka.

Di sekitar tahun 1964, pernah berkembang tari Jali Jali

di Daerah Kabupaten Kendari. Pada mulanya tari Jali-jali ini cukup populer di kalangan masyarakat kota. Akan tetapi setelah tarian tersebut menjalar ke desa, mulailah timbul tantangan dan protes masyarakat. Akhirnya tari Jali-jali terpaksa keluar daerah tanpa bekas. Demikian pula halnya dengan tari Joget yang pernah menghambat sampai ke desa di sekitar tahun 1976. Namun pada akhirnya tari inipun terpaksa kembali ke asalnya karena dipandang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat di Daerah Kabupaten Kendari.

Tarian yang kekal dan masih tetap berkembang di Daerah Kendari masih dapat dilihat pada jenis-jenis tarian rakyat di Desa Lembo sebagai desa yang fanatisme kesenian leluhur mereka.

Jenis-jenis kesenian yang masih ada di Desa Lembo ialah :

a. Kesenian asli :

1). Seni tari tradisional seperti :

- molulo
- lariangi
- moide
- umoara (tari perang).

2). Seni suara.

Lagu-lagu tradisional di Daerah Kendari ialah lagu-lagu yang syairnya disusun dalam bahasa Tolaki. Umumnya lagu-lagu tersebut non diatonis, seperti : anggo, taenago, sua-sua, kabia dan tula-tula.

3). Seni sastra.

Orang-orang Tolaki dahulu telah memiliki pengetahuan tentang seni sastra. Bahasa yang dipergunakan dalam syair tradisional ialah bahasa tinggi yang terkadang tidak dimengerti oleh orang-orang awam. Jenis sastra yang masih hidup di Desa Lembo ialah :

- kinoho atau peribaratan
- singguru atau teka-teki.

4). Seni musik.

Pengetahuan bermain musik telah ada di Daerah Kendari sejak dahulu kala. Hingga sekarang ini oleh

- mewuwuho yaitu meniup serdam dalam dua irama syair tradisional yaitu Limba-Limbanga i Birra dan Ruma-rumateno i Patimah.
- Dumimba atau memainkan gendang.
- Mekala-kalado, yaitu memainkan alat sejenis ku lintang.
- Umoore, yaitu berbicara melalui iramamusik ore ore.
- Megambusu (bermain gambus).
- Mesuli (meniup suling) dalam berbagai macam lagu.

5). Seni lukis.

Jenis lukisan orang-orang Tolaki terlihat pada Kerajinan tangan mereka dalam anyam menganyam, misalnya pada ambahi sinamba, ambahi sorume, hu daka (tempat rokok), songgo sorume (topi dari angrek) dan siwole uwa (talam anyam).

Mereka juga sering melukis tabere (tenda) dan mem beri aneka warna kain atau benang.

6). Seni ukir.

Pengetahuan tentang seni ukir diwujudkan dalam pembuatan hiasan tembikar atau pada ujung lesplan rumah mereka.

7). Seni gerak (olah raga).

Orang Tolaki mempunyai banyak jenis permainan tradisional yang cukup menarik. Yang paling menarik ialah seni bela diri kendau (pencak) dan permainan padoge.

b. Kesenian kontemporer.

Akibat kemajuan pendidikan sekarang ini, maka para pelajar dari desa yang melanjutkan pelajaran di kota telah berhasil pula membawa jenis-jenis kesenian yang diperolehnya di kota. Pada waktu libur pelajar-pelajar dari desa lain pun sering datang di Desa Lembo dan mengajarkan berbagai macam tarian kontemporer seperti tari petik cengkeh dan tari serampang dua belas.

II. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LEMBO

Kebutuhan pokok suatu rumah tangga tradisional ialah semua jenis benda atau peralatan yang mutlak harus ada dalam setiap rumah tangga. Keberadaannya sangat menentukan atau berpengaruh dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga dengan segenap anggota keluarga di dalamnya. Oleh sebab itu rumah tangga yang bagaimanapun bersahajanya, pasti memiliki jenis-jenis benda atau peralatan tertentu yang merupakan kebutuhan pokok dari anggota keluarganya.

A. ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

1. Makanan dan Minuman Pokok.

Jenisnya.

Makanan utama orang-orang Tolaki sebagai penduduk asli Daerah Kabupaten Kendari khususnya penduduk desa Lembo ialah :

- (1). Woha (beras)
- (2). Tawaro (sagu).

Kedua jenis makanan penduduk ini, merupakan prioritas utama dalam kebutuhan hidup mereka. Bagi keluarga yang kebetulan kekurangan beras, mutlak harus mempunyai persiapan sagu, sebab orang Tolaki merasa tidak makan apabila makanan mereka itu bukan beras atau sagu.¹⁴⁾

Umumnya orang-orang Tolaki di pedesaan mempunyai kebiasaan yang sama yaitu merasa enggan memakan beras PB. atau jenis beras import lainnya karena dirasakan hambar berbau dan tidak enak.¹⁵⁾

Merupakan kebiasaan pula bagi orang-orang Tolaki di setiap mereka makan nasi ataupun sagu harus disertai lauk pauk yang lengkap yang terdiri dari ikan atau daging dan sayur-sayuran. Jenis ikan yang biasa diperoleh penduduk Desa Lembo ialah ikan laut dan ikan tawar dari sungai atau danau. Jenis daging ayam lebih banyak mereka peroleh dari pada jenis daging lainnya. Yang selalu ada dan menjadi bahan makanan pokok mereka sehari-hari ialah jenis sayur-sayuran seperti :

- (1). **Tawa wanggole** (daun ubi kayu)
- (2). **Tawa nggobea** (daun kacang panjang)
- (3) **Palola** (terung)
- (4). **Kadombi** (kacang panjang)
- (5). **Kapaea** (papaya)
- (6). **Konduru** (jenis labu Siam)
- (7). **Kela** (labu)
- (8). **Bayam**
- (9). **Paku air**
- (10). **Taluede** (paku darat)
- (11). **Suai** (mentimun).

Orang-orang Tolaki mempunyai jenis masakan lauk - tradisional yang disebut **kinowu** (lemang) dan **nabu ndawa olobo**, yaitu daging atau ikan yang direbus bersama daun kedondong tok tanpa santan atau minyak kelapa.

Disamping makanan pokok, penduduk Desa Lembo - mempunyai minuman pokok yaitu :

- (1). Kopi
- (2). Teh.

Kopi atau teh yang mereka minum dicampur gula (agak banyak); karena umumnya penduduk di desa ini suka akan minuman yang agak manis. Mereka tidak suka kopi atau teh yang hambar. Kiranya perlu diketahui bahwa orang - orang Tolaki di desa ini mempunyai minuman khas, yaitu **pongasi** (tuak). Akan tetapi minuman serupa itu hanya disajikan pada acara-acara tertentu, yaitu dalam upacara-upacara tradisional (upacara adat).¹⁶⁾

Cara pengadaan

Bahan makanan dan minuman pokok penduduk di Desa Lembo yang berupa beras, sagu, ikan, sayur-sayuran dan kopi, sebagian besar diadakan sendiri oleh masing - masing keluarga. Kecuali dalam keadaan tertentu apabila hasil pertanian masing-masing keluarga tidak memenuhi kebutuhan mereka dalam satu musim, maka terpaksa mereka mengadaikannya dengan cara membeli pada tetangga. Untuk lebih jelasnya cara pengadaan tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini :

1). Pengadaan beras dan sayur-sayuran.

Beras dan beberapa jenis sayuran adalah merupakan hasil utama dari pertanian mereka. Sejak dahulu kala orang-orang Tolaki telah mengenal pertanian sawah kering (ladang) yang disebut **tinau**. Di ladang masing-masing keluarga menanam jenis padi daerah, serta berbagai macam sayur-sayuran.

Jenis-pertanian lainnya ialah sawah basah yang mereka sebut **salu**. Di sawah, orang-orang tidak menanam apa apa kecuali padi. Oleh karena itu sebelum musim bersawah basah, masing-masing keluarga di desa ini berusaha mondau (berladang) atau mepombahore (berkebun). Kebutuhan utama yang mereka harapkan dari kebun mereka ialah sayur-sayuran serta beberapa jenis makanan pelengkap seperti ubi dan jagung. Ubi dan jagung tidak termasuk makanan pokok penduduk di Desa Lembo.

2). Pengadaan sagu.

Khusus jenis makanan sagu diperoleh melalui pertanian sagu (mondudu tawaro). Orang-orang yang kebetulan tidak mempunyai pohon sagu terpaksa membeli kepada tetangga. Sebagian memperoleh sagu dengan mengolah sagu orang lain (sumaku). Hasil dari pengolahannya, mereka memperoleh separuhnya dari pemiliknya (mbutawaro). Ada juga keluarga yang memperoleh sagu dengan cara mempersewakan alat-alat pengolah sagu misalnya **landaka**. Setiap satu pohon sagu yang diolah, pemilik **landaka** memperoleh satu buah basung (sanggobi). Pembagian seperti ini disebut **sā landaka**.

3). Pengadaan ikan.

Sebagian dari penduduk Desa Lembo terdiri dari nelayan. Di samping bertani mereka juga mempunyai usaha sampingan di laut. Beberapa orang penduduk desamencari ikan dengan cara mebala (memasang sero), memuka/mebuani (menjala) dan mebaga. Pada waktu-waktu malam gelap, laki-laki turun ke laut menyuluh ikan. Pada siang hari perempuan dan laki-laki sering mencari ikan tawar di kali atau di danau. Ada juga yang sering mengail dan memasang bubuh (mawuwu). Tapi yang paling menarik dan

dilakukan secara beramai-ramai ialah menangkap ikan dengan tuba (molupai).

Secara umum penduduk desa ini mendapatkan ikan dengan usaha sendiri, meskipun ada juga beberapa keluarga yang terpaksa harus membeli, terutamabagi mereka yang tidak bisa mendapatkan sendiri atau bagi mereka yang beruang.

4). Pengadaan bahan minuman.

Pengadaan kopi sebagai bahan minuman pokok di Desa Lembo ialah dengan cara usaha sendiri melalui pertanian (berkebun). Masing-masing keluarga memiliki perkebunan kopi minimal untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka sendiri. Sebagian besar dari penduduk di desa ini memiliki perkebunan kopi yang luas, sehingga penghasilan kopi mereka tidak hanya sekedar untuk diminum sendiri, tetapi telah mengangkat taraf hidup mereka lebih baik dari yang lain.

Khususnya bagi keluarga peminum teh, terpaksa mengadakan dengan cara membeli. Keluarga peminum teh ini bukan karena tidak memiliki kebun kopi, akan tetapi hanya karena selera pribadi. Oleh karena itu terdapat beberapa rumah tangga yang didalamnya terdapat peminum kopi dan ada pula sebagiannya yang meminum teh.

Tujuan pengadaan.

Tujuan utama pengadaan bahan makanan pokok seperti beras, sagu, ikan, sayur-sayuran dan beberapa jenis bahan minuman ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Penduduk Desa Lembo yang 90% terdiri dari petani, memerlukan jenis makanan yang mengandung gizi. Sebagai pekerja keras, mereka memerlukan bahan makananyang cukup dan dapat menambah kekuatan jasmani mereka.

Fungsi dan kegunaannya.

Fungsi utama dari pengadaan bahan-bahan makanantersebut di atas, ialah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan

makanan dan minuman sehari-hari. Di samping kegunaan pokoknya, beberapa jenis bahan makanan tersebut yang merupakan barang-barang produksi utama oleh Penduduk Desa Lembo difungsikan pula sebagai alat perdagangan yang menunjang kehidupan penduduk setempat, misalnya :

1). Bahan makanan beras.

Sebagai bahan makanan pokok penduduk, beras mempunyai fungsi utama dalam perdagangan. di dalam desa sendiri beras mempunyai fungsi alat tukar-menukar kebutuhan keluarga (meu-eusa). Cara demikian ini adalah merupakan kebiasaan penduduk yang telah melembagadalam sistem kekerabatan mereka.

Selain sebagai alat tukar atau alat perdagangan, beras dapat pula digunakan sebagai alat atau bahan pembuatan kue. Bagi orang-orang Bugis sebagai penduduk pendatang di Desa Lembo, sering pula memanfaatkan beras pulut (pae dai) sebagai bedak yang berfungsi sebagai alat kosmetik (bedak dingin). Air beras digunakan oleh orang-orang Tolaki sebagai alat pembersih gelas atau kaca.

2). Bahan makanan sagu.

Selain kegunaan utama dari pada sagu sebagai bahan makanan pokok yang kedua oleh penduduk di pedesaan - juga mempunyai kegunaan yang lain seperti bahan untuk pembuatan kue-kue tradisional seperti :

- a). Kue dangi, yaitu sagu basah dicampur kelapa kemudian dioleskan di dalam sebuah loyang tanah yang disebut tambiha (podangia). Bagi orang yang suka manis, dangi ini ditaburi gula merah yang telah dicairkan dan digulung seperti kue dadar.
- b). Kue baku, yaitu sagu kering yang digoreng bersama kelapa. Kue semacam ini biasanya disediakan orang apabila akan turun ke laut mencari ikan.
- c). Kue ongol-ongol, yaitu sagu yang telah dicairkan kemudian dicampur dengan gula merah dan diaduk bersama dengan air panas. Setelah membeku sagu ini diiris-iris dan dicampur dengan kelapa parut.

- d). Kue sako-sako, yaitu sagu yang telah dijemur sampai kering sekali, kemudian digoreng bersama kelapa parut dengan campuran gula pasir secukupnya.

Selain kegunaannya seperti tersebut di atas, rumpun sagu (puu ndawaro) mempunyai fungsi sosial yang sangat besar nilainya dalam ketentuan hukum adat suku Tolaki. Rumpun sagu berfungsi sebagai alat penebus denda atas pelanggaran seseorang terhadap norma-norma sosial dalam masyarakat setempat. Menurut sara (adat) suku Tolaki, apabila seseorang melakukan penghinaan terhadap seseorang baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, akan dikenakan hukuman peobala yaitu membayar denda dengan tebusan 1 (satu) rumpun sagu yang dalam bahasa Tolaki disebut aso rapu tawaro.

Di samping fungsinya sebagai powada hala (penebus denda), puu ndawaro (pohon sagu) berfungsi juga sebagai ma_har perkawinan yang disebut puu somba.

Adalah merupakan tradisi dalam adat suku Tolaki, bahwa apabila seseorang melamar seorang gadis(mondeopesuko) pihak pria dimintakan sejumlah 88 real uang tunai sebagai popolo.(uang panjar) dengan seperangkat barang sebagai somba yang terdiri dari :

- 1 pis kain putih sebagai ulu somba (pokok),
- 1 ekor kerbau adat,
- 1 buah gong atau gumbang,
- 1 untai eno (kalung emas),
- 1 rumpun sagu.

Jenis-jenis barang tersebut di atas mutlak harus ada. Kalau benda-benda tersebut tidak dapat diadakan, maka benda-benda tersebut boleh diganti dengan mata uang, tetapi dengan istilah yang tetap seperti tersebut di atas.

3). К о р і.

Kegunaan kopi ini ialah untuk diminum. Di samping kegunaannya itu, kopi dapat difungsikan sebagai :

- alat tukar
- alat perdagangan
- obat sakit kepala
- obat luka.

2. Pakaian

Pakaian adalah merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia. Ada jenis pakaian yang harus ada dan dimiliki oleh setiap orang dan ada pula pakaian yang tidak terlalu penting untuk dimiliki seseorang. Sebagai misal : Baju open jas untuk pakaian pesta dan baju pengantin, oleh masyarakat di Desa Lembo tidak merupakan kebutuhan pokok yang harus ada, sebab tanpa open jas mereka pun dapat menghadiri pesta. Demikian pula tanpa pakaian khusus pengantin, perkawinan dapat juga dilaksanakan.

Hal-hal yang akan diuraikan dalam seksi ini antara lain akan menyangkut jenis pakaian, cara pengadaan, tujuan, fungsi dan kegunaan. Untuk lebih jelasnya hal-hal tersebut berikut ini akan diuraikan satu per satu.

Jenis pakaian :

- Bagian atas :

- (1). boru (tudung)
- (2). boru-boru (topi rimba)
- (3). songgo (songko, kopiah)
- (4). titi ulu (kudung)
- (5). surubani (serban)
- (6). kalu-nggalu (mahkota).

- Bagian tengah :

- (1). babu sikodo-kodo (kemeja lengan pendek)
- (2). babu kameda (baju lengan panjang)
- (3). babu poko (baju tidak berlengan).

- Bagian bawah :

- (1). saluaro denggo (celana panjang)
- (2). saluaro dasi (celana pendek)
- (3). ro (rok)
- (4). sawu (sarung)
- (5). sulepe (tali pinggang)
- (6). boke a (ikat pinggang)
- (7). kolo nggasu (slop kayu)
- (8). sandale (sendal jepit).

- Bagian dalam :

- (1). saluaro pomboru (celana pendek bertali)

- (2). tapi koda (celana cawat laki-laki)
- (3). saluaro dare (cawat perempuan)
- (4). tembi (cawat)
- (5). babu kuta/kuta sambu (baju kutang)
- (6). kuta (kutang wanita/BH).

Cara pengadaan :

Pengadaan jenis-jenis pakaian tersebut di atas, mereka peroleh dengan cara pembelian. Kecuali jenis pakaian boru, songgo dan kolo nggasu, sering diadakan sendiri oleh penduduk setempat dengan menggunakan bahan yang terdapat di lingkungan mereka. Boru (tudung) terbuat dari daun pandan hutan atau daun agel yang dianyam. Sedang songgo sorume yaitu topi yang terbuat dari serai anggrek tali yang diberi warni sesuai selera pembuat atau pemesannya.

Kerajinan anyam-anyaman yang oleh orang-orang Tolaki disebut **moana**, adalah suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap wanita pada zaman dahulu. Sekarang ini pengetahuan moana yang hanya dimiliki oleh perempuan-perempuan tua telah dikembangkan melalui pendidikan ketrampilan keluarga. Di Desa Lembo, kegiatan remaja seperti ini dipusatkan di Balai Wanita Desa Lembo.

Tujuan :

Tujuan utama pengadaan pakaian bagi masyarakat Tolaki adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Di samping itu pakaian ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, pakaian merupakan salah satu alat yang dapat melindungi kesehatan jasmani, misalnya tudung dipergunakan untuk melindungi tubuh manusia dari terik matahari atau hujan. Sandal dan sepatu, melindungi bagian bawah tubuh manusia (kaki) dari segala bahaya luka atau gigitan binatang.

Kecenderungan manusia untuk memakai pakaian yang baru dan indah-indah, menunjukkan bahwa pakaian itu merupakan bagian dari kebutuhan rohani.

Demikian pula adanya kecenderungan beberapa orang muda di Desa Lembo yang lebih suka memakai pakaian model baru sekalipun kualitas kainnya rendah, hal ini menunjukkan keinginan jiwa atau suatu usaha mengejar prestise bagi pemakainya.

F u n g s i :

Fungsi dari pakaian ini ialah sebagai pelindung kesehatan badan dalam kegiatan sehari-hari, atau melindungi kehormatan seseorang dalam hidup berkerabat / pergaulan sehari-hari (berfungsi sosial morality).

Pakaian-pakaian tertentu, seperti baju adat atau baju perang, berfungsi sebagai alat yang ikut memperlancar atau menunjang pelaksanaan kegiatan tertentu misalnya upacara adat, melakukan tari perang dan sebagainya.

Kegunaan :

Sifat kegunaan dari pakaian ini sangat penting, terutama jenis-jenis pakaian sehari-hari dan pakaian kerja. Pada waktu musim hujan, penduduk di desa ini menggunakan tudung. Mereka tidak dapat berjalan ke luar atau bekerja di waktu hujan tanpa menggunakan tudung.

2. A l a t - A l a t

Jenisnya.

Peralatan menurut jenisnya dapat dibagi menjadi 5 ; masing-masing alat masak-memasak, alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan dan alat untuk menyimpan. Berikut ini adalah uraian mengenai peralatan tersebut.

1). Alat masak-memasak :

Alat masak-memasak adalah salah satu peralatan yang paling pokok dan mutlak dimiliki oleh setiap rumah tangga. Alat masak-memasak yang selama ini masih dipergunakan - oleh penduduk di desa ini ialah :

- (1). kuro ngginā (periuk nasi)
- (2). kuro ndainahu (periuk lauk-pauk)
- (3). kuro woinahu (periuk air minum)
- (4). kuro mboholea (periuk penggorengan padi)

- (5). kuro nggopi (periuk kopi)
- (6). dandanga (dandang)
- (7). tambiha (periuk pembuatan kue dangi)
- (8). lenga (panci)
- (9). tuolako (kukusan)
- (10). isue (senduk dari batok kelapa)
- (11). tambelo (penggaruk sagu)
- (12). isue lawu (senduk besi untuk penggoreng)
- (13). posonggi (penggulung sagu)
- (14). isue sorangga (senduk sayur)
- (15). paru (parut)
- (16). herua (kukuran kelapa)
- (17). tirisa (saringan kopi/teh)
- (18). topi (saringan sagu)
- (19). peahi (kipas dari pelepah sagu)
- (20). tulali (alat peniup api)
- (21). uhu mbolu (tunggul batu)
- (22). tenga (tunggul besi).

2). Alat tidur :

- (1). ambahi nilapi (tikar berlapis)
- (2). ambahi sambu (tikar yang agak kasar)
- (3). ambahi sinamba (tikar berukir)
- (4). ambahi niwalu (tikar yang diles kain)
- (5). ambahi ue (tikar rotan)
- (6). kasoro (kasur berlapis)
- (7). lapa (kasur satu lapis)
- (8). paalus (bantal kepala)
- (9). paalus buboto (bantal guling)
- (10). wotutu, holiwu (kelambu)
- (11). pati-patindi (kelambu kecil)
- (12). kelue (selimut)
- (13). superei (sprey kasur)
- (14). tabere (tenda)
- (15). sosoro (layar)
- (16). pandasa (ranjang kayu/besi)
- (17). bale-bale (dipan kayu).

3). Alat tempat duduk :

- (1). kedera (kursi)
- (2). lengga-lengga, banggo-banggo (bangku).

4). Alat kebersihan :

- alat tradisional.
 - (1). iwoi munde (air jeruk)
 - (2). kuli munde (kulit jeruk)
 - (3). wilalo (santan kelapa)
 - (4). a w u (abu dapur)
 - (5). iwoi woha (air beras)
 - (6). e s o (batu gosok)
 - (7). ineri (sirih pinang).
- alat mutakhir.
 - (1). sabu mbondatapi (sabun cuci)
 - (2). sabu mbebaho (sabun mandi)
 - (3). bondulu (sikat gigi)
 - (4). bondulu ngisi (sikat gigi)

5). Alat penyimpanan :

Di samping wadah-wadah atau alat-alat penyimpanan mutakhir yang terbuat dari besi, plastik atau kayu juga masih terdapat wadah-wadah penyimpanan tradisional seperti :

- Alat penyimpanan bahan makanan dan minuman.
 - (1). benggi (gumbang)
 - (2). dula (loyang kayu persegi empat)
 - (3). bulusan (loyang kayu bentuk bundar)
 - (4). boku (loyang pelopak sagu)
 - (5). bengge (penyimpanan air dari batok kelapa)
 - (6). a h a (piring dari batok kelapa)
 - (7). beu woha (penyimpanan beras)
 - (8). lepa (bakul)
 - (9). pondine (talam anyam dari daun pandan)
 - (10). kandula mbeanihi (ruas bambu penyimpanan garam)
 - (11). e k o (alat/standar periuk)
 - (12). pangisa (peti rotan penyimpanan piring)
 - (13). iahu (periam bambu)
 - (14). b i l a (maja)
 - (15). pingga monggulo (piring besi)
 - (16). pene-pene (piring kue)
 - (17). kobo-kobo (mangkuk)

- (18). pingga inulo (piring bertutup)
- (19). darawata (piring lebar)
- (20). kapara (talam)
- (21). katoa (baskom)
- (22). embere (ember)
- (23). wonua mbingga (sampiran piring)
- (24). palako (talam berkaki)
- (25). tawa randa (talam berkaki tempat hidangan)
- (26). tonde (gelas)

Alat penyimpanan pakaian.

- (1). burua nggasu (peti kayu)
- (2). burua lawu (peti besi)
- (3). sanggobi (basung sagu)
- (4). basu mbae (basung padi)
- (5). seleko (selubung padi)
- (6). sawera (sampiran padi)
- (7). k u w a (penampung sagu)
- (8). tamboko (keranjang ikan)
- (9). baki (keranjang rotan)
- (10). kolidi (keranjang dari daun pandan).

Cara Pengadaan.

1). Alat masak memasak.

Peralatan masak memasak yang merupakan benda-benda etnografi umumnya dibuat sendiri oleh penduduk desa setempat. Hal ini disebabkan karena kemampuan ekonomi penduduk pada masa yang lampau masih kurang untuk membeli peralatan rumah tangga dari luar daerah, sehingga mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan hasil karya mereka sendiri dengan mempergunakan potensi alam lingkungan hidup mereka sendiri. Bahkan ada beberapa orang yang lebih suka menggunakan peralatan tradisional dari pada peralatan mutakhir.¹⁸⁾

Kecuali beberapa jenis alat masak memasak seperti dandang, lenga, kawali dan tiris, terpaksa dibeli dari luar karena mereka belum dapat membuat sendiri.

Kuro nggin, kuro ndainahu, kuro woinahu, kuro mboholea, kuro nggopi dan beberapa alat masak memasak yang di-

buat sendiri oleh penduduk setempat umumnya terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir dan sedikit kapur. Pekerjaan serupa ini disebut momusu. Pengetahuan seperti ini telah dimiliki oleh orang-orang Tolaki sejak + 500 th. yang lalu. Umumnya pekerjaan momusu dilakukan oleh perempuan-perempuan yang telah dewasa dan merupakan salah satu sumber penghidupan masyarakat di Daerah Kabupaten Kendari. 19)

Alat masak memasak lainnya seperti : isue, tambelo, isue sorangga, posonggi, dibuat dari bambu, kayu dan batok kelapa.

Gambar : 02 .Isue (Senduk)



- a. daunnya yang dibuat dari - batok kelapa yang dikeruk sampai licin.
- b. tangkainya yang terbuat dari kayu atau bambu.
- c. pengikatnya, disebut poong-gano yang terdiri dari rotan yang diraut halus.

Gambar : 03 Isue sorangga.



- a. daun
- b. sorangga

Bahannya terdiri dari batok kelapa sebagai daunnya, kayu atau bambu sebagai tangkainya dan rotan sebagai pengikat.

Perbedaannya dengan isue hanya pada bentuk tangkainya. Pada ujung tangkai isue sorangga dibuat bercabang seperti garpu. Alat ini khusus dipergunakan - untuk menyenduk sayur.

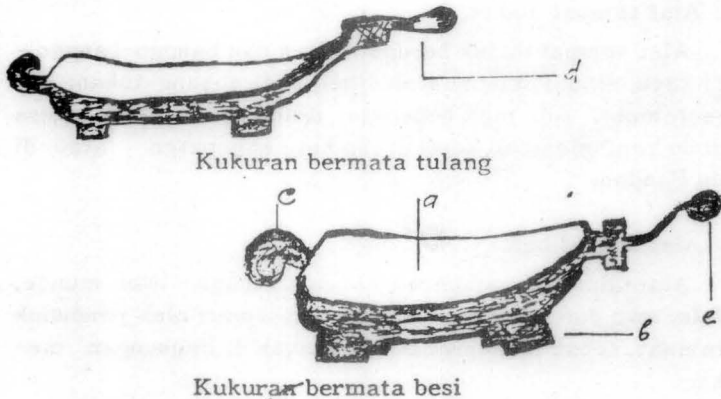
Keterangan:

- a. daun
- b. sorangga
- c. tangkai

Ada juga jenis alat masak memasak yang terbuat dari tulang. Alat serupa ini disebut herua (kukuran kelapa). Hingga zaman mutakhir ini herua masih tetap dipergunakan oleh ibu-ibu di dapur dengan sedikit perubahan bahannya yaitu dari tulang rusuk kerbau atau sapi menjadi besi sebagai mata kukuran.

Gambar : 04 Herua (kukuran).

Bentuknya seperti kuda-kuda yang mempunyai badan, kaki, ekor dan kepala.



- a. badan dari kayu b. kaki c. ekor, sebagai pariasi
d. kepala (mata kukuran) yang terbuat dari tulang.
e. mata kukuran yang terdiri dari besi.

2). Alat tidur :

Sebagian besar dari alat-alat tidur yang dipergunakan oleh masyarakat di Daerah Kendari khususnya, dibuat oleh mereka sendiri dengan mempergunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan mereka.

Jenis ambahi (tikar) dengan aneka ragam macamnya, dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga dari bahan daun pandan, tio-tio kolosua atau sorume (anggrek). Pekerjaan itu disebut moana (menganyam). 20)

Ada juga jenis ambahi yang terbuat dari rotan. Jenis tikar semacam ini disebut ambahi ue. Pekerjaan membuat

tikar rotan disebut mondu ambahi ue. Pekerjaan semacam ini dilakukan oleh laki-laki dewasa, sebab bahannya diambil dari hutan dengan mempergunakan tenaga yang lebih kuat.

Alat tidur yang berupa bale-bale (dipan) dan pandasa (ranjang) kayu, juga dibuat sendiri di Desa ini oleh tukang-tukang kayu setempat, sehingga tidak memerlukan pembelian di ibu kota. Sedang jenis peralatan tidur yang bahannya terdiri dari kain, plastik atau besi, diadakan dengan cara dibeli. Ranjang besi dibeli di ibu kota kabupaten, sedang jenis kasur, kelambu, tenda, layar dan spreng bahannya dibeli di pasar desa.

3). Alat tempat duduk.

Alat tempat duduk berupa kadera dan banggo-banggo - dari kayu, dibuat sendiri atau dibeli pada tukang-tukang kayu setempat. Ada juga beberapa orang penduduk Desa Lembo yang membeli kursi di ibu kota kabupaten atau di Pulo Pandan.

4). Alat kebersihan.

Alat-alat kebersihan tradisional berupa iwoi munde, wilalo, awu dan lain-lainnya diadakan sendiri oleh penduduk setempat, sebab bahannya cukup banyak di lingkungan mereka.

Akan tetapi jenis alat kebersihan mutakhir, seperti sabun cuci, sabun mandi, odol, shampo dan lain-lainnya mereka beli di pasar atau di kios-kios yang ada di desa.

5). Alat penyimpanan.

Mengenai alat penyimpanan ini dapat dikategorikan menjadi 3; masing-masing adalah : alat penyimpanan bahan makanan dan minuman, alat penyimpanan pakaian, dan alat penyimpanan bahan produksi.

(a). Alat penyimpanan bahan makanan dan minuman.

Wadah-wadah yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan dan minuman yang bahannya terdiri dari hasil kekavaan alam lingkungan mereka adalah :

- bengg, bulusa dan bokoro yang terbuat dari tanah liat,

- (a). - dula (loyang kayu),
- bengge dan ana yang dibuat dari batok kelapa,
- beu woha, pondine, lepa yang bahannya terdiri dari daun pandan,
- oko dan pangisa yang dibuat dari rotan,

semuanya itu diadakan sendiri oleh penduduk setempat. Wadah atau alat-alat penyimpanan bahan makanan dan minuman yang terdiri dari bahan pecah-belah semuanya diadakan dengan cara dibeli.

(b). Alat penyimpan pakaian

Semua jenis alat penyimpan pakaian yang dipergunakan oleh penduduk di desa ini diadakan dengan cara dibeli.

(c). Alat penyimpan bahan produksi.

Jenis-jenis alat penyimpan bahan-bahan produksi di pedesaan dalam wilayah Daerah Tingkat II Kendari umumnya dibuat sendiri oleh penduduk setempat antara lain seperti :

- Ala (lumbung padi).

Sejak dahulu kala yaitu setelah orang-orang Tolaki mengenal sistem pertanian (ladang), mereka telah be menciptakan suatu wadah penyimpanan hasil pertanian mereka yang disebut ala. Bentuknya seperti rumah kecil yang bertiang tinggi.

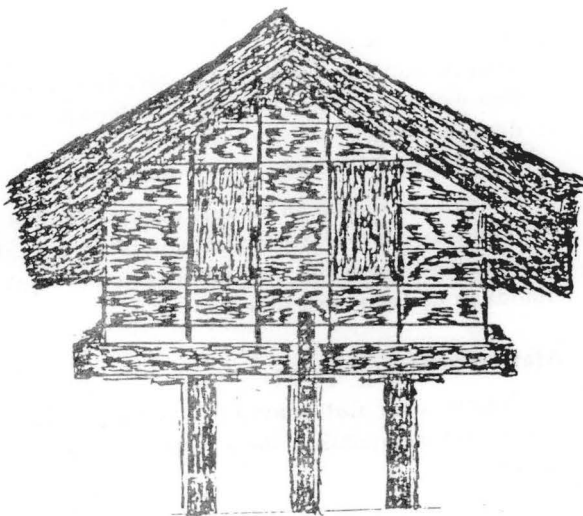
Lumbung tersebut pada keempat tiangnya dipasang pada penghalang yang cukup lebar. Bentuknya bundar seperti nyiru dan oleh orang-orang Tolaki menamakannya salele.

Dindingnya terdiri dari kulit kayu yang tebal dan disusun rapat dengan palang-palang kayu yang cukup rapat. Pintunya boleh satu atau dua, tergantung pada jumlah pemilik atau pemakainya.

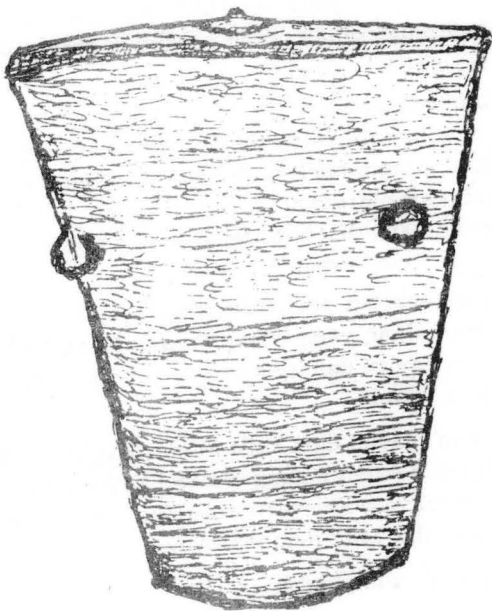
- Basu mbae (basung padi).

Bahannya terdiri dari pelopak sagu. Bentuknya seperti keranjang. Mulutnya agak luas bila dibanding dengan ukuran pantatnya. Untuk jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 05 : Ala (lumbung padi).



Gambar 06 : Basung padi.

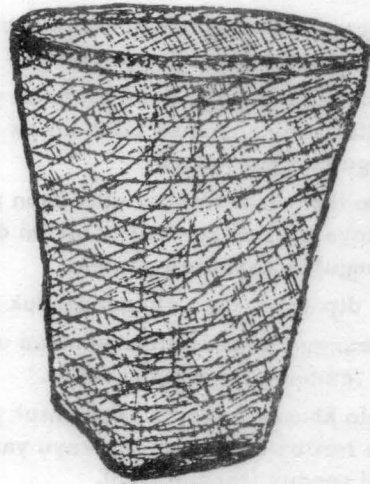


Disekeliling mulutnya diles dengan rotan besar yang dibelah dua dan dijahit rapi dengan rotan. Pada samping kiri dan kannya, dipasangkan telinga dari rotan untuk mengikat tali pikulannya.

- Baki (keranjang).

Alat ini terbuat dari rotan (ue), namun tidak pernah disebutkan baki ue sebab istilah baki telah cukup memberikan identitas dari alat tersebut.

Gambar 07: Keranjang.



Kecuali jenis baki lawu yaitu bronjol yang bahannya terdiri dari kawat besi yang dianyam seperti anyaman baki, Demikian pula jenis baki landaka yang bentuknya lebih besar dan sama luas mulut dan pantatnya.

Pekerjaan membuat baki (keranjang) disebut **moana obaki** (menganyam keranjang). Pekerjaan seperti ini hanya dilakukan oleh jenis laki-laki.²¹⁾

Tujuan.

Tujuan pengadaan alat-alat rumah tangga tersebut di atas ialah untuk memnuhi kebutuhan pokok setiap rumah-tangga. Jenis-jenis peralatan tersebut merupakan isi rumah tangga tradisional yang harus ada, karena di samping sebakonsumsi jasmani juga merupakan kebutuhan rohani.

Fungsi dan Kegunaannya.

(1). Alat masak memasak.

- Kuro ngginā, digunakan untuk tempat memasak nasi dan tidak digunakan untuk tempat memasak bahan makanan lain.
- Kuro ndainahu, yaitu periuk yang khusus dipergunakan untuk tempat memasak sayur (lauk pauk).
- Kuro woinahu dipergunakan sebagai tempat memasak air panas untuk air minum dan penyiram sagu.
- Kuro mbcholea, yaitu periuk yang berukuran besar dan khusus dipergunakan sebagai tempat penggorengan padi di kala musim hujan.
- Kuro nggopi, dipergunakan untuk tempat memasak kopi. Bentuknya agak kecil dengan isi + 5 - 10 gelas air panas.
- Tambas, adalah sejenis wajan kecil yang terbuat dari tanah liat. Kegunaannya ialah untuk tempat kue dangi dari sagu campur kelapa.
- Tuolako (keluasan) terbuat dari daun pandan yang dianyam. Bentuknya seperti kerucut. Alat ini digunakan untuk tempat mengukus nasi atau goplek.
- Isue dipergunakan sebagai senduk nasi.
- Isue sorasga khusus dipergunakan untuk mengangkat sayur ke tempat pengeringan sayur.
- Tambelo khusus dipergunakan untuk penggaruk sagu. Bahannya terdiri dari sepotong kayu yang dibuat seperti tangkai senduk (tangga isue).
- Topi ialah salah satu alat saringan sagu untuk menyaring serbuk-serbuk sagu (soba). Bahannya terdiri dari serabut pelopak kelapa atau ijuk.

(2). Alat tidur.

- Jenis ambahi (tikar seperti : ambahi sambu, ambahi nilapi, ambahi mawale dan ambahi me, dipergunakan sebagai alas tempat tidur atau tempat duduk. Di samping kegunaan utamanya itu, juga berfungsi sebagai alat tukar atau perdagangan. Khusus ambahi sinamiba atau ambahi soru-me yang berukuran sempit, difungsikan juga sebagai tikar sembahyang atau alat hiasan dinding.

- **Tabere** dipergunakan sebagai tanda atau pengganti plapon rumah yang melindungi bagian atas dari kelambu. Ada juga di antara penduduk yang menyimpan tabere sebagai hiasan atau sebagai warisan dari nenek moyang mereka (berfungsi koleksi).
- **Sosoro**, yaitu layar yang berfungsi sebagai pengganti dinding kamar yang los.

(3). Alat tempat duduk.

Peralatan duduk berupa **kadera** (kursi) dan **banggo banggo** semata-mata digunakan untuk tempat duduk.

(4). Alat kebersihan.

Sebelum penduduk mengenal alat-alat kebersihan mutakhir seperti sabun cuci, sabun mandi, odol dan sampho, orang-orang Tolaki di Desa Lembo telah mengenal alat-alat kebersihan tradisional yang bahannya terdiri dari bahan-bahan alamiah yang terdapat di lingkungan mereka sendiri.

- **Air jeruk** digunakan sebagai alat pembersih noda noda pada pakaian.
- **Kulit jeruk** digunakan sebagai alat pembersih rambut dan juga berfungsi sebagai alat penyubur rambut yang mulai rontok.
- **Wilalo**, yaitu santan kelapa bakar yang digunakan untuk pembersih rambut. Wilalo ini juga berfungsi sebagai pengganti sampho yang berguna untuk melembutkan rambut yang kusut serta menghilangkan ketombe. Karena bahannya terdiri dari kepingan kelapa bakar, maka pada saat akan dipergunakan, kelapa bakar ini terlebih dahulu dikunyah halus kemudian dicampur air dan digosokkan di kepala.
- **A w u** (abu dapur) dan **iwoi woho** (air beras) dipergunakan orang untuk membersihkan piring atau peralatan lain yang terbuat dari logam/kuningan.
- **Ineri**, yaitu kapur yang dicampur dengan daun sirih. Gunanya ialah untuk membersihkan gigi. Fungsinya sebagai pengganti odol.

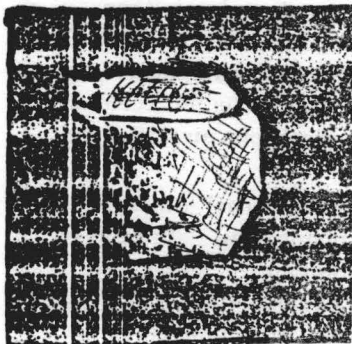
Meskipun masyarakat telah berada di tengah-tengah kemajuan teknologi dengan peralatan-peralatan mutakhir, namun masyarakat di desa ini masih sering mempergunakan alat-alat keberbisihan tradisional tersebut di atas.

(5). Alat penyimpanan.

Alat penyimpanan bahan makanan dan minuman.

- **Benggi** atau **gumbang** dipergunakan untuk tempat menyimpan air. Di samping itu, beberapa keluarga di Desa Lembo menjadikan benggi sebagai alat hiasan ruangan tamu.
- **Dula** dan **bulusa** (loyang) dipergunakan untuk tempat menyimpan air atau tempat menggaruk sagu (**posolomia**). Bentuknya seperti baskom kecil yang dibuat dari kayu atau tanah liat.
- **Bengge** dan **aha** dipergunakan untuk tempat makan di zaman sebelum orang mengenal piring. Bahannya terdiri dari batok kelapa yang dikeruk halus. Meskipun sekarang ini tidak dipergunakan lagi oleh penduduk, namun masih ditemukan di beberapa keluarga.
- **Beu woha**, dipergunakan khusus untuk tempat penyimpanan beras. Bahannya terdiri dari daun pandan yang dianyam. Bentuknya seperti bakul bertutup.

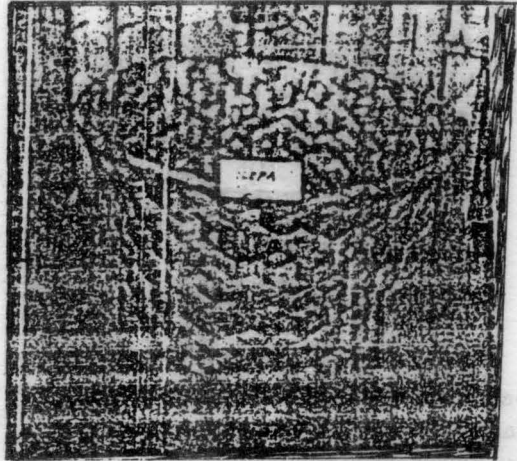
Gambar 08: Beu woha.



Beu woha juga dinamakan bodo-bodo. Ukurannya tidak mutlak, dan tergantung pada kebutuhan pemakainya.

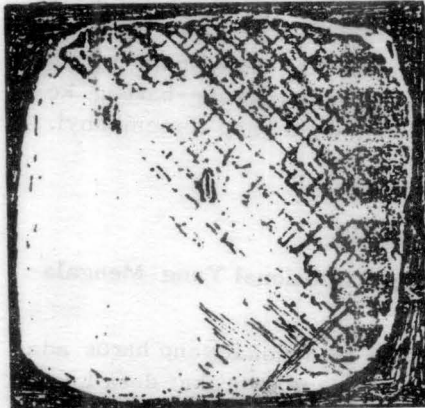
- Lapa (bakul) dipergunakan untuk tempat menyimpan beras atau hasil-hasil produksi lainnya seperti kopi, kedele dan lain-lain.

Gambar 09 : Lapa (bakul)



- Pondine

Gambar 10 : Pondine (talam anyam).



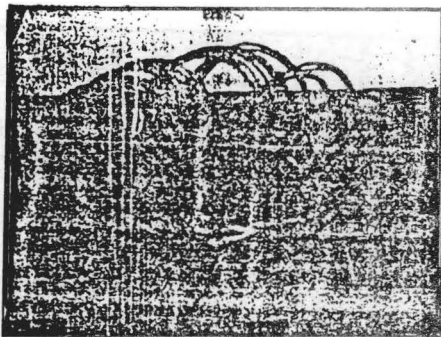
Pondine adalah semacam talam persegi empat. Bahannya terdiri dari daun pandan yang dianyam.

Kegunaannya ialah untuk tempat menyimpan sayur atau bahan makanan lainnya.

Eko, termasuk salah satu alat rumah tangga yang harus ada terutama bagi keluarga yang menggunakan periuk tanah/kuningan.

Kegunaannya ialah sebagai alas atau tempat men-
dudukkan periuk/belanga.

Gambar 11 : Eko.



Bahannya terdiri dari rotan kecil yang bulat(ue watu)
yang dianyam. Ukurannya sesuai dengan ukuran be-
sar periuk yang digunakan.

- Alat-alat penyimpanan bahan makanan dan minuman
yang berupa barang pecah belah selain digunakan se-
bagai tempat makan dan minum, juga mereka fungsi-
kan sebagai alat perhiasan rumah tangga yang mere-
ka tempatkan di ruangan tamu.

Ada juga beberapa keluarga yang menyimpan piring-
piring, mangkuk, gelas, teko, dan barang-barang ke-
kayaannya di sebuah rumah kecil yang tersembunyi.
22)

B. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK

1. Jenis-jenis Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Mengala- mi Perkembangan.

Jenis-jenis isi rumah tangga tradisional yang harus ada
dan mengalami perkembangan dalam masyarakat desa Lem-
bo antara lain : makanan pokok, alat masak-memasak, alat
tidur, alat kebersihan, dan alat penivmpanan.

Selain makanan pokok yang pengembangannya hanya

mengarah ke kuantitas (jumlah), peralatan-peralatan seperti yang disebutkan di atas selain pengembangannya ke arah kuantitas, juga kualitas. Namun demikian bukan berarti peralatan masak memasak, alat tidur, kebersihan dan penyimpanan prosentase perkembangannya baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam kenyataannya peralatan tersebut lebih mengarah ke kuantitas dibanding kualitas. Misal dalam peralatan kebersihan terdapat pengembangan kualitas yang berupa sabun cuci, sabun mandi, odol, sampo dan alat-alat kebersihan lainnya; kemudian peralatan tidur berupa kasur kelambu dan lain sebagainya; sedang peralatan penyimpanan berupa buket, rak besi (tempat piring) dan lain sebagainya.

2. Motivasi Pengembangan

Motivasi pengembangan makanan pokok seperti beras dan sagu dan alat-alat masak memasak berkaitan erat dengan pertambahan penduduk yang semakin besar. Sebab perkembangan atau pertumbuhan penduduk, perlu diimbangi dengan perkembangan bahan pangan dan peralatan. Motivasi pengembangan alat tidur selain disebabkan oleh pertambahan penduduk (anggota rumah tangga), juga masalah gengsi. Hal ini disebabkan adanya anggapan sangat terhina bagi orang-orang Tolaki apabila tidak memiliki rumah (tempat berlindung) serta tempat tidur tertentu. Oleh karena itu pada saat anak-anak mereka dilamar oleh seorang pemuda, maka kepada pemuda tadi (calon menantu) selalu dimintai rumah dan seperangkat alat tidur. Demikian juga motivasi pengembangan alat kebersihan dan penyimpanan. Mengenai alat penyimpanan pengembangan yang mengarah kualitas seperti buket motivasinya ada hubungannya dengan kebanggaan. Dengan kata lain mengarah ke status sosial.

3. Cara-cara Pengembangan

a. Makanan pokok

Hasil pertanian penduduk khususnya penghasilan beras dari sistem pertanian yang masih tradisional, belum dapat memenuhi kebutuhan keseluruhan penduduk desa setempat secara merata. Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana

pertanian mereka belum memadai. Sawah mereka masih merupakan sawah tadahan yang sangat bergantung pada curah hujan yang tiada menentu musimnya. Untuk itu sesuai dengan tujuan dan fungsi bahan makanan beras bagi kehidupan penduduk di desa ini, perlu diusahakan pengembangannya, yaitu dengan meningkatkan jumlah produksi beras daerah untuk memenuhi kebutuhan sendiri serta penunjang kebutuhan lainnya. Penggunaan alat-alat pertanian mutakhir, pupuk buatan, bibit unggul dan saluran air, akan menjamin keberhasilan penduduk di bidang pertanian.

Untuk pengembangan produksi sagu sebagai bahan makanan pokok orang-orang Tolaki di Daerah Kendari, khususnya di Desa Lembo perlu penanaman (mondodu) tanaman sagu yang baru. Peningkatan jumlah tanaman sagu sangat penting artinya dalam menyongsong masa depan perekonomian penduduk di daerah ini.

b. Alat masak memasak.

Sebagian besar dari penduduk di Desa Lembo masih mempergunakan peralatan masak memasak buatan setempat. Oleh sebab itu pengetahuan *momusu* (membuat) peralatan rumah tangga dari tanah liat yang sejak dahulu telah berkembang di kalangan orang-orang Tolaki sampai sekarang masih berkembang di Daerah Kendari dan menjadi mata pencaharian tambahan dari beberapa orang penduduk desa. Karena peralatan serupa ini merupakan bagian dari isi dan kelengkapan rumah tangga khususnya bagi penduduk di pedesaan, maka hasil-hasil karya penduduk seperti ini perlu dikembangkan. Untuk pengembangannya, perlu diperhatikan peningkatan mutu/kwalitasnya sehingga dapat bertahan lama dan tidak tergeser kedudukannya oleh peralatan peralatan baru dari luar yang mutakhir.

c. Alat tidur

Umumnya orang-orang Tolaki di Daerah Kendari masih mempergunakan alat-alat tidur buatan dalam daerah sendiri. Peralatan tidur berupa tikar (*embahi*) merupakan salah satu peralatan pokok dan selalu ada di setiap rumah-tangga. Bagi penduduk Desa Lembo, peralatan tidur lainnya

seperti kasur, spreng dan ranjang merupakan hal yang kedua. Penduduk yang belum mampu membeli kasur cukup berusaha mengadakan tikar untuk keluarganya. Karena itu pengetahuan anyam menganyam (moana) perlu dikembangkan dalam masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan segenap penduduk untuk barang tersebut.

Ambahi sorume dan **ambahi sinamba** adalah merupakan hasil ketrampilan wanita di Daerah Kendari yang dibanggakan. Meskipun harganya cukup mahal, namun setiap orang berusaha memilikinya. Ambahi sorume (tikar anyam dari anggrek) yang berukuran kecil pun sering dibeli orang sampai ratusan ribu rupiah. Usaha ini perlu dikembangkan sebab selain merupakan puncak budaya daerah, juga dapat dijadikan mata pencaharian penduduk yang cukup lumayan.

d. Alat kebersihan.

Alat-alat kebersihan tradisional berupa wilalo, air jeruk/kulit jeruk sebagai pengganti samplo dapat ditingkatkan mutu/kwalitasnya dan berfungsi sebagai alat-alat ramuan tradisional khususnya sebagai alat penyubur dan pelembut rambut.

e. Alat penyimpanan.

Alat penyimpanan hasil-hasil produksi.

Alat penyimpanan padi sebagai hasil produksi utama masyarakat di pedesaan ialah ala (lumbung). Bentuk dan peralatannya sangat sederhana sehingga daya tahan pemakaian nyapun tidak terlalu lama. Karena alat penyimpanan tersebut selalu dibutuhkan setiap keluarga tani, maka perlu ditingkatkan mutu dan fungsinya. Ala dapat dibuat permanen dan difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat/bahan apa saja yang merupakan milik suatu keluarga.

Alat-alat penyimpanan/wadah lainnya seperti kolidi - (keranjang pandan), baki (keranjang rotan), lepa (bakul) dan basu (basung) juga merupakan kebutuhan pokok keluarga petani di pedesaan. Akan tetapi tidak semuanya yang dapat membuat sendiri sehingga banyak juga di antara penduduk yang terpaksa membeli. Oleh karena itu pembuatan alat-

alat seperti ini perlu dikembangkan dengan meningkatkan jumlah serta mutunya.

Alat penyimpanan bahan makanan dan minuman.

Benggi (gumbang), bulusa (loyang), beu woha dan pikora (keranjang ikan), dapat ditingkatkan mutunya dengan cara menggunakan bahan yang tahan lama. Demikian pula tentang peningkatan fungsi alat-alat tersebut yang tidak hanya untuk satu kegunaan saja, melainkan dapat difungsikan dalam beberapa kebutuhan misalnya :

- Benggi (gumbang) yang terbuat dari tanah liat (wuta reo) dan pasir. Dengan bahan yang demikian ini rupanya tidak tahan lama, sehingga orang-orang cenderung mencari peralatan yang lebih tahan lama dalam pemakaiannya. Alat serupa ini dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan kwalitet bahan yang dipergunakan, misalnya dengan mempergunakan campuran semen atau kapur.
- Dalam usaha peningkatan fungsi alat tersebut, benggi dapat pula diberi ukir dengan lukisan naga, burung-burung atau binatang-binatang menarik lainnya, sehingga dapat difungsikan sebagai alat hiasan rumah tangga yang lebih tinggi nilai dan mutunya.
- Pikora (keranjang ikan), dapat dibuat dari bahan kawat yang dianyam rapat dan rapih, sehingga barang yang disimpan di dalamnya lebih aman dari gangguan tikus atau kucing. Mutunypun tentu lebih baik daripada dengan bahan rotan atau kulit bambu.

Alat penyimpan pakaian.

Alat-alat penyimpan pakaian berupa peti dan lemari yang dibuat oleh penduduk khususnya di Desa Lembo masih sederhana. Tukang-tukang kayu dalam pertukangannya, masih mengikuti model-model lama. Hal ini sesuai dengan selera zaman kini perlu ditingkatkan menjadi peti-peti atau lemari berukir yang lebih menarik.²⁵⁾

III. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LEMBO

Kelengkapan rumah tangga adalah semua jenis benda atau alat-alat yang terdapat dalam rumah tangga yang menurut fungsi, kegunaan dan tujuan pengadaannya tidaklah termasuk sebagai kebutuhan pokok yang mutlak harus selalu ada. Benda-benda atau alat-alat tersebut hanya merupakan pelengkap dan penunjang kebutuhan pokok. Namun demikian kelengkapan itu sendiri ada yang harus ada seperti alat/bahan makanan kedua, alat-alat produksi/industri, alat/perengkapan upacara, alat komunikasi/informasi dan senjata. Di samping kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada, masih terdapat kelengkapan yang tidak harus ada tetapi hanya merupakan tambahan, Peralatan itu antara lain mobelair, alat hias, pakaian, alat komunikasi modern dan beberapa jenis makanan yang hanya sewaktu-waktu diperoleh penduduk.

A. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

Di atas telah disebutkan bahwa pada masyarakat desa Lembo kelengkapan rumah tradisional yang harus ada antara lain meliputi : makanan, perlengkapan produksi/industri dan senjata.

Untuk mengetahui berbagai macam makanan dan peralatan yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Makanan

Jenisnya.

Jenis makanan pelengkap penduduk Desa Lembo yang terkadang diperlukan untuk sesuatu acara tertentu antara - lain :

- | | |
|--|----------------------|
| 1). Soko (nasi tumpeng) | |
| 2). Kotupa nabi (ketupat persegi lima) | |
| 3). Lapa - lapa | |
| 4). Onde - onde | 7). Nahu butu (kola) |
| 5). Wadi | 8). Tiolu (telur) |
| 6). Ranggina | 9). Pundi Lugisi |

Jenis makanan pelengkap penduduk yang terkadang dianggap sebagai makanan pengganti makanan pokok bila sewaktu-waktu penduduk Desa Lembo mengalami kekurangan bahan makanan pokok ialah :

- 1). Wanggole nggasu (ubi kayu)
- 2). Wanggole pehao (ubi jalar)
- 3). Gandu (jagung)
- 4). Pundi (pisang)
- 5). Lawue (kacang ijo)
- 6). Tonea (talas)
- 7). Wikoro (ubi hutan).

Jenis buah-buahan yang merupakan makanan pelengkap di Desa Lembo, antara lain :

- | | |
|-----------------------|---|
| 1). Nangga (nangka) | 7). Mokupa (jambu merah) |
| 2). D a i (cempaedak) | 8). Dambu dene (jambu air) |
| 3). Taipa (mangga) | 9). Dambu (jambu monyet dan jambu biji) |
| 4). Duria (durian) | 10). Ranoa (semangka) |
| 5). Pinisi (langsat) | 11). Kaluku ndonia (kelapamuda). |
| 6). Nanasi (nanas) | |

Jenis cendawan yang sering dijadikan sayur dan termasuk makanan pelengkap karena hanya sewaktu-waktu diperole^h oleh penduduk seperti :

- | | |
|------------------|---|
| 1). Wuholombu | 5). T a u |
| 2). Tanggarambau | 6). Talongori |
| 3). Tambusu | 7). Tahiringgöki |
| 4). Taare | 8). Tanggoreke |
| | 9). Olepe, dan lain-lain seba-
gainya. |

Jenis sayur-sayuran yang berupa daun-daunan.

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1). Tawa huko | 6). Taraeo |
| 2). Tawa ruruhi | 7). Tandelota |
| 3). Tandiso oleo | 8). Tawa ndokulo |
| 4). Tabunggani | 9). Tangguri-kurisa |
| 5). Tawa taena | 10). Tawa katu. |

Jenis minuman pelengkap yang hanya sewaktu - waktu diminum oleh penduduk desa seperti :

- 1). Ineawi (saguer)
- 2). Pongasi
- 3). Iwoi nggaluku (air kelapa)
- 4). Bir
- 5). Anggur
- 6). Beras kencur
- 7). Jeneper
- 8). Minuman botol lainnya.

Cara pengadaan.

Jenis makanan pelengkap yang ada hubungannya dengan acara-acara tertentu seperti soko, kotupa nabi, onde - onde lapa-lapa, wadi dan ranggina, bahannya terdiri dari beras ketan (pae dai) yang umumnya diadakan sendiri oleh penduduk melalui hasil pertanian mereka. Kecuali yang kebetulan tidak memiliki bahan makanan tersebut terpaksa membeli pada tetangga apabila mereka mempunyai hajat tertentu.

Jenis makanan pelengkap lainnya yang terdiri dari buah buahan dan beberapa jenis minuman seperti ineawi, pongasi, dan iwoi nggaluku, juga disediakan sendiri oleh penduduk. Kemudian jenis sayuran dan cendawan cukup dicari sendiri oleh penduduk di hutan-hutan sekitar perkampungan mereka pada musim-musim tertentu. Beberapa jenis minuman botol sering diadakan pula oleh penduduk dengan cara dibeli.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan alat-alat/bahan makanan pelengkap seperti tersebut diatas, ialah untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani.

Fungsi dan kegunaannya.

Bahan makanan yang digunakan dalam upacara antara - lain :

- 1). Soko (nasi tumpeng), digunakan orang-orang Tolaki dalam upacara mepokui (potong rambut). Telah menjadi tradisi orang Tolaki di mana saja berada, bahwa apabila mereka melakukan upacara mepokui, mereka harus menyiapkan soko yang terdiri dari beras ketan berbentuk gunung dengan menatupkan telur goreng di puncak soko.

- 2). Kotupa nabi, yaitu jenis ketupat yang bentuknya kecil persegi lima. Ketupat semacam ini khusus dipergunakan dalam upacara tula bala (tolak balah).
- 3). Lapa-lapa, ranggina dan wadi merupakan makanan khas orang-orang Tolaki pada upacara-upacara barasandi - (bersanji), mepokui, manggilo (sunatan) dan lain-lain.
- 4). Pundi Bugisi (jenis pisang epe) dalam setandan lengkap, dipergunakan sebagai alat dalam upacara menaiki rumah baru. Adalah merupakan tradisi orang-orang Tolaki khususnya penduduk di Desa Lembo, apabila mereka menaiki rumah baru, mereka mengikatkan setandan pisang yang masih utuh di puncak tiang agung rumah mereka itu. Hal ini pun dianggap penting oleh penduduk sehingga jauh-jauh sebelum upacara pindah rumah ini, mereka telah mempersiapkan kebutuhan upacara mereka itu.
- 5). Nahu butu (nahu gola), yaitu labu, ubi atau pisang yang dimasak dengan santan dan gula. Makanan serupa ini di gunakan dalam pemakaian ranjang atau kelambu baru, utamanya bagi pengantin baru.

Jenis-jenis bahan makanan tersebut di atas sekalipun hanya merupakan pelengkap, namun mempunyai fungsi dan kegunaan yang penting dalam upacara-upacara tradisional penduduk di Desa Lembo.

Bahan makanan yang digunakan sebagai pelengkap pengganti bahan makanan pokok adalah : wanggole, gandu, pundi, lawue, tonea dan wikoro, mempunyai kegunaan penting sebab apabila penduduk kekurangan bahan makanan pokok berupa beras dan sagu, maka bahan-bahan makanan tersebut di atas dipergunakan sebagai pengganti beras dan sagu.

Jenis buah-buahan yang dipergunakan oleh orang-orang Tolaki di Desa Lembo sebagai makanan ekstra (makanan tambahan). Meskipun di dalam rumah tangga terdapat sejumlah buah-buahan, mereka juga tetap membutuhkan makanan nasi atau sagu. Sifat kegunaannya dianggap kurang penting bagi penduduk di desa ini. Kemudian sayur-sayuran dan cendawan. Sayur-sayuran dan cendawan ini oleh masyarakat desa Lembo dianggap pelengkap bahan makanan pokok.

2. Pakaian

Jenisnya :

Jenis pakaian yang dianggap pelengkap dalam kebutuhan sehari-hari penduduk Desa Lembo ialah : baju dasi (jas setelan), kausu (sepatu) dan destar.

Cara pengadaan.

Pengadaan jenis pakaian ini ialah dengan cara pembelian. Ada juga penduduk yang memperolehnya sebagai pemberian dari anak atau keluarga mereka di kota.

Tujuan pengadaan.

Khususnya pengadaan pakaian babu dasi (jas) dan sepatu oleh sebagian penduduk sementara ini dinilai sebagai pemenuhan kebutuhan rohani yaitu merupakan kebanggaan pribadi bagi pemiliknya. Kecuali bagi pegawai dan anak-anak sekolah di desa ini, merupakan kebutuhan pokok yang mereka pergunakan setiap hari kerja atau hari-hari sekolah.

Fungsi dan kegunaannya.

Pakaian serupa ini oleh penduduk hanya dipergunakan - sewaktu-waktu apabila mereka akan menghadiri pesta-pesta di desa, masuk kota atau di dalam merayakan hari-hari besar Agama Islam dan hari-hari Nasional bangsa kita. Pada hari-hari biasa, jas dan sepatu disimpan baik-baik sampai ada acara-acara penting berikutnya.

3. Alat-alat Produksi.

Jenis-jenis produksi yang tumbuh dan berkembang di Desa Lembo sekarang ini ialah produksi bahan makanan, peralatan rumah tangga dan produksi bahan perdagangan. Produksi bahan makanan meliputi usaha penduduk di bidang pertanian sawah dan ladang serta usaha pengadaan sagu sebagai produksi sagu. Produksi peralatan rumah tangga berupa kerajinan anyam menganyam dan pengadaan bahan bangunan rumah. Sedang produksi bahan perdagangan terdiri dari pengolahan kopi, kopra dan pembuatan minyak kelapa, serta alat-alat perikanan air.tawar.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk peralatan produk-

si tersebut di atas, berikut ini akan diuraikan satu persatu.

a). Alat produksi bahan makanan.

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi bahan makanan (pertanian sawah kering) yaitu : pali (kapak), -pade (parang), saira (sabit), sube, tanggali (pacul), potasu (tugal), sowi (ani-ani), piso (pisau), nohu (lesung), alu, dan mesin penggilingan.

Peralatan tersebut untuk lebih jelasnya (selain kapak) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

1). Pade (parang).

Gambar 12 : Pade
(parang) (parang)

Alat ini bagian daun dan lehernya terbuat dari besi; sedang pegangannya (hulu) terbuat dari kayu. Untuk lebih jelasnya dipersilahkan lihat gambar.

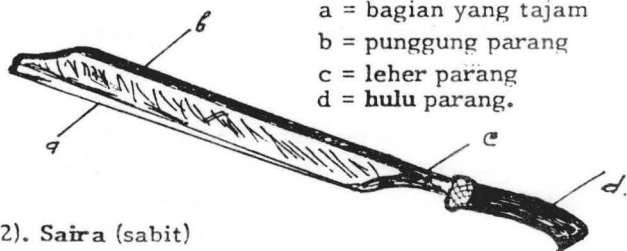
Keterangan :

a = bagian yang tajam

b = punggung parang

c = leher parang

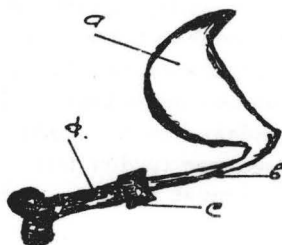
d = hulu parang.



2). Saira (sabit)

Seperti halnya parang; alat ini juga terbuat dari kayu dan besi. Daunnya yang terbuat dari besi bentuknya agak lebar dan mempunyai tangkai yang panjangnya kurang lebih 20 cm. Ujung tangkainya diberi gagang dari kayu yang diikat dengan rotan.

Gambar 13 : Saira (sabit)



Keterangan :

a = daun sabit

b = tangkai

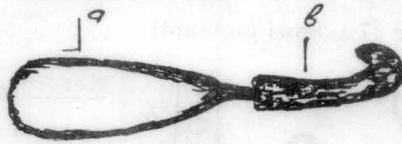
c = ujung gagang yang
diberi rotan

d = gagang.

3). Sube

Alat ini daunnya berbentuk kipas. Bahannya dari besi yang agak tipis. Tangkainya terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 15 cm.

Gambar 14 : Sube



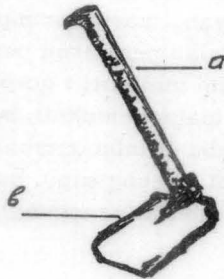
Keterangan :

- a. daun sube
- b. gagang sube

4). Potasu (tugal)

Alat ini bentuknya seperti linggis. Bahannya terbuat dari kayu yang keras yang salah satu ujungnya dibuat runcing hingga menyerupai pensil. Panjangnya kurang lebih 150 cm.

Gambar 15 : Potasu (tugal)



Keterangan :

- a. tangkai
- b. ujung (bagian yang tajam).

5). Tanggali (cangkul).

Tanggali (cangkul), daunnya terbuat dari besi dan tangkainya yang panjangnya kurang lebih 75 cm terbuat dari kayu. Pada ujung tangkainya biasanya dibuat bengkok. Adapun maksudnya ialah sebagai pegangan pada waktu digunakan untuk mencangkul.

Gambar 16 : Tanggali (cangkul).



Keterangan :

- a. tangkai cangkul
- b. daun cangkul.

6). S o w i (ani-ani)

Sowi terdiri dari mata **sowi** dan tangkai (**tangge sowi**). Mata sowi terbuat dari besi jang pipih; sedang tangkainya terbuat dari bambu yang panjangnya kurang lebih 10 cm.

Gambar 17 : Sow i (ani-ani)



Keterangan :

- a. mata sowi
- b. tangkai sowi.

Alat-alat penanaman, pemetik hasil dan pengolahan hasil pertanian untuk sawah basah, sama dengan peralatan perladangan. Umumnya peralatan pertanian baik perladangan maupun persawahan hasil produksi masyarakat desa Lembo kecuali mesin penggiling yang menggunakan diesel.

Peralatan selanjutnya yang masih termasuk dalam peralatan produksi makanan adalah peralatan pengolahan sagu. Peralatan pengolahan sagu ini meliputi : goro (bor), pali (kapak), pade (parang), lenggu (palu=pemukul), suli (betel), saku (tokok), sandu (senduk), tambu-tambu (timba), basu ndingga wu (basung serbuk), sanggobi (basung sagu, pulanga (tempat duduk), ani (penampungan), tinusa (panggung), sawera (saringan).

Untuk lebih mengenal beberapa jenis peralatan tersebut, dapat dilihat dalam uraian dan atau gambar-gambar di bawah ini.

1). S u l i (betel).

Alat ini terbuat dari kayu besi yang salah satu ujungnya diruncingi hingga menyerupai linggis. Alat tersebut mempunyai panjang kurang lebih 25 cm.

Gambar 18 : Suli (betel).



Keterangan :

- a.= ujung Suli (bagian - yang tajam)
- b = panjang Suli.

2). Saku (tokok).

Alat ini terdiri dari dua bagian, yaitu mata saku dan tangge saku. Antara mata dan tangkainya selalu dipisahkan dan nati pada saat akan dipakai baru dipasang. Bahannya terdiri dari kayu. Panjang tangkai 30 cm, sedang matanya 20 cm.

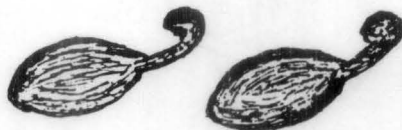
Gambar 19 : Saku (tokok).



3). Sandu (senduk).

Bahannya dari kayu ringan. Bentuknya seperti senduk nasi, mempunyai daun dan tangkai. Panjang keseluruhannya $\pm$ 20 cm.

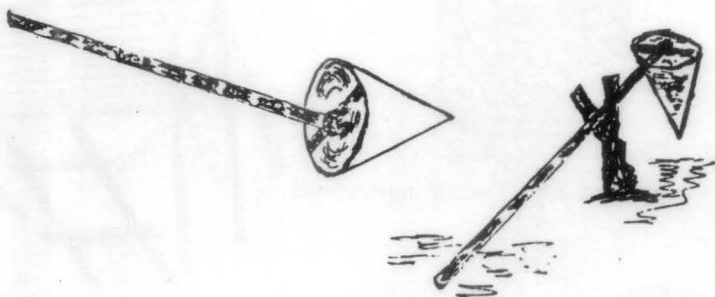
Gambar 20 : Sandu.



4). Tambu-tambu (timba).

Daunnya terdiri dari pelopak sagu (kumba) yang dibentuk sebagai kerucut atau seperti topi yang runcing. Tangkainya dari bambu atau kayu kecil yang panjangnya $\pm$ 2 meter.

Gambar 21 : Tambu-tambu



5). Basu ndinggawu

Bahannya terdiri dari pelopak sagu dan rotan. Tingginya 90 cm, lebar (luas) penampang atasnya $\pm$ 35 cm. Basung ini diberi bertali dengan kulit kayu (rongo).

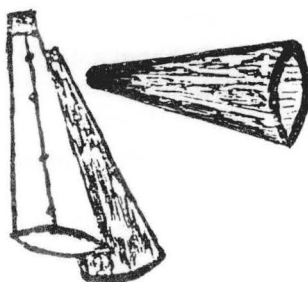
6). Sanggobi

Bahan dan bentuknya sama dengan basu ndinggawu, hanya ukurannya agak kecil dan tidak bertali. Isinya $\pm$ 15 - 30 liter, sagu bersih.

Gambar 22 : Basu ndinggawu

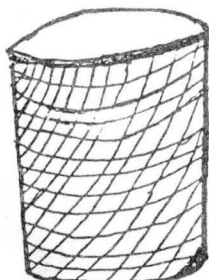


Gambar 23 : Sanggobi



7). Landaka

Gambar 24 : Landaka



Bahannya terdiri dari rotan - yang dibelah dan dianyam. Lobang-lobang (seleahnya) agak besar/luas. Di dalamnya dilapis dengan ijuk sebagai sarungan.

8). Tinusa (panggung)

Gambar 25 : Tinusa (panggung)



b. Alat produksi peralatan rumah tangga.

Alat produksi peralatan rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua bagian ; masing-masing ialah : peralatan yang digunakan untuk keperluan anyam menganyam dan penggergajian kayu. Peralatan yang digunakan untuk anyam menganyam, misalnya dalam membuat tikar, tudung, topi, kolidi - dan alat-alat rumah tangga lainnya antara lain : pade(parang), piso (pisau), hilawi, sumbada, jarum dan wisole.

- 1). Bahannya terdiri dari besi dan bambu. Matanya yang terdiri dari besi atau irisan seng ditanamkan di ujung bambu sebagai tangkai. Kelihatannya seperti kuku kucing yang muncul dengan jarak sesuai dengan kebutuhan.

Gambar 26 : Hilawi



Keterangan :

a = mata

b = tangkai

- 2). Wisole

Mata wisole terdiri dari besi atau kawat yang diruncing dan diberi bertangkai dengan kayu.

Gambar 27 : Wisole.



Keterangan :

a = tangkai

b = mata

- 3). Sumbada

Gambar 28: Sumbada. Bahannya terdiri dari besi, kuningan atau tulang. Bentuknya seperti tangkai sendok yang agak pipih.



Selanjutnya peralatan yang digunakan untuk penggergajian an ialah : garagadi (gergaji), tenta, kikiri (kikir), sondi (parang kecil) dan senso (mesin gergaji).

- 1). Tenta

Gambar 29: Tenta.



Bahannya terdiri dari besi beriris besar setebal dengan mata gergaji.

2). Sondi (parang kecil)

Sondi termasuk jenis parang yang agak pendek.

Gambar : 30 Sondi.



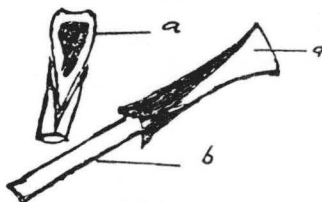
c. Alat produksi kopra.

Peralatan produksi kopra terdiri dari : **banggu - banggu** (parang kecil), **sungge mbololesi** (kupasannya), **sungge mbohihi** (cungkilan), **popala** (landasan) dan **laika mbondapoa** (pang - gung penapaian).

1). Sungge mbololesi.

Alat ini terdiri dari mata dan tangkai. Mata sungge yang terdiri dari besi diruncing bagian ujungnya, sehingga kelihatan seperti mata lembing. Tangkainya dari kayu keras panjang ± 75 cm.

Gambar 31 : Sungge mbololesi.



Keterangan :

a = mata

b = tangkai

2). Sunggati mbohihi

Gambar 32:
Sunggati mbohihi.



Alat ini terbuat dari besi yang berbentuk tangkai sendok mirip dengan sumbada.

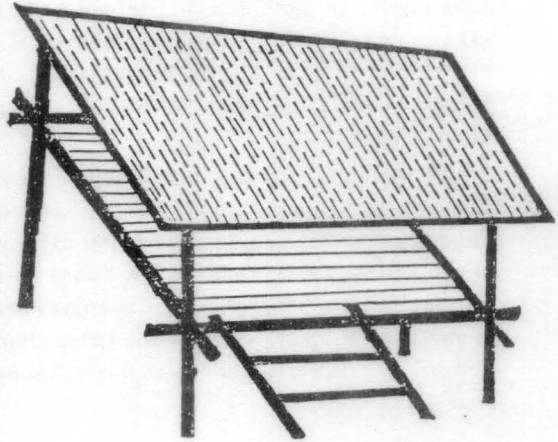
3). Laika mbondapoa.

Rumah panggung tempat memanggang kopra. Bentuknya seperti rumah jengki yang tidak berinding. Lantainya agak tinggi dari dasar tanah. Pada saat pemakaiannya, panggung ini diselubungi dengan daun kelapa sambil memberi perapian di bawahnya.

d. Alat pembuatan minyak goreng.

Peralatan yang digunakan untuk membuat minyak goreng antara lain : **herua** (kukuran), **dula/bulusa** (loyang), **isika kawali** (kuali), **komute**.

Gambar 33 : Laika mbondapoa

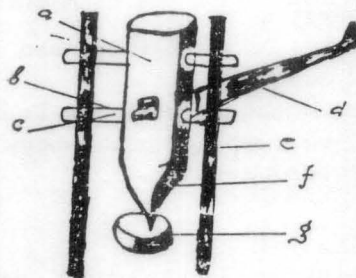


1). Isika

Alat ini terbuat dari kayu bulat yang garis menegahnya $\pm 25 - 30$ cm. Panjangnya sekitar $50 - 30$ cm. Pada salah satu ujungnya ditebas meruncing sehingga berbentuk perisai tapak kuda. Di pertengahan kayu itu diberi berlobang segi empat dari muka tembus ke sisi belakangnya dengan ukuran $\pm 7 \times 14$ cm.

Demikian di bagian sisi kanannya dibuat dua buah lobang yang tembus ke sisi kirinya, masing-masing lobang pertama di atas lobang depan dan lobang ke dua berada di bawah lobang depannya tadi. Kedua lobang kecil yang berukuran lebih kurang 4×4 cm, adalah tempat memasukkan palang landasan isika yang kedua ujungnya diikatkan pada tiang-tiang landasan setinggi 1 M.

Gambar 34 : Isika



Keterangan :

- a. lobang depan
- b. lobang palang
- c. palang
- d. tangkai penjepit
- e. tiang landasan
- f. lidah tetesan
- g. loyang penampungan.

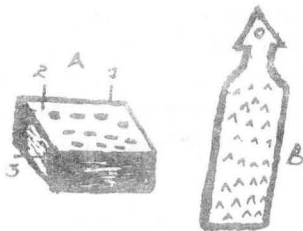
Lobang depan agak sempit, tetapi pada tembusan le belakang agak lebih luas sehingga tangkai penindis dapat dimainkan ke atas dan ke bawah bila bungkusannya serbuk kelapa telah dimasukkan di antara pinggir lobang belakang dengan tangkai penindis.

Pekerjanya terdiri dari 2 atau 3 orang, masing-masing sebagai tukang parut, tukang isika dan seorang tukang masak. Alat serupa ini telah dikenal oleh orang-orang Tolaki sejak abad ke 19, yakni setelah pembuatan minyak kelapa ini meningkat menjadi suatu alat produksi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga pemiliknya, melainkan dapat diperjual belikan kepada orang-orang lain.

2. Paru.

Paru atau parut bahannya terdiri dari seng plat atau kaleng dan balok kecil atau papan. Umumnya parut itu berbentuk segi empat panjang dengan ukuran maksimal 15 x 30 cm. Permukaan seng dilobang dengan paku atau benda tajam lainnya sehingga permukaan seng berbentuk gigi-gigi tajam di sekitar lobang. Sebagai landasannya, ke empat sisinya diberi landasan dari kayu atau papan.

Gambar 34 : Paru.



Keterangan Gb.:

A. Parut model tradisional

1. permukaan seng
2. lobang-lobang parut
3. landasan

B. Parut toko.

Lebih kurang 30 buah rumah tangga di desa Lembo, masih mempergunakan parut sedang rumah tangga lainnya menggunakan herua (kukuran).

e. Alat perikanan.

Alat-alat perikanan di Desa Lembo terdiri dari alat

perikanan laut dan alat perikanan air tawar (sungai).

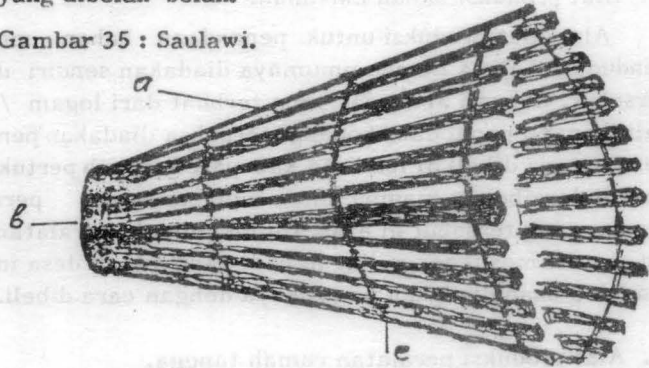
Alat-alat perikanan laut ialah : bala (sero), buani, pukut, бага (bagang), pnda, sisiru, saramba dan sada.

Sedangkan peralatan perikanan air tawar antara lain : saulawi, wuwu (bubuh), pimbi, tonduri. Berikut ini adalah uraian dan gambar dari berbagai peralatan perikanan air tawar.

1). Saulawi.

Bahannya terdiri dari bambu, dan rotan. Bentuknya - seperti keranjang yang mempunyai jari-jari dari bambu yang dibelah-belah.

Gambar 35 : Saulawi.



Keterangan : a. jari-jari, b. gagang dari rotan bulat yang dipintal, c. pengikat dari rotan yang diraut tipis.

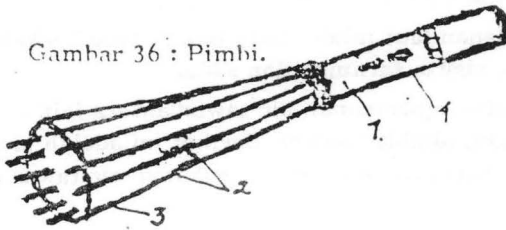
Ujung jari-jari saulawi diruncing agar mudah tertancap di permukaan tanah apabila ditancapkan ke dalam air. Alat serupa ini masih terdapat di beberapa rumah tangga di Desa Lembo, meskipun hanya dipergunakan sewaktu-waktu di saat orang-orang mencari ikan.

Saulawi ini telah dikenal oleh orang-orang Tolaki - sejak beberapa abad yang lampau, bahkan sampai sekarang ini penduduk Desa Lembo masih tetap mempertahankan kannya sebagai alat produksi di daerahnya.

2). Pimbi.

Alat ini juga terbuat dari bambu. Bentuk, bahan - maupun cara pembuatannya sangat sederhana. Anak-anak sekolah sering melakukan pekerjaan memimbi dan mendapatkan ikan.

Gambar 36 : Pimbi.



Keterangan :

1. ruas bambu
2. jari-jari
3. pengikat
4. lobang kecil.

Cara Pengadaan

1). Alat produksi bahan makanan.

Alat-alat produksi untuk pengadaan bahan makanan penduduk di Desa Lembo umumnya diadakan sendiri di desa tersebut. Kecuali alat-alat yang terbuat dari logam / besi pali (kapak), pacul dan skopang terpaksa diadakan penduduk dengan cara dibeli di ibu kota kabupaten, sebab pertukangan besi di desa belum mampu untuk memproduksi peralatan seperti yang tersebut di atas. Demikian pula peralatan mesin seperti mesin penggilingan padi yang ada di desa ini sejumlah 3 buah diadakan pemiliknya dengan cara dibeli.

2). Alat produksi peralatan rumah tangga.

Alat-alat produksi peralatan rumah tangga seperti alat anyam-menganyam keseluruhannya diadakan sendiri oleh penduduk setempat.

Kecuali alat penggergajian kayu seperti mesin gergaji gergaji tarik, tenta dan kikir, diadakan penduduk dengan cara dibeli.

3). Alat produksi kopra.

Alat-alat pengolahan kopra di desa ini umumnya dibuat sendiri oleh penduduk.

4). Alat produksi minyak kelapa.

Kecuali mesin parut yang diadakan dengan cara dibeli maka peralatan pembuatan minyak kelapa lainnya dibuat sendiri oleh masing-masing pemiliknya.

5). Alat-alat perikanan.

Baik alat perikanan laut, maupun alat-alat perikanan

darat, semuanya dibuat sendiri oleh pemiliknya. Kecuali bahan peralatan yang terdiri dari tali, dibeli oleh mereka di pasar desa di ibu kota kabupaten.

T u j u a n

Tujuan pengadaan alat-alat produksi tersebut di atas adalah untuk sebagai sarana pemenuhan kebutuhan jasmani, terutama penyediaan bahan pangan dan papan.

Fungsi dan kegunaannya

Secara umum fungsi alat-alat tersebut di atas adalah merupakan alat-alat kelengkapan rumah tangga yang menunjang jenis-jenis produksi yang ada di desa ini.

Kegunaan alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

1). Alat produksi makanan.

- kapak dan parang digunakan untuk memotong kayu
- saira dan suba dipergunakan untuk memotong rumput
- tanggali dan skopang dipergunakan sebagai alat pembongkar tanah dan pengupas rumput
- potasu (tugal) digunakan untuk membuat lobang lobang tempat penanaman benih padi atau jagung di ladang
- sowi (ani-ani) dipergunakan sebagai alat pemotong padi
- piso (pisau) sebagai alat pemotong
- nohu (lesung) digunakan untuk tempat menumbuk padi
- alu digunakan untuk penumbuk padi
- mesin penggilingan yang ada di Desa Lembo dipergunakan pemiliknya sebagai alat penggilingan padi dan kopi.
- saira dipergunakan untuk pengupas rumput.

2). Alat pengolah sagu.

- garo (bor) untuk pelobang batang sagu dikala memeriksa isi batang sagu yang akan diolah (nisaku)
- pali (kapak) digunakan untuk memotong sagu
- langgu (palu) dipergunakan sebagai alat pemalu suli di saat membelah batang sagu
- suli digunakan untuk membelah batang sagu
- saku (tokok) yaitu alat penumbuk isi sagu yang akan dijadikan serbuk.

- 2). - sandu (sendok) digunakan untuk menyenduk sagu yang sudah jadi (serupa terigu)
- Tambu-tambu (timba) dipergunakan untuk menimba air
- basu ndinggawu digunakan sebagai wadah penyimpanan - serbuk sagu
- sanggobi ialah tempat penyimpanan sagu yang sudah jadi dan siap dijual atau dibawa ke rumah
- landaka dipergunakan untuk tempat pengolahan serbuk sagu menjadi sagu (tawaro)
- pulanga digunakan sebagai tempat duduk di kala menumbuk sagu
- ani ialah tempat penampungan sagu sebelum dimasukkan
- tinusa digunakan sebagai panggung tempat mengolah - sagu (lumanda)
- sawera ialah suatu alat untuk menyaring air serbuk sagu yang halus (soba) yang dialirkan ke tempat penampungan sagu (ani)

3). Alat produksi peralatan rumah tangga.

- hilawi dipergunakan untuk mengiris/membelah belah daun pandan atau daun agel yang akan dianyam
- sumbada ialah suatu alat pembuat lintas ujung daun bahan anyaman di saat seseorang menganyam tikar bakul dan barang anyaman lainnya
- wisole ialah alat penusuk/pembuat lobang jahitan pada pinggir sebuah bakul atau tudung yang diles dengan rotan
- seu (jarum) digunakan untuk menjahit sambungan anyaman tudung dan lipatan pinggir sebuah tikar.

4). Alat produksi kelapa.

- banggu-banggu dipergunakan untuk membelah batok ke lapa
- sungge dipergunakan untuk mengupas kulit kelapa
- sungge mbohhi ialah suatu alat untuk penyungkil isi - kelapa dari batoknya

- 4). - popala ialah landasan pemotongan isi kelapa yang sudah kering
 - laika mbondapoa yaitu rumah panggung tempat penge-
ringan kelapa sebelum dicungkil.
- 5). Alat produksi minyak kelapa.
 - herua (kukuran) digunakan untuk mengukur kelapa
 - dula dan bulusa (loyang) untuk tempat penampungan san-
tan kelapa
 - isika ialah salah satu alat untuk pemeras serbuk kelapa
yang akan dijadikan santan
 - kawali dipergunakan untuk tempat memasak santan/mi-
nyak kelapa
 - komuto ialah alat untuk memeras serbuk kelapa.
- 6). Alat perikanan
Alat-alat perikanan seperti yang tersebut di atas diguna-
kan untuk menangkap ikan.

4. Senjata

Sejak dahulu kala orang-orang Tolaki telah diperhadap-
kan dengan tantangan-tantangan musuh dari kerajaantetang-
ga yang ingin menguasai wilayah mereka. Keadaan ini men-
dorong mereka untuk mempersiapkan senjata sebagai alat
mempertahankan diri atau untuk menyerang musuh.

Jenisnya

Dilihat dari segi jenisnya, senjata yang terdapat dalam
masyarakat desa Lembo dapat dikelompokkan menjadi 8, ma-
sing-masing : **Taawu**, **karada** (tombak), **pandanga**, **galo** (keris)
leko, **pasatimbo**, **kasai** dan **duru**.

Jenis-jenis senjata tersebut di atas umumnya terbuat
dari besi tuah yang oleh orang-orang Tolaki menamakannya
lawu puu. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dari masing-
masing senjata tersebut, dapat dilihat/baca pada uraian dan
atau gambar di bawah ini.

1). T a a w u

Gambar 37: Taawu.



Keterangan : a. mata ndawu c. tupe
b. hulu ndawu d. wungai

Taawu ini bermata panjang dan berhulu bengkok yang terbuat dari tanduk atau kayu keras. Pada hulunya terdapat besi pengaman tangan dan jumbai dari rambut di ujung tangkainya. Panjangnya sekitar 70 - 90 cm.

2). K a r a d a

Karada atau tombak biasanya diberi tangkai dengan rotan yang agak lurus. Panjang matanya : 25 - 30 cm.

Gambar 38 : Karada



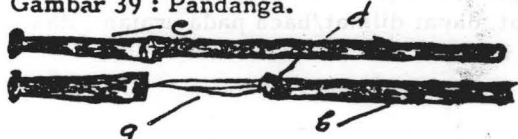
Keterangan : a. mata nggarada b. tanggea (tangkai)
c. holunga. nggarada

Holunga ialah jenis ikatan anyam yang hanya dipergunakan untuk mengikat hulu atau tangkai tombak, duru, kaisai dan taawu.

3). P a n d a n g a

Pandangan adalah sejenis tombak. Matanya lebih sempit daripada mata tombak. Pandangan yang masih utuh biasanya memakai sarung seperti sarung keris yang dibalut dengan perak. Demikian pula pengikat pada sambungan mata dengan tangkainya terbuat dari perak.

Gambar 39 : Pandanga.



Keterangan :

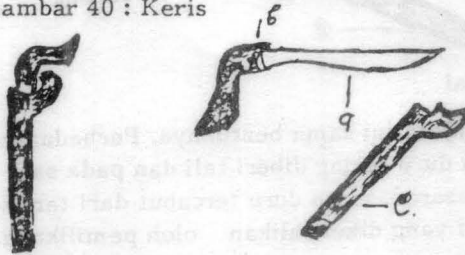
a. mata
b. tangkai
c. sarung
d. pengikat

Tangkai pandanga biasanya terbuat dari kayu keras yang ukurannya lebih kecil dan lebih pendek daripada tangkai karada (tombak).

4). Golo (keris).

Keris yang dipergunakan oleh orang-orang Tolaki di Daerah Kendari umumnya mengikuti model keris Luwu.

Gambar 40 : Keris



Keterangan :

- a. mata keris
- b. hulu
- c. sarung keris (tambila).

Di Desa Lembo, pemilikan keris adalah merupakan kebanggaan kaum pemuda. Orang-orang tua yang memiliki keris bertuah dijadikan koleksi yang berharga bagi keluarganya.

5). Leko

Leko adalah sejenis keris yang matanya berlekuk tiga sampai tujuh lekukan.

Gambar 41 : Leko.



Keterangan :

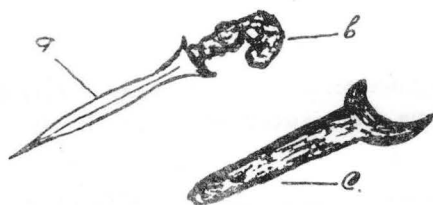
- 1. mata
- 2. hulu
- 3. sarung.

6). Pasatimbo

Bentuknya hampir sama dengan keris yang berukuran panjang. Akan tetapi hulunya mirip dengan hulu leko yang biasanya terbuat dari tanduk, gading atau kayu kemuning.

Pasatimbo adalah senjata bagi orang-orang Bugis dengan istilah Bugisnya Pasatimbo. Di Desa Lembo hanya terdapat 5 buah pasatimbo yang dimiliki oleh keluarga orang-orang Bugis yang pernah bermukim di desa tersebut.

Gambar 42 : Pasatimbo.



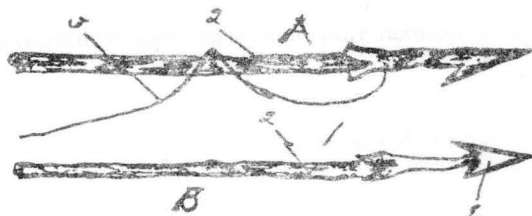
Keterangan :

- a. mata
- b. hulu
- c. sarung

7). Duru dan kasai

Kedua alat senjata ini sama bentuknya. Perbedaannya hanya karena mata duru sering diberi tali dan pada saat senjata ini mengenai sasaran, mata duru tercabut dari tangkai - nya dan tinggal tali yang dikendalikan oleh pemiliknya.

Gambar 43 : Daru dan kasai.



Keterangan:

A. Duru

- 1. mata
- 2. tangkai
- 3. tali.

B. Kasai

- 1. mata
- 2. tangkai

Kasai maupun duru biasanya digunakan untuk membunuh buaya. Senjata serupa ini masih terdapat di beberapa rumah tangga di desa ini.

Cara Pengadaannya.

Jenis-jenis senjata tersebut di atas khususnya yang terbuat dari besi tuah, diadakan penduduk dengan cara pembelian atau penukaran dengan barang-barang seperti padi, emas atau kerbau.

Tujuannya.

Tujuan pengadaan senjata oleh penduduk di desa ini ialah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan keamanan dan ketertiban. Di samping itu jenis senjata seperti karada dandan kasai mengandung tujuan peningkatan kesejahteraan jas-

mani dan rohani, sebab jenis senjata tersebut sering dipergunakan sebagai alat untuk berburu binatang liar.

Fungsi dan kegunaannya.

Fungsi dari alat-alat senjata ini adalah sebagai pengganti atau penambah kekuatan dan daya jangkauan terhadap sasaran yang ingin dicapai seseorang.

Kegunaannya sekarang ini sudah tidak dianggap terlalu penting, sebab keadaan telah aman. Sebagian dari jenis senjata tersebut seperti karada, hanya dipergunakan sewaktu-waktu dalam suatu perburuan yang sifatnya rekreatif.

5. Alat Komunikasi dan Informasi.

Adalah merupakan suatu tradisi masyarakat di desa ini, bahwa apabila ingin menyampaikan sesuatu secara cepat dan bersifat umum, mereka cukup membunyikan salah satu alat komunikasi dan informasi sesuai dengan hal yang diinginkan. Di samping itu di dalam adat suku Tolaki telah ditetapkan bahwa di dalam berkomunikasi secara adat, mereka harus menggunakan suatu alat yang disebut Kalo Sara (kalung adat).

Jenisnya.

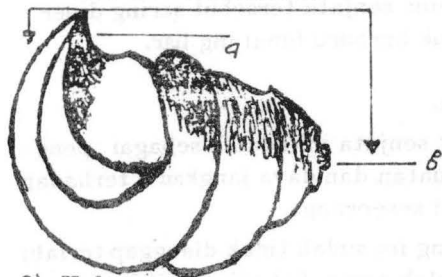
Berdasarkan jenisnya alat komunikasi dan informasi yang terdapat dalam masyarakat desa Lembo ada 7, masing-masing adalah : tawa-tawa (gong), kato-kato (kentongan), kanda-kanda oa, tamburu, kalo sara, ore-ore mbundu.

Diantara ketujuh alat komunikasi dan informasi diatas terdapat 3 buah alat komunikasi yang dianggap unik, yaitu katuandua, kalo sara dan ore mbundu. Untuk jelasnya dapat dikenal melalui gambar alat-alat tersebut di bawah ini.

1). Katuandua

Bahannya terdiri dari kulit kerang yang terdapat di laut yang agak dalam.

Gambar 44 : Katuandua.



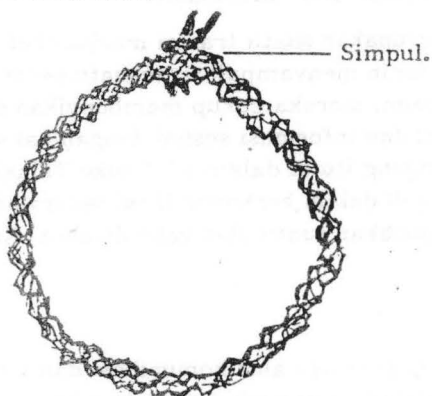
Keterangan :

- a. mulut kerang
- b. lubang tiup.

2). Kalo sara.

Bahannya terdiri dari rotan bulat yang dipilin tiga dari kiri ke kanan. Bentuknya bundar menyerupai kalung.

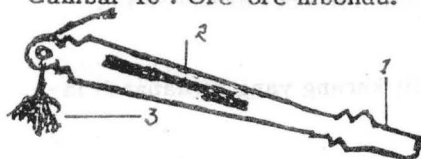
Gambar 45 : Kalo sara.



3). Ore-ore mbundu.

Bahannya terdiri dari kulit pelopak enau yang telah dikeringkan. Ada juga yang dibuat dari tanduk atau logam berupa kuningan atau perak yang diukir. Alat ini juga mempergunakan tali dari benang

Gambar 46 : Ore-ore mbundu.



Keterangan :

- 1. tangkai
- 2. lidah-lidah
- 3. tali.

Pada bagian badan ore-ore ini terdapat rautan tipis yang berbentuk lidah sebagai alat getar yang dapat menghasilkan suara yang cukup merdu. Suara ini dapat dibentuk menjadi nada-nada yang berbentuk kata.

Cara pengadaan.

Kecuali gong (tawa-tawa), maka semua alat komunikasi tersebut di atas adalah diadakan sendiri oleh penduduk.

Tujuan.

Tujuan pengadaan alat-alat tersebut adalah untuk memperlancar hubungan komunikasi yang difatnya informatif di dalam masyarakat, terutama dalam hal-hal tertentu bilamana diperlukan.

Fungsi dan kegunaannya.

Fungsi dari alat-alat tersebut di samping fungsi utamanya sebagai alat informasi/komunikasi, ada beberapa alat yang mempunyai fungsi ganda seperti :

- 1). **Tawa-tawa**, di samping fungsinya sebagai alat informasi bila terjadi sesuatu hal misalnya kematian, panggilan untuk mengadakan musyawarah, juga mempunyai fungsi sosial dan hiburan (rekreatif).

Sudah menjadi tradisi bagi suku Tolaki di Daerah Kendari, bahwa apabila seseorang akan menikah, pihak laki-laki selalu dimintai sebuah gong (**tawa-tawa**) sebagai somba (mas kawin). Demikian pula pada saat-saat pertemuan (pesta) masyarakat di Daerah Kendari selalu mengadakan hiburan dengan tari tradisionalnya **lulo**. Alat utama dari tari lulo ini ialah gong. Tarian tersebut tidak dapat diselenggarakan tanpa gong.²⁶⁾

- 2). **Katuandua**, digunakan sebagai alat informasi bagi seorang nelayan apabila ia mendapatkan ikan yang banyak. Akan tetapi selain dari fungsi dan kegunaan tersebut, katuandua juga dipergunakan sebagai alat musik bambu, yang berfungsi sebagai bas.²⁷⁾
- 3) **Tamburu** (tambur) umumnya digunakan sebagai alat petunjuk waktu bagi umat yang beragama Islam.

Namun selain fungsinya di atas, tamburu sering juga digunakan penduduk di Desa Lembo sebagai alat informasi adanya sesuatu bencana kebakaran atau hal-hal yang ajaib seperti gerhana matahari atau gerhana bulan.²⁸⁾

4). Kalo Sara (kalung adat).

Dari istilahnya telah dapat diketahui bahwa alat ini adalah merupakan perlengkapan upacara adat. Selain fungsinya sebagai alat komunikasi di saat seseorang Pa bitara (Juru Bicara) mempermasalahkan dan menyelesaikan sesuatu masalah yang menyangkut adat suku Tolaki seperti upacara *mondeo pesuko*, *momboko ndetoro*, perselisihan/peperangan, juga alat ini difungsikan sebagai alat informasi/penyampaian sesuatu maksud misalnya :

- undangan menghadiri pesta
- berita tentang kematian
- *mondutulu*, *mohawu-hawu* (proses pelamaran seorang gadis).

5). Ore-ore mbundu.

Kegunaan utamanya ialah sebagai alat musik yang dapat memberikan kesenangan jiwa. Akan tetapi di samping kegunaannya seperti tersebut di atas, ore - ore mbundu juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi.

Pada zaman dahulu kala, anak-anak remaja menggunakan alat ini dalam menyampaikan sesuatu yang sifatnya sangat rahasia kepada kekasihnya, misalnya :

- mengikat janji untuk sehidup semati
- berjanji untuk bertemu di salah satu tempat
- mohon pamit untuk bepergian.²⁹⁾

Alat-alat tersebut di atas, masih diketemukan di beberapa rumah tangga dalam desa Lembo. Mereka masih sering mempergunakan di dalam perhubungan mereka sehari-hari.

6). Alat Upacara.

Ada beberapa macam upacara tradisional yang sering dilakukan oleh orang-orang Tolaki di Desa Lembo. Masing -

masing jenis upacara tersebut mempunyai alat-alat perlengkapan tertentu yang harus ada. Upacara-upacara tersebut antara lain : masehe, measambakai, mobinda bangga- bangga dan upacara adat perkawinan.

Untuk lebih jelasnya upacara tersebut dan peralatannya akan diuraikan satu persatu berikut ini :

a. Upacara Mosehe.

Mosehe adalah salah satu upacara adat yang biasa dilakukan oleh orang-orang Tolaki di Daerah Kendari. Upacara ini dilakukan di saat meleraikan perselisihan berat antara satu keluarga dengan keluarga lain, yang kedua belah pihak sudah saling bersumpah untuk tidak damai dunia maupun akhirat.³⁰⁾

Jenis peralatan Upacara Mosehe.

Berbicara mengenai jenis peralatan yang digunakan dalam upacara ini adalah : pondine siwole uwa, tawa bite - (daun sirih), wule (kapur sirih), inea (pinang), iwoi (air), - dan tiolu (telur).

Cara pengadaan.

Semua peralatan/bahan yang digunakan dalam upacara tersebut diadakan sendiri; karena bahannya cukup tersedia di desa ini.

Tujuan.

Penggunaan alat-alat tersebut bertujuan untuk memenuhi persyaratan pokok dari upacara yang dilaksanakan. Hal itu disebabkan tanpa adanya salah satu dari alat-alat tersebut, pelaksanaan upacara mosehe tidak dapat dilaksanakan.

Fungsi dan kegunaannya.

Setiap alat yang disebutkan di atas, mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu. Oleh sebab itu setiap akan diadakan upacara mosehe, terlebih dahulu haruslah semua peralatan/bahan yang diperlukan dilengkapi.

a). **Pondine/siwole uwa.** Pondine/siwole uwa (talam anyam) berukir kotak putih hitam), berguna untuk tempat meletakkan bahan/alat-alat perangkat upacara (tawa bite, wule, inea dan tiolu).

Pondine ini mempunyai fungsi utama dalam hal pemberian penghargaan pada sang Dewa yang kelak memberikan keampunan kepada kedua pihak yang akan damai.

b). **Tawa bite, wule dan inea.** Ketiga jenis alat ini merupakan satu perangkat sajian bagi seorang pemakan si-rih. Alat-alat ini disajikan di hadapan sang Dewa yang dianggap sebagai seorang kakek (arwah leluhur) yang terkadang suka marah dan mengutuk manusia di dunia.

c). **I w o i (air)** dipergunakan oleh peserta upacara untuk diminum, mencuci muka dan membasuh tubuh. Namun pada hakikatnya air ini berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan kesejukan jiwa serta ketentraman hidup.

d). **T i o l u (telur)** mengandung makna persatuan dalam kedamaian. Fungsinya ialah untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan bagi kedua pihak yang berselisih sebagaimana damainya putih/kuning telur.

b. Upacara Meosambakai.

Seperti halnya dengan upacara **mosehe** yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, maka di dalam upacara **meosambakai** ini mempunyai maksud tertentu pula. **Meosambakai** dilakukan oleh suatu keluarga apabila keluarga yang bersangkutan melahirkan anak, terutama bagi anak pertama.

Tujuan serta maksudnya ialah memohon kepada Dewa agar supaya anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan normal dan sehat tanpa mengalami sesuatu gangguan penyakit. Ini tercermin dari jenis alat-alat yang digunakan di dalam pelaksanaan upacara.

Jenis alatnya.

Berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam upacara di atas, antara lain : **kewuna** (bambu), **iwoi** (air), **u e** (rotan), **tawa towoa**, **tawa lengara**, **tumbu wiu**, **eno** (kalung emas), **kalaru** (kuningan), **pali** (kapak), dan **wisole**.

Cara pengadaan.

Untuk mendapatkan bahan/alat-alat yang digunakan-

dalam upacara tersebut, maka sebagian dapat diambil sendiri dari hutan. Kecuali kuningan, kalung emas dan kapak harus dibeli di kota. Akan tetapi karena alat-alat inipun tidak sulit untuk didapatkan (hampir setiap rumah tangga memiliki barang tersebut), maka apabila upacara meosambakai akan dilaksanakan dan kebetulan keluarga yang akan melaksanakannya tidak mempunyai salah satu dari alat tersebut, mereka dapat meminjam kepada tetangga.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan alat/bahan-bahan ini ialah untuk memnuhi persyaratan pokok dalam pelaksanaan upacara tersebut. Upacara tidak dapat dilaksanakan apabila salah satu dari alat/bahan tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu untuk kelancaran pelaksanaan upacara, jauh sebelum upacara akan dilaksanakan mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepentingan upacara.

Fungsi dan kegunaannya.

Fungsi dari alat-alat tersebut di atas terkandung dalam makna masing-masing peralatannya. Kegunaannya sangat penting sebab jenis-jenis barang/bahan ini tidak dapat diganti dengan jenis alat lain. Demikian pula tentang fungsi dan kegunaan upacara itu sendiri yang menurut tradisi orang-orang Tolaki dahulu dipandang sangat penting karena sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seorang anak akan mudah terserang penyakit atau tumbuhnya kurang normal apabila pada saat kelahirannya tidak diupacarakan (pineo sambakai).

c. Mobinda bangga-bangga.

Mobinda bangga-gangga merupakan salah satu jenis upacara yang bersifat religius. Jenis upacara ini hanya terdapat di Desa Lembo. Menurut tradisi masyarakat di desa ini, apabila masyarakat sedang terserang wabah penyakit, maka itu adalah pertanda sang Dewa sedang murka. Untuk memulihkan keadaan, masyarakat perlu mengadakan upacara bersama yang disebut mobinda bangga-bangga.

Lokasi upacara ialah di Tanjung Taipa yang sekarang ini telah menjadi sebuah desa yaitu Desa Taipa, Kecamatan Latsolo.

Untuk pelaksanaan upacara tersebut diperlukan sejumlah peralatan yang merupakan kelengkapan upacara.

Jenis peralatan.

Peralatan yang diperlukan dalam upacara **mobinda bangga-bangga** ini ialah : **bangga-bangga** (sampan kecil), ayam putih, sesajen yang terdiri dari ketupat, lapa-lapa, gogos dan telur.

Cara pengadaan

Alat-alat tersebut di atas diadakan sendiri oleh peserta upacara (biasanya masing-masing keluarga menyediakan sesajen yang akan dipergunakan dalam upacara itu).

T u j u a n.

Pengadaan alat-alat/bahan-bahan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan upacara yang menurut tradisi masyarakat harus lengkap sehingga dapat diterima oleh sang Dewa pujaan.

Fungsi dan kegunaannya.

a). **Bangga-bangga** (sampan kecil).

Alat ini digunakan sebagai tempat memuat **sesajen** yang akan dilepaskan bersama sampan dan ayam putih. Selain itu sampan ini juga berfungsi sebagai wadah (tempat) untuk memuat segala macam penyakit yang sedang melanda masyarakat.

b). **Manu wila** (ayam putih). Ayam putih ini dilepaskan bersama peralatan upacara lainnya sebagai penebus korban yang diminta oleh sang Dewa.

c). **Sesajen**. Sesajen ini dipergunakan sebagai persembahan kepada sang Dewa. Sesajen mempunyai fungsi utama dalam pelaksanaan upacara ini, sebab menurut tradisi masyarakat setempat, kemarahan sang Dewa disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap Dewa penguasa

sa alam. Untuk itu dirasa perlu mempersembahkan sesajen kepadanya agar wabah penyakit yang disebabkan atas kemarahannya dapat ditarik kembali.

d. Upacara adat perkawinan.

Adalah merupakan suatu tradisi bagi orang-orang Tolaki bahwa apabila seseorang akan **merapu** (kawin), maka harus melalui beberapa tahap yang merupakan prosedur adat perkawinan. Prosedur tersebut biasanya dimulai dengan upacara **mondeo niwule**, **momboko ndetoro** dan berakhir dengan upacara **mowindahako**.³¹⁾ Untuk lebih jelasnya tahap-tahap upacara tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1). Mondeo niwule.

Mondeo niwule artinya mengantar sirih pinang yang sering juga disebut **mondeo pesuko**. Upacara ini dilakukan pada saat seseorang pemuda akan menyatakan isi hatinya secara resmi di muka orang tua kekasihnya. Pernyataannya itu disampaikan melalui Pabitara sebagai Juru Bicara dengan mempergunakan seperangkat peralatan upacara.

Jenis peralatan.

Peralatan yang dipergunakan dalam upacara **mondeo niwule**, yaitu : **kumba inea** (pelopak pinang), **inea** (buah pinang) sejumlah 40 biji, **tawa bita** (daun sirih) sejumlah 40 lembar, dan **wule** (kapur sirih).

Cara pengadaannya.

Keseluruhan alat yang dipergunakan dalam upacara peminangan ini diadakan sendiri oleh keluarga laki-laki tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun.

Tujuan.

Pengadaan peralatan ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan upacara, sebab menurut adat suku Tolaki, upacara adat serupa ini harus dilengkapi dengan alat-alat seperti tersebut di atas.

Fungsi dan kegunaan.

Fungsi dari peralatan ini ialah sebagai titian kata -

atau pemberian informasi tentang maksud yang akan disampaikan. Sebelum **Pabitara** menyatakan maksud kedatangannya, pihak orang tua penerima adat sudah dapat mengerti maksud kedatangannya, setelah melihat persembahan adat berupa bingkisan alat-alat tersebut.

Alat-alat ini sangat penting dan berfungsi utama dalam penyelenggaraan upacara seperti ini. Tanpa alat-alat tersebut, maka pembicaraan dari kedua belah pihak dianggap tidak resmi.

2). Mombokondetoro.

Upacara adat mombokondetoro adalah merupakan lanjutan dari upacara mondeo niwule. Upacara ini dilakukan setelah ada panggilan dari pihak orang tua perempuan. Untuk pelaksanaan upacara tersebut diperlukan perlengkapan berupa beberapa jenis peralatan upacara.

Jenis peralatan.

Peralatan yang digunakan dalam upacara adat mombokondetoro, yaitu : **kalosara**, **pondine uwa**, **kasa** (kaci), **sawu** (sarung), **babu** (baju), alat-alat make up, **owoha** (beras), **kaluku** (kelapa), minyak kelapa, minuman/makanan ringan.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan alat-alat tersebut di atas ialah untuk memenuhi kebutuhan upacara baik yang berupa perlengkapan adat, maupun untuk kebutuhan keluarga yang hadir dalam upacara tersebut.

Fungsi dan kegunaannya.

Peralatan yang paling utama dalam pelaksanaan upacara ini ialah alat-alat yang termasuk perlengkapan **sara** (adat), yaitu **kalo sara**, **pondine uwa**, kain kaci, **sarung**, baju dan alat-alat make up. Sedang alat-alat lainnya hanya merupakan pelengkap.

- **Kalo sara**, **pondine uwa** dan kain putih adalah merupakan seperangkat peralatan **sara** (adat) yang mutlak harus ada.

Kalo sara berfungsi sebagai pengganti kepala/ pribadi

orang tua pihak laki-laki. Pondine uwa digunakan sebagai alas/wadah tempat meletakkan kalo sara yang berfungsi sebagai perahu yang dapat melayarkan cita-cita/maksud ke tempat tujuan. Sedangkan kain putih yang dipergunakan sebagai alas kalo sara berfungsi sebagai pernyataan hati/maksud yang suci atau dalam bahasa Tolaki diistilahkan sebagai ate pute/penao mo-roa.³²⁾

- Kain sarung dan baju akan dipakai kelak oleh perempuan calon isteri manakala pertunangan sudah resmi. Alat ini berfungsi sebagai **pombesawuki** yaitu untuk mengukuhkan pertunangan antara kedua belah pihak yang bakal menjadi suami isteri. Demikian puladengan fungsi alat-alat make up yang dipersembahkan oleh pihak laki-laki.
- Alat-alat lainnya seperti kelapa, minyak kelapa, beras dipergunakan untuk makanan bersama pada esok paginya dimana orang tua kedua belah pihak berkumpul untuk saling berkenalan secara dekat. Di samping itu mempunyai fungsi sebagai awal dari tanggung jawab calon suami terhadap calon isterinya.
- Minuman dan makanan ringan yang dibawa sertadalam upacara **mombokondetoro**, digunakan untuk keperluan hidangan bagi hadirin dalam berlangsungnya upacara tersebut. Hal ini juga berfungsi sebagai suatu pernyataan kerja sama antara kedua belah pihak yang harus dimulai dengan persatuan dan kekeluargaan.

3). Mowindahako.

Upacara **mowindahako** dilakukan pada saat-saat dilangsungkannya pernikahan. Alat-alat yang diperlukan dalam upacara ini ialah peralatan sara (adat) dan beberapa jenis barang yang merupakan kelengkapan persyaran yang telah ditetapkan bersama dalam upacara **mombokondetoro**.

Jenisnya.

Menurut adat suku Tolaki, untuk keperluan adat perkawinan dibutuhkan alat/barang sebagai berikut :

- Seperangkat perlengkapan sara yaitu kalo sara, siwole uwa dan kain putih.
- Satu pis kaun kaci.
- E n o (kalung emas).
- tawa-tawa (gong).
- Kiniku sara (kerbau adat).
- benggi (guci)
- 4 lembar sarung.
- mata uang.
- powulea.

Cara pengadaan.

Sebagian besar dari alat-alat tersebut di atas diadakan dengan cara pembelian. Kecuali perlengkapan sara berupa **kalo sara, pondine/siwole uwa** yang memang telah tersedia dan **niwule** yang terdiri dari daun sirih, pinang dan kapur dapat diambil sendiri tanpa mengeluarkan uang.

Untuk alat-alat berupa **eno, tawa-tawa, benggi** dan **kiniku** yang juga terpaksa dibeli dengan harga yang cukup mahal, pada akhir-akhir ini telah ada persepakatan masyarakat pendukung adat suku Tolaki untuk dapat ditukar dengan mata uang sebesar Rp. 2.500,- perjenis yang berarti Rp. 10.000,- untuk 4 jenis barang tersebut.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan barang-barang tersebut ialah untuk memenuhi persyaratan pokok dari adat perkawinan. Alat-alat ini sangat menentukan kelancaran dari pelaksanaan upacara **mowindahako**. Sebab tanpa adanya salah satu dari peralatan ini, upacara tak akan mungkin dapat dilaksanakan.

Fungsi dan kegunaannya.

Kalo sara dan perangkatnya, mempunyai fungsi yang sama pada upacara-upacara adat lainnya. Satu pis **kaci** berfungsi sebagai **ulu somba** (mahar), yang selalu dilengkapi dengan 4 mata (empat jenis) alat sebagai pelengkap yang berfungsi sebagai **puu somba** (pokok/perangkat mahar).

Jenis alat inilah yang sering diganti dengan mata uang atau dengan 4 lembar sarung.

Empat lembar sarung lainnya adalah merupakan pengganti dari 4 mata cabang dari adat yang biasanya terdiri dari rane-rane mbaa, buku mbobahoa, sandu - sanduwi dan posiku ohulo.

Alat-alat ini penting artinya sebab digunakan sebagai pengganti dari jenis alat yang dipergunakan ibu dari calon isteri di kala memeliharanya semasa bayi.

- Rane-rane mbaa ialah sarung yang dipergunakan ibu yang selalu dikencingi bayi.
- Buku mbobahoa, yaitu loyang tempat mandi sang bayi.
- Sandu-sanduwi ialah timba-timba.
- Posiku ohulo atau like-like mata yaitu alat penerang (lampu damar).

7. Mobileir.

Apabila dilihat keadaan masyarakat desa sekarang ini, maka banyak sekali kemajuan yang sudah dicapai sebagai akibat keberhasilan pembangunan. Ini terbukti dengan semakin membaiknya taraf kehidupan dan tingkat perekonomian masyarakat.

Akan tetapi di segi lain masih terdapat sebagian penduduk yang tetap mempertahankan pola kehidupan tradisional yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Hal ini dapat dilihat dalam hal pengadaan dan penggunaan alat-alat mobileir rumah tangga mereka. Khususnya di Desa Lembo, pengadaan alat-alat mobileir masih sangat terbatas, hanya pada sebagian rumah tangga yang mampu ekonominya, atau bagi mereka yang telah sering masuk ibu kota dan mengambil pengalaman dari kehidupan rumah tangga di perkotaan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila di dalam suatu rumah tangga tidak ditemukan berbagai macam mobileir seperti yang dimiliki oleh penduduk kota.

Jenisnya.

Jenis mobileir yang banyak terdapat dan dimiliki oleh penduduk di desa ini antara lain :

- 1). Lemari mbakea (lemari pakaian)
- 2). Bope (bufet)
- 3). Meda/kadera (meja/kursi).

Cara pengadaan.

Alat mobileir berupa lemari dan bufet umumnya diadakan oleh penduduk dengan cara dibeli. Kecuali meja dan kursi kayu sebagian besar dari penduduk hanya memesan pada tukang-tukang kayu di desa Lembo, meskipun terdapat juga beberapa rumah tangga yang membeli di ibu kota kabupaten terutama jenis kursi rotan, kursi plastik dan kursi beralas beledru.

T u j u a n.

Tujuan utama pengadaan mobileir oleh masyarakat di desa ini ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah. Namun terdapat juga satu, dua rumah tangga yang mengadakan mobileir dengan tujuan pemenuhan kebutuhan batiniah atau sebagai usaha peningkatan prestise keluarganya.

Fungsi dan kegunaan.

Setiap alat-alat mobileir yang disebutkan di atas, mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan maksud pengadaannya, yaitu :

- Lemari (lemari) berfungsi sebagai alat kelengkapan rumah tangga yang digunakan sebagai wadah tempat penyimpanan pakaian, perhiasan dan uang.
- Bufet dipergunakan sebagai tempat penyimpanan beberapa jenis barang pecah belah yang fungsinya sebagai alat perhiasan. Umumnya masyarakat di desa ini menempatkan bufet mereka di ruang tamu atau di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh setiap tamu yang datang.
- Meja dan kursi mempunyai fungsi utama dalam setiap rumah tangga, sebagaimana yang pernah dianjurkan oleh Kepala Desa bahwa setiap rumah tangga harus mempunyai meja dan kursi minimal 1 buah. Gunanya ialah agar petugas-petugas dalam pemerintahan yang datang di salah satu rumah dan bermaksud untuk menulis/mencatat

dapat melakukan tugasnya dengan baik. Demikian pula pada saat-saat mengadakan pertemuan atau pesta, kursi kursi/meja penduduk dapat dipergunakan sebagai penunjang pelaksanaan maksud tersebut.

Ada beberapa rumah tangga di desa Lembo yang telah memiliki meja/kursi makan, sehingga mereka tidak perlu duduk bersila disaat makan seperti cara-cara makan tradisional di Daerah Kendari.

8. Alat Rekreasi

Di desa Lembo masih terdapat beberapa alat rekreasi yang umumnya mereka gunakan pada waktu-waktu senggang yaitu pada waktu sore dan malam hari.

Jenisnya

Dilihat dari jenisnya alat rekreasi terdiri dari sopa (raga), bola volly, bola kaki dan gambusu (gambus).

Cara pengadaan.

Jenis alat rekreasi tradisional yang terdapat di desa ini umumnya diadakan sendiri oleh pemiliknya, sedang jenis-jenis alat rekreasi modern seperti bola kaki dan volly di adakan secara berkelompok dengan cara pembelian.

Tujuan.

Masyarakat di desa ini menganggap bahwa tujuan pengadaan alat rekreasi seperti yang tersebut di atas adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Namun di antara kedua sifat kebutuhan itu, yang paling menonjol ialah sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, sebab kehidupan penduduk Desa Lembo yang jauh dari keramaian kota hanya dapat menghibur diri melalui permainan-permainan desa.

Fungsi dan kegunaan.

Secara umum diketahui bahwa jenis-jenis permainan yang berbentuk olah raga, berfungsi sebagai pembinaan kesehatan jasmani dan rohani. Sedang permainan yang bersifat

kesenian/hiburan berfungsi sebagai sarana perawatan jiwa. Dengan demikian maka fungsi dan kegunaan alat-alat rekreasi tersebut di atas, adalah merupakan alat pemenuhan kebutuhan jasmani/rohani.

B. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG MERUPAKAN TAMBAHAN

Oleh sebagian masyarakat di Desa Lembo berpendapat bahwa dari sekian alat-alat atau benda yang mereka miliki sebagai ini dan kelengkapan rumah tangga, terdapat beberapa jenis alat kelengkapan rumah tangga yang sifatnya hanya berupa tambahan saja. Umumnya alat-alat tersebut dimiliki oleh keluarga yang mampu. Peralatan tersebut antara lain :

1. Alat-alat perhiasan

a. Jenisnya.

- 1). Cincin emas
- 2). Hiasan dinding.

b. Motivasi penambahan.

- 1). Dilihat dari tujuan, umumnya masyarakat di Desa Lembo berusaha memiliki cincin emas lebih dari satu buah sebagai suatu pernyataan atas kemampuan ekonominya. Demikian pula pengadaan hiasan dinding pada beberapa rumah tangga yang tujuannya hanya untuk menyatakan kepada orang lain atas kekayaan yang dimilikinya.
- 2). Dilihat dari sudut fungsi, kenyataannya pemilikan alat-alat perhiasan seperti tersebut di atas hanyalah sebagai usaha mengejar prestise dan kebanggaan pribadi masing-masing pemiliknya.
- 3). Dilihat dari kegunaannya, oleh beberapa orang responden menganggap alat-alat serupa ini kurang berguna dalam menunjang kehidupan suatu rumah tangga, sebab pemakaian alat perhiasan yang berupa cincin umumnya hanya pada waktu pesta atau pada hari lebaran dan hari pasar. Demikian pula dengan penggunaan hiasan dinding yang terkadang berlebihan tanpa memperhatikan keserasian dan kerapi-

an peralatan lainnya, misalnya pemasangan beberapa lembar kalender yang berangka tahun yang sama.

c). Cara-cara penambahan.

Ada kecenderungan jiwa beberapa anggota masyarakat di desa ini yang berusaha mengadakan alat-alat serupa ini sebagai suatu persaingan jumlah dan mutu barang yang dimilikinya. Penambahan peralatan tersebut sifatnya berlebih-lebihan sehingga terdapat beberapa orang yang sering memiliki dan mempergunakan tiga-sampai empat buah cincin di jarinya.

2. Alat Dapur.

a. Jenisnya.

- Kompor gas dan kompor sumbu.

b. Motivasi penambahan.

1). Ditinjau dari tujuan, penduduk mengadakan kompor dengan tujuan untuk lebih mempercepat/mengentengkan pekerjaan masak-memasak bagi ibu-ibu rumah tangga.

2). Ditinjau dari fungsi, alat ini merupakan pemenuhan kebutuhan kelengkapan rumah tangga yang sifatnya hanya merupakan tambahan.

3). Ditinjau dari segi kegunaan, penggunaan kompor sebagai alat masak-memasak di desa kurang efisien dan tidak ekonomis, sebab harga bahan bakar di Desa Lembo cukup mahal dan terbatas jumlahnya, sedang alat masak berupa kayu cukup banyak dan dapat diperoleh tanpa pembiayaan sedikitpun.

c. Cara-cara penambahan.

Masyarakat di dalam usaha pengadaan perlengkapan rumah tangganya seperti pengadaan kompor tidak mengejar mutu alat tersebut tetapi tergantung pada daya beli masyarakat.

Jumlahnya tidak terlalu banyak berhubung masyarakat menganggap pengadaan alat tersebut tidak terlalu penting, sebab tanpa peralatan serupa inipun mereka

masih dapat melakukan pekerjaan memasak dengan menggunakan alat tradisional.

Sebagian dari ibu-ibu rumah tangga menganggap bahwa pengadaan kompor sebagai alat memasak di desa sifatnya berlebih-lebihan, sebab selain dipandang kurang penting juga kenyataannya kurang efisien dan efektif.

3. Alat Komunikasi/hiburan

a. Jenisnya:

- 1). Tape recorder
- 2). Televisi.

b. Motivasi penambahan.

- 1). Ditinjau dari tujuan, pengadaan tape recorder dan televisi oleh beberapa rumah tangga di desa ini hanya untuk pemenuhan kebutuhan rohani, sebab kegemaran masyarakat yang paling menonjol dalam mengikuti acara-acara siaran TVRI hanyalah pada acara film dan hiburan.
- 2). Ditinjau dari fungsi, oleh sebagian masyarakat beranggapan bahwa pengadaan alat-alat serupa ini bagi mereka adalah semata-mata untuk sebagai hiburan.
- 3). Ditinjau dari segi kegunaan, acara-acara film dan hiburan melalui siaran televisi atau lagu-lagu caset tape recorder mereka itu berguna untuk sebagai pelepas lelah setelah mereka bekerja keras di siang hari.

c. Cara-cara penambahan.

Khususnya pengadaan alat-alat komunikasi berupa tape recorder dan televisi yang oleh masyarakat dianggap sebagai suatu kekayaan barang luks.

Masalah jumlah tidak menjadi perhitungan bagi masyarakat, yang penting hanya berusaha memiliki apabila telah mempunyai kemampuan untuk membeli. Perlombaan waktu pemilikan terkadang masuk dalam

perhitungan mereka, sekalipun setelah memilikinya - terkadang mereka menjualnya kembali, karena sifat pengadaannya hanya sekedar mengejar prestise atau mencapai kebanggaan pribadi.

B A B III

IDENTIFIKASI DESA ANGGOTOA

Desa Anggoota adalah daerah penelitian dan pencatatan data-data kebudayaan daerah kedua, khususnya dalam Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Desa ini tergolong Desa Swasembada yang dalam Lomba Desa tingkat kabupaten pada tahun 1979/1980 keluar sebagai juara III dari keseluruhan desa se Kabupaten Kendari.

A. L O K A S I

1. Lingkungan Alamnya

a. Letak Keadaan Alamnya.

Desa Anggoota yang terdapat di wilayah Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Kendari, letaknya di poros jalan antara Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka. Padazaman Kerajaan Konawe, desa ini termasuk wilayah pusat kerajaan. Dahulunya desa ini merupakan tempat kedudukan Kotu Bitara sebagai Lembaga Tinggi Pemerintahan Kerajaan Konawe. Sekarang ini Kecamatan Unaaha dan Kecamatan Wawotobi sedang dipersiapkan untuk menjadi ibukota Kabupaten Kendari, sebab kota Kendari akan dijadikan pusat Pemerintahan Kotamadya Kendari.

Morfologi atau bentuk keadaan tanah Desa Anggoota sebagian besar terdiri dari tanah datar yang memanjang dari Barat ke Timur. Sebagian dari wilayahnya terdiri dari rawa-rawa dan sedikit tanah pegunungan.

Gunung-gunung di desa ini seperti gunung Kulukuluri, gunung Laloato, gunung Lawaali dan gunung Mowila beriring di bagian timur laksana benteng pertahanan yang membendung terjang matahari di pagi hari. Dari kaki gunung yang berawan mengalir sungai-sungai seperti sungai Kukuluri, sungai Anggoota, dan sungai Analakumbuti. Sungai sungai ini mengalir membelah-belah perkampungan di desa tersebut. Tanah datar dan rawa-rawa yang menghampar di kaki gunung membentuk lingkungan yang agraris. Udara-

yang panas sebagai ciri daerah tropis serta curah hujan yang terkadang menebal, senantiasa mempercepat proses pelapukan dan pembentukan humus tanah yang membawa kesuburan tanah di sekelilingnya. Keadaan geografis desa seperti yang terurai di atas ini, memberikan ciri kehidupan penduduknya sebagai petani.

b. Alam flora

Tanah-tanah pegunungan di sekitar perkampungan penduduk tertutup oleh hutan rimba tropis dan merupakan bagian wilayah yang subur untuk bermacam-macam tanaman produksi, sedang tanah datar di kaki gunung dijadikan lokasi perumahan dan persawahan penduduk.

Hasil-hasil hutan berupa kayu, rotan dan damar merupakan salah satu potensi ekonomi yang menunjang perekonomian penduduk sejak dahulu. Hutan-hutan yang gundul akibat pertanian liar dari sebagian penduduk telah dijadikan Pemerintah sebagai lokasi penghijauan. Penanaman jambu mente seluas 100 Ha. di gunung Mowila, adalah sebagai tindakan pelestarian alam lingkungan di desa tersebut.¹⁾

Tanaman-tanaman di sekitar rumah dan pekarangan mereka, selain sebagai tanaman pelindung juga merupakan tanaman komoditi yang bernilai tinggi.

c. Alam fauna.

Di Desa Anggoota terdapat beberapa jenis hewan ternak. Beberapa rumah tangga memilih pekerjaan sampingan sebagai peternak. Jenis hewan yang dipelihara penduduk di desa ini ialah sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik.

Di hutan-hutan sekitar perkampungan penduduk terdapat pula binatang-binatang liar seperti anoa, rusa dan babi hutan. Burung unggas, wilao, nuri, kakatua, tanggurokuro, tarunggapu dan sebagainya, merupakan obyek rekreatif bagi para pemburu di waktu-waktu yang senggang. Dowiawi (belibis), burung tambao dan sabendula dianggap musuh bagi petani di desa ini sebab jenis burung tersebut suka merusak tanaman terutama padi.

2. Letak Geografis dan Komunikasi

a. Letak geografisnya.

Desa Anggoota terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Wawotobi. Secara administratif desa ini terbatas di :

- Sebelah utara dengan Desa Meluhu
- Sebelah timur dengan Lokasi Transmigrasi
- Sebelah selatan dengan Desa Lahumbuti
- Sebelah barat dengan Desa Lawulo, Kecamatan Unaaha.

b. Komunikasi (perhubungan).

Jarak dari ibu kota Kabupaten Kendari lebih kurang 72 kilo meter. Antara ibu kota dan desa tersebut dihubungkan oleh jalan raya menuju Kabupaten Kolaka. Melalui desa ini terdapat pula jalan raya yang menghubungkan Desa Meluhu ke Kecamatan Lasolo di pantai timur wilayah Kabupaten - Kendari. Letak geografisnya sangat strategis dalam perhubungan darat baik dengan ibu kota kabupaten, maupun dengan ibu kota kecamatan di sekitarnya.

Pada zaman dahulu yaitu sebelum orang-orang Tolaki mengenal sepeda dan kendaraan bermotor, alat perhubungan darat dipergunakan kuda atau jalan kaki. Perhubungan antar desa, adalah melalui kali dengan menggunakan rakit.

Rakit atau yang lebih dikenal oleh orang-orang Tolaki dalam istilah bahasa daerahnya sendiri yaitu *onia* adalah salah satu jenis alat perhubungan tradisional yang sudah ada sejak manusia pertama di Sulawesi Tenggara.

Dalam kemajuan teknologi sekarang inipun di mana orang-orang telah mengenal penggunaan motor laut sebagai sarana perhubungan di laut/kali, jenis rakit (*onia*) belum ditinggalkan oleh penduduk ; terutama dalam mengangkut barang-barang mereka yang agak berat melalui sungai.

Selanjutnya pada + abad XIII, Raja dan kaum bangsan yang kaya-kaya telah sering mempergunakan kuda sebagai alat transportasi darat, sementara penduduk menggunakan kerbau peliharaan mereka sebagai alat pengangkutan di darat. ²⁾

Sampai sekarang masih terdapat penduduk yang mempergunakan kuda sebagai alat pengangkutan barang di darat dan kerbau/sapi sebagai alat pengolahan tanah penduduk.

Sekarang ini perhubungan dari desa ke desa terutama ke ibu kota kabupaten dipergunakan kendaraan sepeda dan kendaraan bermotor. Sementara ini penduduk Desa Anggoota telah memiliki 69 buah sepeda motor. Pengangkutan dengan mobil dilakukan secara sewa, yaitu Rp.1.000,- per kepala dari Desa Anggoota ke kota Kendari. Perhubungan cukup lancar sebab jalanan telah diaspal.³⁾

3. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan orang-orang Tolaki sebagai penduduk asli Desa Anggoota mengelompok. Sebelum penjajahan, perkampungan penduduk desa ini masih terpencar-pencar pada tempat-tempat yang terpencil di lokasi perladangan (pondau) mereka.

Adalah merupakan tradisi orang-orang Tolaki pada permulaan mereka mengenal hidup bertani (food production), bahwa masing-masing rumah tangga mencari tempat perladangan di pinggir-pinggir kali atau di sekitar rawa-rawa dan mata air. Di sekitar itu pulalah mereka mendirikan rumah-rumah serupa ini hanya ditempati dalam jangka waktu satu, dua sampai tiga tahun, yaitu selama hutan-hutan di sekitar ladang mereka masih ada yang dapat diolah (tinau).

Biasanya mereka membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa rumah tangga atas dasar tujuan yang sama, yaitu perladangan yang subur. Kelompok seperti ini disebut Tobu. Istilah Tobu dengan pengertian seperti tersebut di atas, berkembang menjadi Tobu dalam pengertian sebagai suatu wilayah perkampungan penduduk, yang dikepalai oleh seorang Tonomotuo.

Setelah Pemerintahan Hindia Belanda menguasai wilayah Kerajaan Konawe di sekitar tahun 1912, penduduk setempat diperintahkan membuat jalan raya yang dapat dilalui kendaraan.⁵⁾ Sejak itulah rakyat yang hidup terpencar dilembar-lembang gunung dikumpulkan dan ditempatkan di pinggir pinggir jalan raya agar mudah diatur dan dikontrol oleh Pemerintah. Maka lahirlah suatu perkampungan baru yang di-

sebut **Kambo** (kampung) yang dikepalai oleh seorang **Kepala Kambo** (kepala Kampung).

Sekarang ini pola perkampungan penduduk Desa Anggotoa sudah cukup teratur.

Di antara perumahan penduduk yang terjejer sepanjang jalan raya dan jaring-jaring jalan desa terdapat kantor kepala desa, balai desa, pasar, gedung sekolah dasar, mesjid, balai pengobatan dan bendungan yang merupakan hasil Pelita III tahun ke 4. Bangunan-bangunan lain yang berupa saluran desa, pembuangan air, jalan yang dikeraskan (perbaikan jalan) sepanjang 2 km dan jalan tanah sepanjang 5 km, adalah merupakan hasil swadaya masyarakat setempat.

Sedang untuk pembinaan dan pengembangan olahraga di desa ini terdapat beberapa sarana penunjang yang berupa lapangan sepak bola, lapangan volly ball, bulu tangkis, dan lapangan sepak takraw.

B. P E N D U D U K

Penduduk asli Desa Anggotoa terdiri dari suku Tolaki. Di dalam sejarah kependudukan Daerah Sulawesi Tenggara, diketahui bahwa orang-orang Tolaki sejak dahulu telah berkembang di kedua daerah kabupaten di Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka. Mereka tersebar ke pelosok-pelosok desa dan di sepanjang jalan yang menghubungkan Kendari dan Kolaka. Setelah terjadi perubahan sistem kehidupan mereka dari pertanian berpindah-pindah menjadi petani menetap, maka mereka pun menjadi pemukim perkampungan yang menetap. Orang-orang Tolaki sekarang termasuk salah satu suku bangsa yang tidak suka berpindah-pindah. Hal ini disebabkan oleh karena mata pencaharian pokok mereka adalah di bidang pertanian.

Akan tetapi pada akhir-akhir ini setelah komunikasi semakin lancar dan perkembangan pembangunan/ teknologi di kota semakin maju, banyaklah orang-orang Tolaki (penduduk desa) yang meninggalkan kampung halamannya untuk keluar mencari nafkah di daerah-daerah perkotaan seperti Kendari dan Kolaka.

Kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi serta dorongan mencari lapangan pekerjaan yang lebih mulia mendorong para siswa dan pegawai negeri untuk masuk ke ibu kota atau keluar daerah seperti Sulawesi Selatan dan Pulau Jawa.

1. Jumlah Penduduk.

Jumlah keseluruhan.

Penduduk desa Anggotoa seluruhnya berjumlah 930 jiwa, dengan rincian 477 jiwa laki-laki dan 453 perempuan.

Dari jumlah tersebut yang menjadi kepala keluarga 186 jiwa.

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan tahun 1981/1982 sebagian besar masih duduk di tingkat SD dan putus SD. Untuk lebih jelasnya, dipersilahkan lihat tabel III berikut ini.

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK DESA ANGGOTOA BERDASARKAN PENDIDIKAN

NO.	JENIS PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN			KETERANGAN
		LK.	PR.	JUMLAH	
1.	Perguruan Tinggi	4	1	5	
2.	S.M.T.A.	29	19	48	
3.	S.M.T.P.	75	50	125	
4.	Sekolah Dasar	197	95	302	
5.	Putus SD.	167	190	357	
6.	Buta Huruf	9	16	25	
	Jumlah	481	471	962	

Sumber : Potensi Penduduk Desa Anggotoa Tahun 1981/1982.

Komposisi penduduk berdasarkan umur.

Berdasarkan daftar potensi penduduk desa Anggoota - tahun 1981/1982, yang paling menonjol jumlahnya adalah usia di antara 6 - 12 tahun. Usia 26 - 55 tahun menempati urutan yang ke 2, sedang usia 13 - 25 tahun urutan - yang ketiga.

Pada desa-desa yang penduduknya berasal dari satu garis keturunan yang utuh, terkadang menganggap bahwa orang-orang sesukunyunapun adalah termasuk penduduk pendatang apabila ia datang kemudian dan bukan berada dalam lingkup keluarga penduduk asli di desa tersebut.

Di Desa Anggoota hanya terdapat satu rumah tangga - yang dianggap sebagai penduduk pendatang yaitu Kepala Desa bersama anggota keluarganya.⁷⁾

Mereka ini adalah suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Sebab-sebab kedatangannya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penduduk pendatang yang mula-mula bermukim di Daerah Kendari ialah orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Pada mulanya mereka itu datang untuk berdagang. Akan tetapi lama kelamaan mereka mulai tertarik dengan keadaan daerah setempat. Akhirnya mereka menetap di salah satu desa dan mengikatkan hidupnya bersama dengan penduduk asli di mana mereka berada. Ada juga yang datang karena tugas seperti datangnya Kepala Desa Anggoota sebagai - ABRI yang dikaryakan.

Hubungan dengan penduduk asli.

Hampir di semua tempat atau desa di mana terdapat orang-orang Bugis sebagai penduduk pendatang, terjalin hubungan yang baik antara mereka dengan penduduk pendatang. Tidak kurang terjadi perkawinan antara mereka sehingga terkadang sukar ditentukan dengan pasti status kependudukan mereka. Khususnya di Desa Anggoota, hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang yang hanya

satu-satunya, terjalin cukup baik. Rakyat patuh kepada - pimpinan mereka tanpa melihat status kependudukan Kepala Desa sebagai penduduk pendatang di desa itu.

Pengaruh penduduk pendatang.

Di Desa Anggotoa yang penduduk pendatangnya tidak lebih dari 10 orang, belum terlihat pengaruh langsung dari penduduk pendatangnya. Meskipun demikian pengaruh suku-suku pendatang di desa sekitarnya yang sejak lama telah mengadakan kontak kebudayaan dengan penduduk asli, terkesan juga dalam sistem hidup dan kehidupan masyarakat - Anggotoa.

Sistem pertanian sawah basah dengan penggunaan luku sebagai alat pertanian di desa ini adalah merupakan salah satu pengaruh kebudayaan suku pendatang yang harus diakui. Demikian pula sistem mata pencaharian berdagang - oleh sebagian masyarakat di Daerah Kendari diakui sebagai salah satu pengaruh kebudayaan suku Bugis yang telah mengadakan perdagangan di daerah ini sejak zaman Kerajaan Konawe masih berkuasa.

Di Desa Anggotoa terdapat beberapa keluarga yang melakukan pekerjaan dagang di samping pekerjaan pokoknya - sebagai petani.⁸⁾

Pada akhir-akhir ini orang-orang Jawa dan Bali sebagai warga transmigran di Sulawesi Tenggara telah mulai memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat sekitarnya dalam hal sistem pendaftaran tanah.

C. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DAN TEKNOLOGI

1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Anggotoa.

Mata pencaharian pokok.

a). Pertanian.

Lebih kurang 95% dari jumlah penduduk Desa Anggotoa yang berusia kerja, memilih pekerjaan bertani sebagai pekerjaan utama mereka. Bertani sawah basah (megal) dan bertani tanah kering (mondau) adalah merupakan salah satu

mata pencaharian pokok mereka di samping pekerjaan - pekerjaan lainnya sebagai penunjang dari mata pencaharian pokok penduduk setempat.

Jenis tanaman yang diusahakan dalam pertanian penduduk di desa ini adalah padi, jagung, berbagai jenis kacang-kacangan, sayur-sayuran, pisang dan beberapa jenis tanaman jangka panjang seperti kelapa, sagu, cengkeh, pala, durian nangka, jambu mente dan lain sebagainya.

Tanaman padi sawah diusahakan penduduk melalui persawahan tanah basah dengan mempergunakan irigasi serta peralatan traktor, luku dan beberapa macam peralatan tradisional. Sedang jenis padi daerah (padi ndolaki) diusahakan penduduk melalui pertanian tanah kering (ladang).

Dalam sistem pertanian tanah kering (*mondau* = berladang), diadakan sistem pembagian kerja antara pria dan wanita. Pada penanaman padi ladang, pria membuat lobang (*motasu*) sedang wanita yang mengisi benih padi (*wine*) ke dalam lobang yang tersedia. Pekerjaan serupa ini disebut - *mowuwui* (menaburkan benih).

Banyak juga diantara petani-petani di desa ini yang mengusahakan perkebunan dengan berbagai macam tanaman komoditi. Jenis tanaman muda seperti sayur-sayuran, kacang-kacangan, jagung, ubi kayu, pala wija diusahakan penduduk melalui pertanian tanah kering. Umumnya lokasi perkebunan penduduk di desa ini terletak di sekitar bangunan rumah mereka.

Adapun luas areal dari jenis-jenis pertanian penduduk dapat dilihat pada tabel V di bawah ini.

TABEL V
LUAS AREAL DARI BERBAGAI JENIS PERTANIAN DI DESA ANGGOTOA

NO.	JENIS PERTANIAN	LUASNYA (HA)	KETERANGAN
1.	Sawah Irigasi	900	Perladangan
2.	Sawah tadahan	151	
3.	Sawah kering	200	
4.	Kebun	120	
5.	Penghijauan	100	Usaha Pemerintah
6.	Lain-lain	69	Penanaman sagu di rawa.
J U M L A H		1.540 Ha	

Sumber : Data Potensi Ekonomi Penduduk Desa Anggoota Th.1982/1983

Dari areal pertanian seluas 1.540 Ha tersebut, setiap musim tanam menghasilkan sejumlah bahan makanan dalam masing-masing jenis tanaman sebagai berikut :

- padi (beras)	: 900	ton
- jagung	: 52,5	ton
- ubi kayu	: 10,5	ton
- ubi jalar	: 6	ton
- kacang tanah	: 5	ton
- kacang ijo	: 15	ton
- kedele	: 50	ton
- kopra	: 5	ton
- kopi	: 10	ton
- cengkeh	: 0,5	ton
- lada	: 1	ton
- kapuk	: 0,5	ton
- coklat	: 0,1	ton
- lain-lain	: 2	ton

Hasil-hasil pertanian penduduk di Desa Anggoota ini selain untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari, juga merupakan bahan dagangan yang dipasarkan ke ibu kota, ke pasar kecamatan atau di pasar desa.

b. Peternakan.

Peternakan adalah bagian dari mata pencaharian penduduk di Desa Anggoota. Jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara penduduk ialah sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan angsa. Menurut data peternakan di desa ini tercatat jenis-jenis hewan ternak peliharaan penduduk dengan keadaan sebagai berikut :

- sapi	: 370	ekor
- kerbau	: 35	ekor
- kambing	: 160	ekor
- ayam kampung	: 2000	ekor
- itik / angsa	: 960	ekor

Sistem peternakan di desa ini belum dilakukan secara serius dan teratur, sebab masih terdapat beberapa rumah tangga yang membiarkan hewan peliharaan mereka berkeliaran di dalam perkampungan penduduk. Pada musim pengolahan sawah atau ladang, penduduk desa ini beramai-ramai turun ke sawah atau ladang bekerja secara bergotong royong.

Hasil ternak penduduk mengandung nilai ekonomi dan arti sosial yang cukup tinggi, sebab selain untuk memenuhi kebutuhan pemeliharannya juga pada saat-saat tertentu orang lain terkadang sangat membutuhkannya terutama pada acara-acara pesta perkawinan, khitanan dan perjamuan lainnya.

c). Perikanan.

Sistem pemeliharaan ikan yang dilakukan penduduk di Desa Anggoota ialah dengan menggunakan kolam. Di samping itu rawa-rawa yang terdapat di desa ini seperti rawa Tawuanene, Asiasambu, Ladembu dan rawa Epeehe merupakan tempat pembiakan ikan yang sejak dahulu telah dimanfaatkan penduduk setempat.

Menurut data yang diperoleh, luas kolam ikan di desa ini : 20 Ha, sedang luas keseluruhan dari keempat rawa di atas lebih kurang 74,5 Ha. ⁹⁾

Mata Pencabarian Sampingan.

a). Pertukangan.

Sebagai mata pencabarian sampingan, beberapa orang penduduk desa ini melakukan pula pekerjaan bertukang. Jenis pertukangan yang dilakukan ialah pertukangan kayu dan tukang batu. Tercatat sejumlah 7 orang tukang kayu dan 11 orang tukang batu. Mereka inilah yang banyak membantu penduduk dan Pemerintah dalam hal pembangunan rumah-rumah penduduk serta beberapa bangunan desa yang bersifat swadaya.

b). Kerajinan tangan.

Salah satu kerajinan tangan suku Tolaki khususnya bagi kaum wanita ialah *moana* (menganyam). Di mana saja di perkampungan suku Tolaki di Daerah Kendari dan Kolaka, pasti ada ketrampilan anyam-menganyam. Di Desa Anggoota khususnya terdapat 9 orang wanita yang pandai anyam-menganyam. Pekerjaan serupa ini bukanlah suatu perusahaan sebab tidak terorganisir dan hanya merupakan pekerjaan sampingan dari ibu-ibu rumah tangga dalam membantu suaminya.

Hasil dari kerajinan tangan mereka ini cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam desa tersebut terutama dalam hal kebutuhan alat tidur dan alat dapur. Sering juga mereka jual ke pasar desa atau ke pasar Kecamatan Wawotobi dan Unaaha, sebab tidak semua ibu-ibu rumah tangga dapat membuat peralatan anyaman.

c). Perusahaan kecil.

Jenis usaha yang terdapat di desa ini ialah usaha pembuatan batu bata. Usaha ini umumnya dilakukan oleh pria. Sekarang ini di Desa Anggotoba terdapat 25 pengusaha batu bata. Usaha inipun masih terlampau - kecil dan masih menggunakan peralatan sederhana. Hasilnya sudah sering ke luar desa terutama untuk bahan bangunan Pemerintah di ibu kota Kecamatan Wawotobi dan Unaaha. Lebih kurang 90% bangunan penduduk desa ini mempergunakan bahan hasil usaha dalam desasendiri.

M e r a m u.

Meramu adalah salah satu kegiatan orang-orang Tolaki sejak dahulu. Bahan-bahan bangunan rumah penduduk desa ini umumnya diperoleh dari hasil ramuan - yang dilakukan secara gotong royong. Lokasi tempat meramu ialah di hutan-hutan sekitar perkampungan mereka. Di Desa anggotoba terdapat juga beberapa orang tukang gergaji (pagaragadi). Pekerjaan serupa ini hanyalah merupakan pekerjaan sampingan yang hasilnya diharapkan dapat menunjang kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Meramu damar dan beberapa jenis bahan makanan yang terdapat di hutan-hutan hanya dilakukan sewaktu-waktu atau pada musim-musim tertentu.

B e r b u r u.

Pada zaman dahulu, berburu binatang liar termasuk masuk mata pencaharian pokok penduduk yang disekajarkan dengan pekerjaan meramu bahan makanan di hutan-hutan. Akan tetapi setelah terjadi perkembangan

sistem mata pencaharian, pekerjaan berburu menjadi pekerjaan berburu menjadi pekerjaan sampingan. Sekarang ini berburu binatang liar seperti anoa dan rusa atau jenis burung di hutan-hutan hanyalah bersifat rekreatif saja yang dilakukan pada waktu-waktu senggang. Biasanya pada waktu sesudah panen padi di ladang atau pada musim panas yang berkepanjangan.

2. Inkam perkapita

Dalam perkembangan pembangunan sekarang ini yang sebagian besar dipusatkan di desa-desa, telah membuka lapangan pencaharian yang seluas-luasnya bagi penduduk di pedesaan. Baik orang dewasa maupun anak-anak dapat memilih lapangan pencaharian sampingan di samping mata pencaharian pokok. Anak-anak sekolah atau para remaja yang putus sekolah telah dapat membantu orang tua mereka untuk menunjang ekonomi rumah tangganya.

Pada waktu sore hari anak-anak sekolah dapat membantu orang tuanya bekerja di kebun atau bekerja di salah satu usaha batu bata dengan mendapatkan upah dari pemiliknya. Oleh karena itu pendapatan per kepala pada masing-masing rumah tangga terhitung cukup dalam ukuran desa.

3. Sistem Teknologi

Dalam ukuran tingkat teknologi desa tradisional secara umum di Daerah Sulawesi Tenggara, keadaan teknologi penduduk di Desa Anggotoa sudah agak lebih maju dibanding dengan desa-desa lain yang agak terpencil dari kesibukan kota. Hal itu dapat diketahui dari peralatan seperti berikut ini.

Alat Pertanian.

Pertanian di desa ini telah mempergunakan sistem irigasi. Bendungan yang dibangun Pemerintah dengan saluran air yang diusahakan penduduk telah dapat mengairi persawahan rakyat seluas 1000 Ha. Teknik pertanian disesuaikan dengan petunjuk teknis dari Penyuluh

Pertanian. Sistem penggunaan pupuk buatan telah dipraktikkan oleh para petani di desa ini. Sejumlah 5 buah traktor telah dimanfaatkan dalam pengolahan tanah penduduk sekalipun dalam perhitungan ekonomi penghasilan pertanian penduduk belum seimbang dengan nilai harga dari peralatan mutakhir yang mereka gunakan.

Di desa ini sudah terdapat mesin penggilingan padi. Mesin tersebut sudah berproduksi sejak beberapa tahun terakhir ini. Penggunaan luku dan peralatan tradisional seperti pacul, kapak, parang dan sabit tetap berfungsi dalam pertanian penduduk setempat. Peralatan serupa ini adalah hasil pertukangan besi di dalam desa sendiri.

Alat Pertanian.

Peternakan sapi di desa ini telah menggunakan sistem rangs sekalipun masih dalam bentuk mini rangs. Kecuali beberapa rumah tangga yang masih menggunakan cara berternak tradisional yaitu hanya menggunakan sebuah kandang kecil untuk tempat perlindungan hewan peliharaan mereka di waktu malam, kemudian di siang hari dibiarkan berkeliaran di sekitar pekarangan atau di sawah-sawah. Untuk lokasi peternakan ini tercatat seluas 250 Ha. sebagai tanah pengembalaan - yang dalam bahasa daerah Kendari disebut *walaka*.¹⁰⁾

Alat Perikanan.

Perikanan di desa ini dilakukan dengan sistem kolam (empang) dan paya-paya (rawa). Untuk usaha ini telah tersedia kolam-kolam ikan seluas 20 Ha, dan rawa yang luasnya lebih kurang 74,5 Ha. Selain itu kali (sungai) di desa ini juga merupakan tempat pembiakan ikan tawar.

Jenis-jenis ikan tawar yang dipelihara penduduk ialah: bau (ikan gabus), ika danggo (ikan janggut), ika ndia, ika wulā (ikan mas), ika ndū, borubi (ikan tawar), dan mujair. Sedang ikan yang terdapat di sungai antara lain: wiku (belut) ura (udang), bunggeke (kepiting darat).

Adapun peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan di sungai atau rawa-rawa ialah : **tonduri** (pancing) **wuwu** (bubuh), **pimbi**, **tengi** (tanggul) dan **lupai** (tuba).

Alat kerajinan anyam-anyaman.

Peralatan yang dipergunakan dalam kerajinan anyam - menganyam yaitu : **pade** (parang), **piso** (pisau), **pohila**, dan **sumbada**.

Alat meramu.

Peralatan yang dipergunakan masyarakat desa Anggotoa di dalam kegiatan meramu, yaitu : **pali** (kapak), **sondi**, **pade**, (parang), **baki** (keranjang), **garagadi**, **linggisi** (linggis).

Alat pertukangan batu dan kayu.

Peralatan pertukangan batu terdiri dari : **sendok pa** - sangan, **sendok pelicin**, **strika perata**, **mistar pelurus**, **papan tadah**, **tong kayu** dan **water pas**. Sedang peralatan pertukangan kayu terdiri dari : **garagadi** (gergaji), **palu-palu**, **hata mu** (ketam), **garo** (bor), **sponen**, **pao** (pahat), **siku**, **meter**, - **rambata** (batu asahan), **water pas**, dan **kikiri** (kikir).

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

1. Perkembangan Sejarah Kebudayaan.

Telah diuraikan di muka bahwa suku Tolaki yang mendiami daratan Sulawesi bagian Tenggara adalah merupakan penduduk asli Daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku Tolaki telah ada di kedua daerah ini sejak beberapa abad yang lampau.

Pada zaman Kerajaan Konawe orang-orang Tolaki di Daerah Kendari biasa disebut **To Konawe**, sedang orang-orang Tolaki yang bermukim di Daerah Kolaka yang berada di bawah Pemerintahan Kerajaan Mekongga disebut **To Mekongga**. Setelah Belanda menguasai Kerajaan Konawe, nama Kerajaan Konawe diganti dengan Kerajaan Laiwoi sehingga sebutan **To Konawe** berubah pula menjadi **To Laiwoi**. Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan nama suku Tolaki seperti tersebut di atas, kebudayaan Daerah Kendari tetap dengan istilah awalnya yaitu Kerajaan Tolaki.¹¹⁾

Mengenai sejarah pertumbuhan desa Anggotoa dapat dikemukakan bahwa sebelum Pemerintahan Hindia Belanda di Daerah Kendari, lokasi pemukiman penduduk desa ini masih merupakan Tobu (lingkungan kecil) yang terletak di kaki-kaki gunung, pinggir rawa atau di tepi sungai. Oleh karena perkembangan penduduk semakin hari semakin banyak, maka Tobu ini berkembang menjadi besar kemudian disebutkan Kambo (Kampung).

Setelah Belanda menguasai wilayah Kerajaan Konawe, penduduk diperintahkan pindah ke tepi jalan yang telah dibuat atas perintah penjajahan Belanda untuk kepentingan pemerintahannya. Sejak itulah penduduk di desa ini mendiami lokasi pemukiman mereka yang sekarang ini disebut desa Anggotoa.

Umumnya orang Tolaki terdiri dari petani, sebab sejak dahulu kala nenek moyang mereka telah mengenal sistem pertanian. Oleh sebab itu kebudayaan Tolaki sering juga disebut kebudayaan tani. Peralatan rumah tangga mereka hampir keseluruhannya terdiri dari peralatan tani. Di dalam kesenian daerah dikenal juga adanya Tari Lulo yang menurut morfologinya istilah Lulo berasal dari perkataan *molulowi* yaitu menginjak-injak padi untuk memisahkan butir padi dari tangkainya. Ada juga Tari *Motasu* yaitu peragaan suatu kegiatan dalam pertanian (*motasu* = menugal).

2. Sistem Kekerabatan.

Dalam masyarakat Tolaki keluarga batih disebut *rapu* yang berarti rumpun. Himpunan dari beberapa orang anggota keluarga dalam satu rumah tangga disebut *aso rapu* (sekeluarga). Seseorang yang kawin disebut *merapu* yang berarti membentuk suatu rumpun atau rumah tangga baru. Masyarakat di Desa Anggotoa menurut bentuk keluarga batih yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Tiap keluarga mempunyai rumah sendiri. Ayah dan ibu bertanggung jawab atas perekonomian rumah tangganya. Akan tetapi ada semacam tradisi dalam masyarakat Tolaki yang sering menampung anak mereka yang baru kawin selama jangka tertentu.

Hal ini terkadang terjadi atas pertimbangan bahwa anak-anak mereka yang baru saja menikah belum mempunyai rumah sendiri di samping mereka itu masih perlu belajar untuk berumah tangga.

Pada saat-saat tertentu setelah keluarga baru ini mampu untuk berdiri sendiri, mereka mendirikan rumah (memisahkan diri dari rumah tangga orang tuanya). Biasanya pada saat itu orang tua memberikan sebagian - dari hasil panennya untuk menjadi modal hidup di awal pertumbuhan rumah tangga anak mereka itu. Anak-anak mereka yang baru saja melayarkan bahtera rumah tangga, diberikan pula beberapa peralatan seperti alat masak memasak, alat tidur, alat penyimpanan, dan alat - alat pertanian. Diperkirakan bahwa dengan peralatan ini mereka telah dapat berdiri sendiri sebagaimana keadaan keluarga baru lainnya.

Dalam perhubungan sehari-hari, ayah dipanggil *ama* ibu dipanggil *ina* atau *bae*, sedang anak-anak mereka dipanggil *ana*, *di* atau *tie* bagi anak perempuan. Apabila sudah mempunyai anak maka mereka itu dipanggil *Ana-no* i Udi artinya Bapaknya Hasanuddin misalnya atau *inano* i Nuru (mamaknya Nur Hayati).

Anak-anak wajib menghormati dan membantu orang tuanya apabila mereka telah mampu bekerja. Di Desa Anggotoa sebagian dari anak-anak putus sekolah telah dapat bekerja dan mendapatkan uang. Menurut kebiasaan masyarakat di desa ini, penghasilan anak-anak mereka itu selalu diserahkan kepada kedua orang tuanya untuk di atur menurut prioritas kebutuhan rumah tangga mereka.

Hubungan kekerabatan dengan orang lainpun mempunyai ketentuan-ketentuan seperti :

- Seorang anak memanggil orang yang telah berkeluarga dengan sebutan *māma* bagi laki-laki dan *naina* kepada jenis perempuan.
- Kepada orang tua yang telah lanjut usia dipanggil *pue* - yang berarti nenek.

- Kepada golongan remaja yang lebih tua dari padanya dipanggil kaka (kakak) atau saba yang artinya sahabat.
- Kepada yang lebih muda dipanggil di, tie atau laki.

Dalam kehidupan sosial penduduk Desa Anggotoa menganut sistem gotong-royong. Apabila suatu keluarga ditimpa keduakaan, segenap keluarga dan kaum kerabat berduyun-duyun ke tempat keduakaan dengan membawa bahan-bahan makanan dan minuman secara cuma-cuma. Mereka itu berusaha untuk mengambil bagian dalam kegiatan pemakaman. Ada yang menggali kubur, ada yang menebas papan baluki, ada yang membuat buleka (semacam tandu dari bambu) dan ada pula yang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lain tanpa mengharap upah.

Secara umum dapat dinilai bahwa sistem kekerabatan orang-orang Tolaki di mana saja berada senantiasa tumbuh dengan wajar dan cukup harmonis.

3. Kepercayaan.

Sebelum orang-orang Tolaki mengenal agama wahyu, mereka telah mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di luar jangkauan kemampuan mereka. Kepercayaan animisme, tothemisme, dinamisme sejak dahulu kala telah menyentuh keyakinan mereka. Sampai sekarang kepercayaan terhadap Dewa-Dewa masih sering terungkap dalam proses kehidupan penduduk, misalnya :

- Seorang yang ditimpa penyakit reumatik, oleh dukun kampung dianggap bahwa penyakit serupa itu disebabkan karena menabrak setan (morumbati). Untuk menyembuhkannya, perlu diadakan pengobatan mowea yaitu mempersembahkan seperangkat sirih pinang dan sebiji telur sambil memuja-muja mbuwonua (Dewa - penguasa alam).
- Apabila seorang anak ditimpa penyakit cacar, oleh masyarakat dianggap bahwa anak tersebut telah di-

timpa penyakit ine ombu (penyakit dari Tuhan). Untuk mengobatinya diadakan **monduha wula** atau menurunkan emas ke dalam kobokan yang berisi air sambil memuja-muja.

- Dibidang pertanian masyarakat juga percaya tentang adanya suatu roh yang dikenal dengan **sanggoleo mbae** Roh ini yang memberikan kesuburan panen padi yang baik kepada petani-petani.¹²⁾

Banyak sedikitnya hasil panen yang diperoleh tergantung dari roh ini. Apabila ada tindakan yang tidak disenangnya, maka hasil panen tidak akan memuaskan.

4. A g a m a.

Sejak masuknya agama Islam di Kerajaan Konawe pada awal abad ke 18, maka sejak saat itu pula masyarakat suku Tolaki mengenal agama wahyu. Agama yang paling banyak penganutnya adalah Islam. Khusus di Desa Anggotoo dapat dikatakan bahwa semua penduduknya menganut agama Islam. Sebagai wadah atau prasarana peribadatan, maka penduduk membangun sebuah mesjid yang dapat menampung jama'ah sekitar 1000 orang. Pengembangan agama Islam di desa Anggotoo pesat sekali, sehingga di beberapa tempat dalam desa ini ditemukan adanya pondok-pondok pengajian.

5. B a h a s a.

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi mempunyai fungsi dan peranan yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mencapai tujuannya. Oleh sebab itu mengetahui bahasa yang digunakan oleh suatu daerah akan berguna bagi orang yang ingin mempelajari dan membahas seluk beluk daerah tersebut.

Daerah Kendari sebagai salah satu daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Tenggara mempunyai bahasa daerah sendiri yang dikenal dengan bahasa Tolaki. Jadi perkataan Tolaki mencakup pula pengertian sebagai suku pe-makai bahasa daerah tersebut.

Khusus di Desa Anggoota sebagai lokasi ke II penelitian ini, semua penduduknya adalah orang-orang Tolaki. Dengan demikian maka bahasa yang digunakan di dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Tolaki. Namun tidak berarti bahwa masyarakat di desa ini hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka sendiri. Tetapi juga bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional mereka digunakan di dalam pergaulan. Apalagi lokasi desa ini yang sangat strategis dan merupakan jalur lintas Kendari - Kolaka tentunya pengaruh kehidupan kota telah banyak membawa perubahan di dalam pola kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk di dalam penggunaan bahasa.

6. Kesenian.

Kesenian yang merupakan salah satu aspek bagian dari kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu kesenian suatu daerah adalah warisan masa lampau daerah tersebut. Karena sebagian besar dari kesenian yang ada sekarang adalah budaya dari nenek moyang. Kalaupun ada kesenian yang baru muncul di dalam suatu masyarakat, kemungkinan hanya merupakan perbaikan ataupun pembaharuan dari kesenian yang sudah ada sejak jaman dulu.

Seperti halnya di Desa Anggoota kesenian tradisional masyarakat setempat mempunyai persamaan dengan kesenian yang ada di daerah lain di Kabupaten Kendari. Hal ini membuktikan bahwa semua kesenian yang berkembang di desa-desa dalam wilayah Kabupaten Kendari mempunyai sumber yang sama yaitu dari nenek moyang suku Tolaki.

Adapun kesenian tradisional yang cukup terkenal di dalam masyarakat Desa Anggoota terdiri :

- a. Seni tari :
- Tari lulo
 - Tari lariangi
 - Tari modirzgu
 - Tari umoara

- b. Seni sastra : - Kinoho
- Singguru
- c. Seni suara : - Meanggo
- Taenango
- Sua - sua
- d. Seni musik : - Ore-ore mbundu
- Ore-ore nggae
- Gambusu
- Wuwuho.

Dari sekian jumlah kesenian yang disebutkan di atas, maka yang paling banyak dimainkan dan disenangi masyarakat adalah tari lulo. Hampir setiap ada acara-acara di desa ini tari lulo tidak pernah ketinggalan. Tarian ini dapat dimainkan oleh semua orang laki-laki, maupun perempuan. Gerakannya mengikuti irama bunyi gong sebagai alat pengiring.

II. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA ANGGOTOA

Meskipun Desa Anggoota berada di sekitar kota Kemaman yang setiap harinya bergaul dengan penduduk kota, namun dalam hidup mereka sehari-hari, tidak jauh berbeda dengan sistem hidup dan penghidupan penduduk desa yang terletak di luar kota. Hal ini dapat dimaklumi bahwa baik penduduk kota maupun penduduk desa dalam Daerah Kabupaten Kendari, mayoritas suku Tolaki menganut konsep budaya yang sama.

Isi dan kelengkapan rumah tangga mereka umumnya hampir sama. Demikian pula tujuan, fungsi dan kegunaan peralatan rumah tangga yang mereka miliki pada dasarnya adalah sama, sebab mereka mempunyai latar belakang penghidupan yang sama. Oleh karena itu maka dalam penguraian selanjutnya, pada hal-hal yang sama dan telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, tidak akan diuraikan secara mendetail kecuali dalam hal-hal tertentu yang sifatnya spesifik.

A. ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA ANGGOTOA

1. Makanan dan Minuman Pokok.

Jenisnya :

- 1). Woha (beras)
- 2). Tawaro (sagu)
- 3). Tainahu mebeli (ikan/daging)
- 4). Purendawa (sayur-mayur)
- 5). Kopi
- 6). Teh
- 7). Gula.

Cara Pengadaan.

Jenis makanan berupa beras, tawaro, ikan dan sayur-sayuran pada umumnya diadakan sendiri oleh penduduk. Meskipun masih terdapat beberapa rumah tangga yang terpaksa membeli di pasar atau pada tetangga, namun jumlah mereka tidak terlampau banyak, sebab mereka itu hanya terdiri dari pengusaha-pengusaha kecil, pegawai, atau rakyat biasa yang tidak mempunyai sawah yang luas.

Jenis minuman kopi juga diadakan sendiri oleh penduduk setempat, sebab peminum-peminum kopi di desa ini umumnya terdiri dari mereka-mereka yang mempunyai kebun kopi. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki kopi atau mereka yang lebih suka minum teh, terpaksa harus membeli di pasar.

Tujuan.

Tujuan pengadaan bahan makanan dan minuman seperti tersebut di atas, ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Fungsi dan kegunaan.

Fungsi utama dari makanan dan minuman ini ialah sebagai alat pertumbuhan jasmani yang digunakan untuk menambah kekuatan jasmani agar dapat bekerja demi kelanjutan hidup mereka.

Disamping fungsi dan kegunaannya sebagai peme -

nuhan kebutuhan makan dan minum, beras, sagu dan kopi merupakan bahan produksi utama di Desa Anggotoa yang berfungsi sebagai sarana penunjang kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, khususnya bagi keluarga yang hidup dengan hasil-hasil pertanian mereka.

2. Pakaian

Sejak orang-orang Tolaki meninggalkan kebudayaan bertenun kulit kayu (monggawo), penduduk daerah Kendari terus beralih ke masa penggunaan pakaian yang terbuat dari bahan katun atau dengan bahan-bahan tekstil lainnya.

Jenisnya :

- Bagian atas :
- 1). songgo (kopiah)
 - 2). boru (tudung)
 - 3). boru-boru (topi rimba)
 - 4). andi-andi (anting-anting)
 - 5). paku-paku (giwang)
 - 6). susu konde (tusuk konde)
 - 7). siwo (sanggul)
 - 8). eno-eno (kalung).

- Bagian tengah :
- 1). babu dasi (jas)
 - 2). babu kae oputu (baju tangan pendek)
 - 3). babu kae menda/kameda (kemeja lengan panjang)
 - 4). babu koso (baju kaos)
 - 5). kobasa (baju kebaya)
 - 6). babu nona (baju nona)
 - 7). bulusi (blus)
 - 8). sulepe (tali pinggang)
 - 9). salawi.

- Bagian bawah :
- 1). saluaro denggo (celana panjang)
 - 2). saluaro dasi (celana pendek)
 - 3). rö (rok)
 - 4). sawu (sarung)
 - 5). sandale (sandal jepit)
 - 6). kausu (sepatu)
 - 7). kolo (slop).

- Bagian dalam :
- 1). saluoro pomboru
 - 2). saluaro care (cawat perempuan)
 - 3). saluaro ndembi (cawat pria)
 - 4). babu kuta (singlet)
 - 5). kuta (kutang/BH)
 - 6). kutasambi
 - 7). rō iune (rok dalam).

Cara pengadaan.

Kecuali jenis pakaian boru atau tudung anyam yang terbuat dari daun pandan atau daun agel, maka semua jenis pakaian yang dipergunakan penduduk di desa ini diperoleh dengan cara pembelian.

Tujuan.

Pengadaan pakaian bagi masyarakat di desa ini adalah merupakan prioritas utama, sebab orang-orang Tola-ki sejak dahulu sangat merasa malu dan merasa hilang kehormatannya apabila berjalan tanpa menggunakan kain sebagai penutup bagian tubuh mereka yang terlarang di lihat umum. Tujuannya ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Fungsi dan kegunaan.

Fungsi utama dari pakaian ini ialah untuk melindungi bagian-bagian tubuh dari goresan barang - barang tajam atau melindungi tubuh dari terik matahari yang membakar terutama di kala mereka sedang bekerja di kebun, sawah atau ladang. Pada waktu hujan, penduduk desa ini menggunakan tudung atau payung, karena itu setiap rumah tangga memiliki satu atau dua buah tudung untuk digunakan pada saat bekerja di kala musim hujan.

Khusus babu dasi (jas), dipergunakan pada waktu pesta atau Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha.

3. Alat - alat.

a. Alat masak memasak.

Jenisnya :

- kuro nggalaru (periuk kuningan)
- kuro wuta (periuk tanah)
- kulata (periuk untuk air panas)
- kuro ngginā (periuk nasi)
- kuro mburondawa (periuk lauk-pauk)
- kuro nggopi (periuk kopi)
- kuro mboholea (periuk penggorengan padi)
- kawali (wajan)
- lenga (panci)
- dandangan (dandang)
- isue (sendok batok kelapa)
- siru (sendok makan)
- siru ngginā (sendok nasi)
- siru ndē (sendok teh)
- siru sorangga (garpu)
- pingga mbonggāha (piring nasi)
- pingga ndainahu (piring lauk)
- pingga mbetuhania (piring tempat nasi tambah)
- kobo pewuohiki (mangkuk cuci tangan)
- kobo woindainahu (mangkuk kuah)
- dula mbosolomia (dulang/loyang sagu)
- tambelo (penggaruk sagu)
- posonggi (penggulung sagu)
- katoa (baskom)
- embere (ember)
- bulusa (loyang tanah)
- herua (kukuran)
- paru (parut)
- siwole (talam anyam)
- kapara (baki)
- sanggiri (cangkir)
- tonde (gelas)
- pene-pene (piring kue)
- kandula mbeanihi (tabung garam)
- tirisa (saringan)
- e k o (alas periuk)
- uhumbolu (tunggul)
- peahi (kipas)

Cara pengadaan.

Kecuali alat-alat yang terbuat dari logam, plastik dan barang pecah belah, maka alat-alat masak memasak lainnya umumnya diadakan sendiri oleh penduduk setempat. Masyarakat di desa ini mempunyai banyak ketrampilan dalam hal pembuatan alat-alat rumah tangga, seperti :

- Ketrampilan anyam menganyam
- Ketrampilan momusu (membuat tembikar)
- Ketrampilan momala (membuat peralatan kayu)
- Ketrampilan sumopu (bertukang besi).

T u j u a n.

Masing-masing rumah tangga berusaha memiliki peralatan masak-memasak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah.

Penduduk di desa ini merasa malu untuk meminjam peralatan-peralatan serupa ini terutama jenis - jenis barang yang dapat mereka buat sendiri tanpa mengeluarkan uang. Kecuali pada waktu-waktu pesta maka mereka pun saling pinjam meminjamkan alat, karena umumnya mereka itu tidak memiliki peralatan yang lengkapnya.

Fungsi dan kegunaan.

Persediaan alat masak-memasak bagi masyarakat di Pedesaan sifatnya utama dan mutlak harus ada, sebab penduduk di desa ini tidak mengenal makanan jadi yang dibeli dari restoran atau warung nasi. Kecuali jenis makanan ringan (kue) terkadang mereka beli di pasar atau di toko-toko karena jarak desa Anggotqa dengan pasar kecamatan cukup dekat.

Kegunaan masing-masing jenis alat tersebut di atas cukup jelas dalam uraian pada bab sebelumnya, dimana tujuan, fungsi dan kegunaan alat-alat tersebut sama saja seperti di desa-desa lainnya.

b. Alat tidur.

Jenisnya :

- pandasa (ranjang)
- bale-bale (dipan)
- kasoro (kasur)
- lapi-lapi (kasur satu lapis)
- ambahi sambu (tikar kasar)
- ambahi nilapi (tikar berlapis)
- superey (sprey)
- paalua (bantal kepala)
- paalua buboto (bantal guling)
- wotutu (kelambu besar)
- pati patindi (kelambu kecil)

Cara pengadaan.

Kecuali jenis ambahi yang umumnya diadakan se diri oleh penduduk setempat, maka jenis-jenis alat tidur lainnya yang mereka miliki diadakan dengan cara pembelian.

T u j u a n.

Alat tempat tidur adalah merupakan bagian dari isi rumah tangga yang terpenting dalam kehidupan masyarakat di desa. Meskipun tidak semua rumah tangga di desa ini yang memiliki peralatan tidur yang selengkap di atas, namun beberapa peralatan tidur seperti tikar, kelambu dan bantal pasti ditemukan di setiap rumah tangga. Oleh masyarakat di desa ini menempatkan alat-alat tidur itu sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani dan juga untuk kebutuhan rohani.

Fungsi dan kegunaan.

Tempat tidur adalah suatu tempat peristirahatan keluarga yang paling baik atau sebagai tempat perlindungan yang paling aman bagi suami isteri. Fungsinya ialah untuk melindungi kesehatan jasmani segenap anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Di samping itu kelambu mempunyai fungsi utama sebagai pelindung rumah keluarga -

arga (suami isteri. Ambahi sambu atau tikar yang ukurannya agak lebar dan agak kasar umumnya digunakan sebagai pengalas kasur. Ambahi nilapi mereka gunakan sebagai pengganti spreng sebab buataannya lebih halus dan lembut dipakai. Sifat kegunaannya sangat penting terutama bagi keluarga yang belum memiliki kasur dan ranjang sehingga mereka terpaksa tidur di atas lantai dengan peralaskan tikar.

c. Alat tempat duduk.

- Jenisnya : - kadera (kursi)
- bangko-bangko (bangku)
- ambahi (tikar)

Cara pengadaan.

Kursi dan bangku yang terbuat dari kayu umumnya mereka peroleh dengan cara pembuatan sendiri atau memesan pada tukang-tukang kayu setempat atau dapat pula menukarnya dengan jenis barang lain. Akan tetapi kursi-kursi yang lebih lux yang terbuat dari plastik atau beledru mereka adakan dengan cara pembelian di ibu kota kabupaten atau di toko-toko prabot di ibu kota kecamatan.

Tujuan.

Tujuan pengadaan kursi atau bangku ialah untuk memenuhi kebutuhan akan tempat duduk. Namun ada juga yang mengadakan kursi dan meja yang cukup mewah dengan tujuan mengejar prestise atau kebanggaan rumah tangga, sebab selain mereka sendiri memiliki kursi biasa untuk dipergunakan sehari-hari mereka juga memiliki kursi/meja lux yang hanya dipergunakan untuk tamu-tamu terhormat bagi keluarganya.

Fungsi dan kegunaan.

Jenis kursi biasa yang terbuat dari kayu mempunyai fungsi utama dalam setiap rumah tangga sebab mereka menggunakannya sebagai tempat duduk sehari-hari malah-an terkadang mereka gunakan untuk kursi makan.

Akan tetapi jenis kursi yang mereka gunakan sebagai kursi tamu mempunyai fungsi tersendiri sebagai kursi hias yang ditempatkan di ruang tamu dan tidak dipergunakan sebagai tempat duduk sehari-hari, kecuali pada saat mereka kedatangan tamu.

d. Alat kebersihan.

Jenisnya :

- | | |
|---------------|-------------------|
| - sabun balak | - sikat gigi |
| - sabun rinso | - sikat cuci |
| - sabun B 29 | - sikat kaki |
| - sabun wings | - sapu lidi |
| - odol | - sapu ijuk |
| | - sapu buluh ayam |

Cara pengadaan.

Cara pengadaan sebagian besar jenis alat kebersihan yang dipergunakan oleh penduduk di Desa Anggotoa ialah dengan cara pembelian. Kecuali jenis alat seperti sikat kaki, sikat cuci, sapu lidi, sapu ijuk dan bulu ayam untuk peralatan seperti ini sebagian dari mereka mengadakan sendiri dan sebagian lainnya terpaksa membeli di pasar desa atau pasar kecamatan.

Tujuan.

Sebagian dari alat-alat kebersihan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dalam hal pemeliharaan kesehatan. Namun ada juga yang mengandung tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu dalam hal kebersihan halaman, kebersihan ruangan, pakaian dan tempat tidur.

Fungsi dan kegunaan.

Alat-alat kebersihan berupa sabun dipergunakan untuk membersihkan pakaian. Khususnya sabun rinso digunakan penduduk desa ini untuk mencuci jenis-jenis pakaian yang halus atau pakain tebal yang tidak boleh disikat. Ada juga yang menggunakan sebagai alat pencuci kelambu dengan alasan bahwa rinso dapat mencuci sendiri tanpa mengeluarkan tenaga yang banyak.

Sikat cuci yang biasanya terbuat dari ijuk yang diberi gagang kayu atau sabut kelapa, digunakan untuk menyikat pakaian tebal atau yang bernoda. Alat ini tidak terlalu penting sifat kegunaannya sebab tanpa sikatpun pakaian dapat dibersihkan sebersih mungkin. Sikat kaki dan sapu bulu ayam hanya terdapat di beberapa rumah tangga, karena menurut anggapan masyarakat di desa ini tidak terlalu penting sifatnya.

Secara keseluruhan alat-alat tersebut di atas difungsikan sebagai alat-alat kebersihan rumah tangga sehingga di setiap rumah tangga pasti terdapat beberapa jenis alat kebersihan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

e. Alat-alat menyimpan.

Wadah atau alat-alat tempat menyimpan di Desa Anggotoa terdiri dari :

- alat penyimpanan bahan makanan dan minuman
- alat penyimpanan pakaian dan perhiasan
- alat penyimpanan bahan produksi

Alat penyimpanan makanan dan minuman.

Jenisnya :

- beu woha (tempat beras)
- potingu
- lepa nggina
- sere (cerek)
- lambaga
- tangge wule
- kolunggu
- palako
- lopa - lopa
- lemari makan.

Cara pengadaan.

Di beberapa rumah tangga dalam Desa Anggotoa masih terdapat jenis alat penyimpanan bahan makanan tradisional suku Tolaki yaitu beu woha, potingu dan lepa nggina.

Alat serupa ini mereka buat sendiri, sehingga bagi keluarga-
yang tidak dapat membuat jenis alat tersebut terpaksa meng-
gunakan alat lain berupa bekas sebagai pengganti alat
tersebut yang sudah tidak dipasarkan lagi.

Alat-alat penyimpanan makanan dan minuman lainnya
berupa **sere**, **lambaga**, **tange wule**, **kolunggu** dan lain-lain-
nya mereka adakan dengan cara pembelian atau merupakan
warisan dari orang tua mereka.

Jenis-jenis barang tersebut merupakan benda pur-
bakala yang sampai sekarang ini masih dipergunakan oleh
beberapa keluarga dalam rumah tangganya masing-masing.

Lemari makan hanya terdapat di beberapa rumah tang-
ga yang nampaknya sudah agak maju ekonomi dan tingkat
pengetahuan/pengalamannya. Alat ini mereka pesan pada tu-
kang-tukang kayu setempat atau mereka beli di kota keca-
matan.

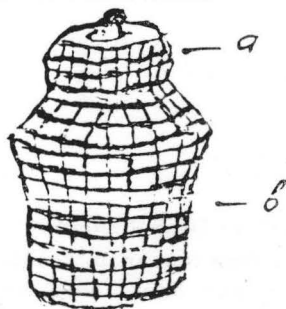
T u j u a n.

Tujuan utama dari pengadaan alat-alat tersebut di atas
ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah.

Fungsi dan kegunaan.

- **Beu woha**, gunanya untuk menyimpan beras kebutuhan
makanan sehari-hari. Bahannya terdiri dari daun pandan
yang dianyam rapih. Mempunyai penutup agar tidak mu-
dah dimasuki binatang. Untuk jelasnya bagaimana bentuk
alat tersebut, lihat gambar di bawah ini.

Gambar 47 : Beu woha.

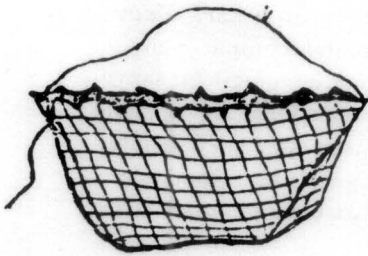


Keterangan :

a. tutup

b. badan

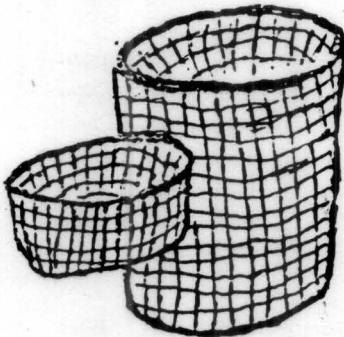
Gambar 48 : Potingu.



- Potingu.

Terbuat dari rotan yang dianyam rapat, gunanya untuk tempat menyimpan ikan persediaan sehari-hari. (lihat gambar).

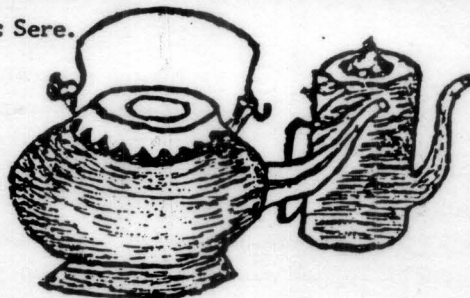
Gambar 49 : Lapa nggina.



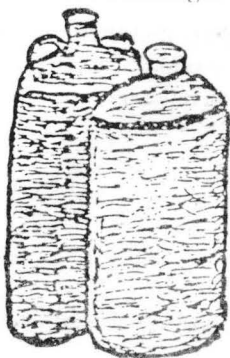
- Lapa nggina (bakul nasi), bahannya terdiri dari daun pandan yang dianyam. Bentuknya ada yang besar dan ada yang kecil. Yang kecil digunakan untuk tempat menyimpan nasi tambah, sedang yang besar dipergunakan sebagai tempat penampungan nasi persediaan di dalam suatu pesta.

- Sere (cerek), ada cerek yang terbuat dari kuningan, ada pula yang terbuat dari aluminium. Cerek (A) yang terbuat dari kuningan dipergunakan untuk tempat menyimpan air mentah yang dipakai untuk cuci mulut atau membasuh muka. Cerek (B) yang terbuat dari aluminium dipergunakan sebagai tempat penyimpan air minum. (lihat gambar).

Gambar 50 : Sere.



Gambar 51 : Lambaga.



- Lambaga, yaitu sejenis botol yang berukuran besar. Kegunaannya ialah tempat penyimpanan tuak (pongasi). Biasanya alat ini dipergunakan pada waktu pesta adat suku Tolaki, di mana persediaan lambaga merupakan ukuran bobot suatu pesta.

- Tangge wule. Alat ini terbuat dari perak atau kuningan. Ada juga jenis tangge wule yang dibuat dari batok kelapa kecil (kaluku bangga) yang bentuknya bulat panjang. Pada ujungnya yang bermata diberi lobang dan dibuatkan penutup dari bahan yang sama. Kegunaannya ialah tempat menyimpan kapur sirih. Alat serupa ini umumnya dipergunakan oleh orang-orang tua pemakan sirih.

Gambar 52 : Kolunggu.



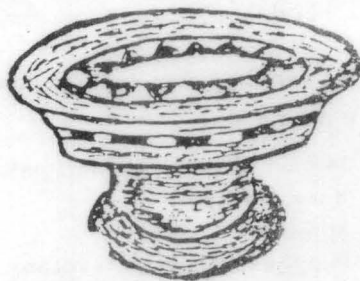
- Kolunggu. Alat ini juga terbuat dari kuningan. Bentuknya seperti mangkuk kecil bertutup. Alat ini digunakan sebagai tempat penyimpanan kapur sirih atau tembakau. Bagi orang-orang tua pemakan sirih alat ini penting baginya sehingga sekarang masih terdapat beberapa orang yang menggunakannya.

- Palako (powulea).

Bentuknya seperti piring/talam.berkaki. Kegunaannya ialah tempat menghidangkan sirih pinang terhadap tamu pemakan sirih. Palako ini mempunyai fungsi utama dalam pelaksanaan suatu upacara adat perkawinan suku Tolaki. Salah satu acara dalam upacara : owindahako ialah -

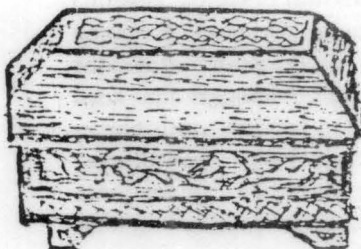
mombowuleako. Pada saat inilah pihak laki-laki dan pihak perempuan saling menghidangkan sirih pinang dengan mempergunakan palako atau powulea.

Gambar 53 : Palako.



- Lopa - lopa. Alat ini berbentuk segi empat panjang atau seperti kotak kecil yang tertutup. Bahannya terbuat dari kuningan atau perak yang diukir bagian badan dan penutupnya. Kegunaannya ialah tempat menyimpan tembakau.

Gambar 54 : Lopa-lopa.



Selain kegunaan tersebut di atas, oleh beberapa ibu rumah tangga memfungsikan alat tersebut sebagai tempat penyimpanan alat-alat perhiasan emas dan perak.

Jenis-jenis alat tersebut di atas yaitu sere, lambaga, -tange wule, kolunggu, palako dan lopa-lopa adalah termasuk benda purbakala sebab usianya rata-rata sudah lebih 100 tahun, namun masih tetap dipergunakan - pewarisnya hingga sekarang ini.

- Lemari makan. Secara umum diketahui bahwa lemari makan dipergunakan untuk tempat penyimpanan bahan makanan jadi (makanan yang sudah dimasak). Akan tetapi di desa ini terdapat beberapa rumah-tangga yang mempergunakan lemari makan sebagai tempat penyimpanan alat-alat masak memasak berupa piring, loyang, periuk dan peralatan dapur lainnya.

Jumlahnya tidak terlampau banyak. Bentuk-rapun masih

sangat sederhana, kecuali yang dimiliki oleh beberapa rumah tangga yang terdiri dari pegawai dan pengusaha - kecil.

Alat penyimpanan pakaian dan perhiasan.

Jenisnya.

- lemari mbakea (lemari pakaian)
- burua (peti)
- kombilo
- bungge-bungge (peti rotan)
- kopor
- tasi (tas pakaian)
- tasi-tasi (tas uang)
- papo
- koru - koru.

Cara pengadaan.

Jenis penyimpanan barang pakaian dan perhiasan berupa lemari, peti, kopor, tas pakaian, tas uang dan papo, diadakan oleh penduduk dengan cara pembelian. Sedangkan alat-alat penyimpan lainnya seperti kombilo, bungge-bungge dan koru koru, oleh sebagian masyarakat diadakan sendiri ataudengan cara menukarkan dengan jenis barang lain yang dimilikinya. Ada juga beberapa rumah tangga yang memiliki jenis-jenis barang seperti yang tersebut di atas melalui pemberian dari sanak saudaranya yang berada di kota.

Tujuan.

Tujuan utama dari pemilikan barang/alat serupa ini ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah, sebab menurut tradisi orang-orang Tolaki menganggap pemilikan tempat penyimpanan pakaian adalah merupakan keharusan bagi setiap rumah tangga.¹⁵⁾

Seseorang pemuda yang ingin berkeluarga, minimal harus memiliki sebuah peti dengan pakaian seadanya untuk diri dan calon isterinya yang kemudian dibawa serta dalam upacara pernikahan mereka. Pada akhir-akhir ini, bagi orang-orang mampu sering membawa lemari atau kopor sebagai tempat penyimpanan pakaiannya.

Fungsi dan kegunaan.

- Lemari dan **burua** mempunyai fungsi utama di dalam suatu rumah tangga terutama bagi penduduk Desa Anggotoa yang berada di sekitar kota. Kegunaannya sangat penting; terutama untuk menyimpan barang kekayaan berupa pakaian dan perhiasan yang mudah diambil orang. Hal ini dapat dimaklumi bahwa suasana penghidupan di kota agak sulit sehingga sering terjadi pencurian-pencurian.
- **Kombilo** dan **bungge-bungge** kebanyakan dipergunakan penduduk di kala bepergian. Dahulunya kedua jenis alat ini dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang dagangan yang mereka bawa ke kota. Sketsa dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

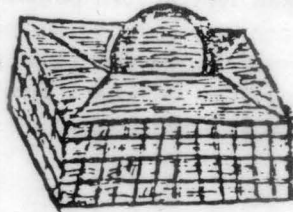
(a). **Kombilo.**

Bentuknya seperti kaleng persegi empat. Tingginya 70 - 100 Cm. Lebarinya - 35 - 40 Cm. Bahannya terdiri dari daun pandan yang dianyam serupa anyaman ambahi sambu.

Gambar 55: Kombilo.



Gambar 56 : Bunge-bungge (b). **Bunge-bungge.**



Alat ini terbuat dari rotan yang diraut halus. Bentuknya seperti tas jinjing yang bertutup.

- **Kopor** dan **tāsi**, digunakan sebagai tempat penyimpanan pakaian di saat bepergian ke kota. Jenis alat ini hanya dimiliki oleh beberapa rumah tangga. Umumnya mereka itu adalah keluarga pegawai atau mereka yang mempunyai anak-anak pelajar yang bersekolah di ibu kota kabupaten.

- Tasi doi (dompet). Umumnya penduduk desa ini terutama orang-orang tua mempunyai dompet yang mereka pergunakan untuk menyimpan uang. Meskipun isinya hanya sedikit namun mereka selalu mengantongi dompet di kala pergi ke pasar untuk berbelanja. Di dalam dompet itu juga mereka selipkan kartu identitas mereka yang berupa kartu penduduk dan kartu pajak bagi penanggung pajak.
- Papo dan koru-koru dipergunakan khusus untuk menyimpan alat-alat perhiasan emas dan perak. Jenis alat papo hanya terdapat di beberapa rumah tangga yang orang tuanya dahulu sedikit berada (kaya). Koru-koru, bentuknya bulat seperti jeruk. Bahannya terdiri dari rotan yang diiris halus kemudian dianyam dengan rapih. Sedang papo bentuknya sama dengan koru-koru. Bahannya terdiri dari perak.

Alat penyimpanan hasil produksi.

Jenisnya :

- | | |
|--------------------|---------------------|
| - ala (lumbung) | - Langga (ganggang) |
| - basu mbae | - balase |
| - kolidi | - kambili (karung) |
| - lepa (bakul) | - basu ndinggawu |
| - pondine | - sanggobi |
| - baki (keranjang) | - tambako. |

Cara pengadaan.

Kecuali kambili yang diadakan dengan cara pembelian, maka keseluruhan dari alat-alat penyimpanan hasil / bahan produksi seperti tersebut di atas diadakan sendiri oleh penduduk setempat. Bagi mereka yang tidak tahu cara pembuatannya, dapat memperoleh alat-alat tersebut dengan cara menukar atau dari pemberian.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan alat-alat penyimpanan ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah. Di dalam tradisi orang-orang Tolaki, seorang ibu rumah tangga sangat merasa malu untuk meminjam peralatan rumah tangga berupa kolidi, lepa, pon-

dine dan alat-alat lainnya yang terdiri dari barang anyaman sebab setiap orang terutama kaum wanita harus trampil dalam bidang anyam-menganyam. 14)

Demikian pula alat-alat seperti basu, baki, tamboko, - yang merupakan hasil ketrampilan kaum pria.

Fungsi dan kegunaan.

Alat-alat penyimpanan bahan/hasil produksi merupakan salah satu kebutuhan pokok dan penting .pengadaannya, sebab masyarakat Anggota yang terdiri dari petani mempunyai berbagai macam hasil pertanian yang mutlak memerlukan wadah (tempat) penyimpanannya.

- **Ala** (lumbung). Ala atau lumbung adalah sejenis rumah panggung kecil yang khusus dipergunakan untuk tempat - penyimpanan padi ladang atau sawah.

Masing-masing keluarga yang bermata pencaharian tani, mutlak harus mengusahakan lumbung, sebab jarang sekali yang biasa meminjam lumbung orang lain.

- **Basu mbae, kolidi dan lepa** adalah jenis alat penyimpanan padi yang akan diangkut dari ladang atau sawah ke rumah atau ke lumbung. Kolidi, bentuknya seperti keranjang yang bertali. Bahannya terdiri dari daun pandan yang dianyam rapat seperti anyaman tikar. Talinya terdiri dari kulit kayu. Pada sisi kiri/kanannya terdapat semacam telinga.

- **Pondine**, yaitu semacam talam yang terdiri dari daun pandan yang dianyam. Bentuknya persegi empat. Gunanya ialah untuk menyimpan beras atau sayur-sayuran.

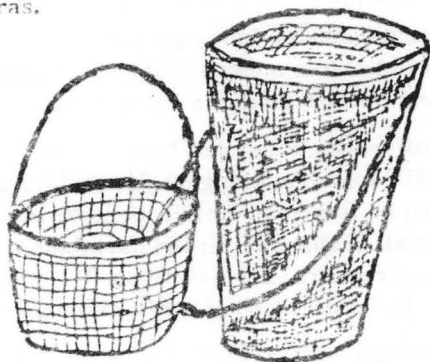
Khusus jenis **pondine uwa**, mempunyai fungsi sosial, sebab jenis alat tersebut dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu bagian perangkat sara dalam. pelaksanaan upacara-upacara adat suku Tolaki.

- **Baki** (keranjang) dan **langga** pada dasarnya sama, sebab cara pembuatan, fungsi maupun kegunaannya sama yaitu sebagai tempat penyimpanan barang-barang/benda yang tidak mudah tercecer melalui salah-salahnya yang agak luas. Letak perbedaannya hanya pada cara pemakaiannya. Cara menggunakan keranjang ialah dengan cara melalui

dipikul sedang **langga** dipergunakan dengan cara dijing-jing. Oleh sebab itu, **langga** diberi tali jing yang tidak terlalu panjang agar mudah untuk membawanya. Bahannya terdiri dari rotan raut yang dianyam. Sekarang ini sudah ada jenis **langga** yang terbuat dari plastik. Namun penduduk di desa ini masih sering menggunakan jenis **langga** tradisional, terutama bagi ibu-ibu yang akan mengambil sayur di kebun.

- **Balase** dan **kambili** (karung) mempunyai kegunaan yang sama yaitu untuk tempat menyimpan beras atau hasil-hasil pertanian lainnya. Hanya bahan, bentuk dan cara membuatnya yang berbeda di mana bentuk **balase** agak kecil dan terdiri dari daun nipa atau agel yang dianyam, sedang **kambili** terdiri dari benang yang ditenun dalam bentuk yang besar dan dapat memuat + 125 liter beras.

Gambar 57 : **Langga**.

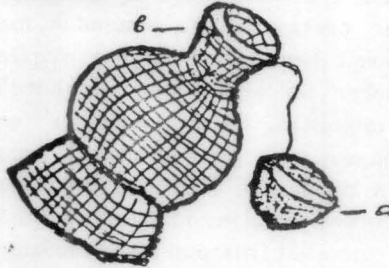


Basu ndinggawu dan **sanggobi** dipergunakan sebagai tempat penyimpanan sagu. **Basu ndinggawu** dipergunakan untuk tempat menyimpan serbuk sagu dari tempat penokokan sagu (wata sakua) ke rumah panggung (tinusa). Sedang jenis alat **sanggobi** dipergunakan untuk tempat penyimpanan sagu yang sudah jadi yang kemudian dapat dibawa ke rumah atau dijual ke pasar. Bentuk alatnya dapat dilihat pada bab terdahulu.

Tamboko. Alat ini hampir sama dengan keranjang. Bahannya terdiri dari rotan yang dianyam, **Tamboko** digunakan khusus untuk tempat menyimpan ikan hasil pancingan seseorang sebelum pulang ke rumah.

Terkadang ikan-ikan itu dimasukkan hidup-hidup ke dalam tamboko. Oleh karena itu jenis alat ini dibuat kan leher yang agak sempit dan diberi penutup dengan batok kelapa, agar ikan-ikan tidak mudah keluar dari mulut tamboko.

Gambar 58 : Tamboko.



Keterangan :

a. tutup

b. leher

Jenis-jenis peralatan tersebut di atas adalah hasil ke-trampilan penduduk setempat. Sejak dahulu kala orang orang Tolaki telah mengenal alat-alat serupa ini. Oleh karena itu jenis-jenis peralatan tersebut telah tergolong pada jenis alat tradisional di daerah Kabupaten Kendari, khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Fungsinya ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah bagi setiap penduduk yang mempunyai latar belakang penghidupan pertanian.

B. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK

Kebutuhan pokok masyarakat desa Anggoota yang mengalami perkembangan antara lain : makanan dan minuman pokok seperti : sagu dan kopi, alat masak memasak seperti: periuk dan dula nggasu (loyang kayu), alat tempat tidur (tikar) dan alat tempat duduk yang berupa kursi rotan.

Kiranya perlu diketahui selain makanan dan minuman yang pengembangannya mengarah ke segi kuantitas (jumlah), barang-barang lainnya seperti : alat masak memasak, alat tempat tidur, dan alat tempat duduk, di samping pengembangannya ke arah kuantitas namun juga dibarengi dengan kualitas. Sebagai contoh alat tidur yang berupa tikar dibarengi dengan kasur, kemudian alat duduk yang ter-

buat dari rotan yang dulunya sederhana, sekarang banyak yang modelnya lebih bagus sehingga mempunyai kesan yang mewah.

Motivasi pengembangan.

Motivasi pengembangan kebutuhan pokok dalam hal makanan dan minuman sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan penduduk. Dengan bertambahnya penduduk, maka hampir tiap-tiap keluarga bertambah anggotanya. Dan pertumbuhan anggota keluarga ini tentu saja membutuhkan bahan makanan dan minuman. Selain motivasi seperti tersebut di atas, rupa-rupanya pengembangan makanan dan minuman pokok di dasari oleh kehidupan sosial terutama dalam kaitannya dengan adat perkawinan suku Tolaki. Dalam adat tersebut rumpun sagu berfungsi sebagai perangkat mahar seorang wanita calon isteri.

Alat masak-memasak, alat tempat tidur dan alat duduk di samping motivasi pengembangannya disebabkan bertambahnya anggota keluarga, juga karena motivasi - yang lain yaitu : status sosial. Motivasi seperti ini sangat erat hubungannya dengan pengembangan ke arah kualitas.

Cara-cara pengembangan.

Cara-cara pengembangan makanan dan minuman pokok ialah dengan menambah jumlah lahan pertanian yang berhubungan dengan makanan dan minuman pokok tersebut. Kemudian cara pengembangan yang berhubungan dengan alat masak-memasak, alat tidur dan alat duduk ialah dengan mempertahankan kerajinan rakyat. Sebab peralatan seperti tersebut di atas pada umumnya merupakan hasil produksi masyarakat setempat.

III. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA ANGGOTOA.

Sebagaimana halnya penduduk desa-desa lainnya dalam wilayah daerah Kabupaten Kendari, penduduk Desa Anggotoa yang juga terdiri dari orang-orang Tolaki mempunyai problema hidup yang sama dalam usaha menyesuaikan

aikan diri/membudayakan lingkungan hidup mereka. Di dalam hal-hal pokok mereka mempunyai unsur-unsur persamaan, baik dalam hal jenis kebutuhan maupun dalam hal sistem pemecahannya. Karena itu jenis-jenis peralatan yang mereka miliki sebagai hasil dari jawaban terhadap kebutuhan hidup mereka pun tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya.

Perbedaan yang mungkin akan terlihat, hanya pada sebagian perlengkapan rumah tangga mereka, sebab perbedaan tempat tinggal dan alam lingkungan hidup masing-masing kelompok masyarakat, ikut mempengaruhi sistem teknologi serta sifat konsumtif masyarakat terhadap peralatan yang mereka miliki.

Desa Anggoota yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Kendari dan berada di dekat kota, tidak persis sama keadaannya dengan desa-desa lainnya yang terletak di tepi pantai dan jauh dari kota, sekalipun mereka mempunyai latar belakang penghidupan yang sama.

Dalam hal kelengkapan rumah tangga di Desa Anggoota dapat pula dibedakan antara kelengkapan rumah tangga yang harus ada, dengan kelengkapan rumah tangga yang menurut tujuan, sifat dan kegunaannya tidak melekat pada sesuatu kebutuhan tertentu atau mempengaruhi kelancaran pelaksanaan sesuatu yang akan dikerjakan.

A. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

1. Makanan.

Makanan yang dimaksudkan sebagai pelengkap dalam rumah tangga tradisional yang harus ada, ialah jenis-jenis makanan yang sangat diperlukan untuk pelaksanaan sesuatu acara tertentu dan beberapa jenis makanan kedua yang sewaktu-waktu dapat dianggap sebagai makanan pokok.

Jenisnya.

Jenis makanan yang harus ada dalam pelaksanaan sesuatu upacara, yaitu :

- 1). soko (nasi tumpeng)
- 2). kotupa nabi
- 3). lapa-lapa
- 4). tiolu
- 5). pundi bugisi
- 6). nahu gola

Jenis makanan ke dua, yang sering dijadikan pengganti makanan pokok yaitu :

- 1). wanggole nggasu (ubi kayu)
- 2). wanggole pehao (ubi jalar)
- 3). gandu (jagung)
- 4). pundi (pisang)
- 5). lawue (kacang ijo)
- 6). wikoro (ubi hutan).

Cara pengadaan.

Penduduk Desa Anggoota yang terdiri dari petani-petani dapat mengadakan sendiri sebagian besar dari bahan makanan pokok dan makanan pelengkap yang mereka butuhkan.

Di dalam usaha (perladangan), mereka dapat memperoleh jenis **paedai** sebagai bahan dari jenis makanan **soko**, **kotupa nabi**, dan **lapa-lapa** di samping jenis tanaman lain seperti sayur-sayuran, kacang-kacangan dan labu yang sering dijadikan makanan **nahu gola**. Usaha kebun (**membahora**) penduduk dapat memperoleh jenis makanan **wanggole nggasu** **wanggole pehao**, jagung, pisang, kacang ijo dan kedele. Karena itu di samping mereka dapat mengadakan sendiri, mereka sering pula dapat memperoleh jenis-jenis makanan pelengkap ini dengan cara tukar-menukar bahan makanan yang mereka peroleh.

T u j u a n.

Tujuan utama dari pengadaan jenis makanan pelengkap ini ialah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, yaitu sebagai penunjang persiapan bahan makanan pokok dan untuk pemenuhan kebutuhan rohani dalam hal pelaksanaan acara-acara yang bersifat magis/relegius.

Fungsi.

Jenis-jenis makanan yang berupa nasi tumpeng, kotupa, lapa-lapa, tiolu, pundi bugisi, mempunyai fungsi utama dalam pelaksanaan upacara-upacara kerohanian. Sedang jenis-jenis makanan kedua seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, pisang dan kedele berfungsi sebagai penunjang atau pengganti makanan pokok beras dan sagu.

Kegunaan.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Tolaki di daerah Kendari, bahwa di dalam pelaksanaan upacara-upacara kerohanian, mereka harus menyiapkan jenis-jenis makanan tertentu. Misalnya:

- 1). Bersanji keselamatan menaiki rumah baru, potong rambut, naik kelas atau karena keberhasilancita-cita. Dalam upacara ini digunakan jenis-jenis makanan berupa nasi tumpeng, lapa-lapa, telur dan pisang, sebagai peralatan utamanya.
- 2). Doa Tolak Bala (tula bala). Dalam upacara serupa ini dibutuhkan kotupa nabi, beras dan telur (sebagai peralatan utama yang harus ada).
- 3). Menaiki ranjang baru atau pemasangan kelambu baru. Pada upacara ini dibutuhkan nahu gola yang terdiri dari pisang, bubur atau labu yang dimasak dengan gula.

2. Pakaian

Jenis pakaian yang dianggap sebagai pelengkap bagi penduduk di Desa Anggotoo, ialah jenis-jenis pakaian yang hanya sewaktu-waktu dipergunakan. Menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya, jenis-jenis pakaian pelengkap itu dapat pula dibedakan antara pakaian pelengkap yang harus ada dengan pakaian yang hanya merupakan tambahan karena tidak terlampau erat hubungannya dengan sesuatu kepentingan atau kegiatan. Berikut ini adalah uraian mengenai pakaian pelengkap yang harus ada.

Jenisnya.

Jenis pakaian pelengkap yang harus ada misalnya:

- 1) usu ulu (destar)
- 2) baju./ celana adat
- 3) sawu sabo (sarung sutra)
- 4) kalu-nggalu
- 5) eno-eno
- 6) poto (gelang tangan)
- 7) salenda (selendang)
- 8) babu paiyama (baju piama)
- 9) babu kimono (baju kimono/daster)

Cara pengadaan.

Cara pengadaan alat-alat tersebut di atas ialah dengan cara dibeli.

T u j u a n.

Tujuan utama pengadaan jenis-jenis pakaian pelengkap ini, ialah untuk menunjang pelaksanaan salah satu jenis kegiatan yang sifatnya lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan rohani.

F u n g s i.

Jenis pakaian seperti usu ulu, baju/celana adat, sawu-sabe, kalunggalu, eno-eno dan poto mempunyai fungsi utama dalam pelaksanaan upacara perkawinan secara adat atau sebagai kostum penari tarian tradisional daerah di kala penjemputan/penghormatan tamu-tamu negara atau dalam suatu pagelaran kesenian daerah. Dalam peranan yang demikian itu jenis-jenis pakaian/busana tersebut di atas, mengandung unsur fungsi hiburan, informatif dan upacara.

Pakaian tersebut berfungsi hiburan, karena keindahan warna dan keserasian penataannya menimbulkan kesenangan bagi pemakai dan orang lain yang melihatnya. Busana adat yang dipergunakan pada peristiwa-peristiwa yang penting itu bertujuan untuk memberikan informasi tentang kebudayaan daerah yang didukungnya terutama kepada generasi muda dan segenap hadirin yang belum memahami adat dan kebudayaan daerahnya.

Di samping itu, jenis-jenis pakaian yang ditata menurut

aturan pemakaiannya, hanya digunakan pada upacara tertentu. Oleh karena itu, maka jenis pakaian inipun mengandung fungsi upacara, karena tidak dipergunakan pada hari-hari biasa kecuali pada waktu upacara adat.

Jenis pakaian pelengkap lainnya, seperti baju piama untuk kaum pria dan baju kimono untuk kaum wanita, difungsikan sebagai pelengkap dari peralatan tidur di samping alat-alat tidur lainnya berupa sarung tidur, selimut dan kelambu.

Jenis pakaian ini digolongkan ke dalam jenis pakaian pelengkap, karena kenyataan pemakaian jenis pakaian tersebut hanya sewaktu-waktu dan hanya dimiliki oleh beberapa orang penduduk desa tersebut.

K e g u n a a n .

Sifat kegunaan jenis-jenis busana ini termasuk penting untuk pelaksanaan acara-acara tertentu, namun tidak merupakan suatu kebutuhan pokok bagi suatu rumah tangga sebab pelaksanaannya hanya sewaktu-waktu dan dilakukan oleh beberapa orang saja tanpa melibatkan keseluruhan penduduk sebagai pelaku. Sebagai contoh, desatur hanya digunakan oleh pria, sedang kalunggalu digunakan wanita (sebagai ikat kepala yang merupakan mahkota bagi sang putri dalam acara-acara tertentu).'

Di dalam upacara perkawinan di samping baju celana dan destar, sang pria juga mempergunakan sawu-sabe dan keris berdawai 9 (*Ieko*) sebagai pelengkap padakaian adat suku Tolaki. Kemudian pengantin wanita juga mengenakan busana yang terdiri dari baju, kalung, gelang tangan, anting-anting dan pinang yang tertancap di atas sanggul sang pengantin wanita.

Di samping penggunaan jenis pakaian tersebut sebagai busana pengantin, jenis-jenis pakaian ini juga sering dipergunakan sebagai busana seniman/seniwati dalam penampilan tari tradisional pada acara pagelaran seni tradisional atau dalam perlobaan tari tradisional. Di dalam acara-acara tersebut peralatan mereka sering dilengkapi dengan jenis-jenis alat lain yang sesuai dengan judul atau tema pertunjukan.

Untuk jenis tarian Lariangi, para penarinya mempergunakan sehelai selendang atau selemba saputangan. Di samping itu mereka juga mempergunakan kalung yang diletakkan di bagian kepala. Tarian ini mempergunakan musik pengiring yang terdiri dari dimba dan tawa-tawa (gong).

Jenis pakaian baju piama dan kimono dipergunakan sebagai baju tidur.

3. Alat-alat Produksi

Alat-alat produksi di Desa Anggotoa telah mengalami peningkatan. Sebagian dari peralatan rumah tangga mereka terdiri dari alat-alat modern menurut ukuran kemajuan desa

Jenisnya.

Jenis alat produksi beras dalam pertanian sawah kering (ladang/kebun) dan persawahan, terdiri dari :

- | | |
|--------------------|----------------------|
| - pade (parang) | - mesin penggilingan |
| - pali (kapak) | - nohu (lesung) |
| - tanggali (pacul) | - alu |
| - sikupa (skopang) | - duku (nyiru) |
| - saira (sabit) | - potasu (tugal). |
| - sube | |
| - traktor | |
| - rakala (luku) | |

b. Jenis alat produksi sagu terdiri dari :

- | | |
|----------------|---------------|
| - saku (tokok) | - komuto |
| - bor (goro) | - landaka |
| - pali | - sandu |
| - suli | - tambu-tambu |
| - pelanggu | |

c. Jenis alat produksi peralatan rumah tangga, yaitu:

1). Ramuan rumah yang terdiri dari :

- | | |
|----------------|----------|
| - mesin sensor | |
| - garagadi | - pade |
| - pali | - son di |

2). Prabot rumah tangga yang terdiri dari :

- garagadi (gergaji) kecil
- p a o (pahat)
- hatamu (ketam)
- palu-palu
- goro sina (engkol)
- kikiri (kikir)
- s i k u
- mētere (meteran lipat)
- water pāsi (water pas)
- besi (tali pelurus)
- rambaha (batu asahan)

3). Alat pertukangan besi yang terdiri dari :

- | | |
|-----------|-------------------------|
| - soso | |
| - tumbai | - s u b e |
| - tonaha | - gurinda |
| - lonoa | - kikiri (kikir) |
| - s i p i | - rambaha (batu asahan) |

4). Alat anyam menganyam yang terdiri dari :

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| - pade (parang) | - benang |
| - p i s o | - lanu (agel) |
| - hilawi | - onaha (pandan) |
| - wisole | - u e (rotan) |
| - sumbada | - tumbu panggo (pucuk - |
| - s e u (jarum) | daun nipa). |

d. Alat-alat perikanan yang terdiri dari :

- | | |
|---------------------|------------------------|
| - pangemba (empang) | - saulawi |
| - tengi | - tonduri (pancing) |
| - sisiru | - peka (pancing besar) |
| - wuwu (bubuh) | - soramba |
| - pimbi | - tangge doa |

e. Alat-alat peternakan yang terdiri dari :

- kanda (kandang)
- walaka (lokasi peternakan liar)
- katilombu

- tuoi (ranjau)
- karada (tombak)
- pewo (jerat)
- beso (perangkap)
- pana api (senjata api)
- mata burung
- selekeri
- perodo

f. Alat produksi batu merah.

- pos taka (papan cetak)
- laika mbondunua (rumah pembakaran)
- dorö (drum)
- embere (ember)
- kayu bakar
- guda (gudang).

- Cara pengadaan.

Alat-alat produksi yang terdapat di Desa Anggotoa diadakan dengan 4 cara yaitu.:

- membuat sendiri
- membeli
- meminjam
- bantuan Pemerintah.

Alat-alat yang diperoleh dengan cara peminjaman yaitu jenis alat senjata api dan senjata burung.

Sedang alat-alat yang diperoleh melalui bantuan Pemerintah yaitu :

- traktor
- alat pertukangan besi yang berupa gurindam danikir
- alat-alat pertukangan kayu, sebagai bantuan Pemerintah melalui Dep. Sosial dan Ditjen PLSPO.

T u j u a n.

Tujuan pengadaan alat-alat produksi seperti yang disebutkan di atas, di samping untuk memperlancar proses produksi, terutama dalam hal :

- pengolahan tanah kering dan tanah basah
- pengolahan hasil alam menjadi barang pakai
- pengolahan hasil produksi bahan baku
- penangkapan ikan dan binatang ternak, juga untuk meningkatkan hasil-hasil produksi.

F u n g s i.

Masing-masing alat tersebut di atas, mempunyai fungsi /kegunaan tertentu. Namun secara umum dapat dijelaskan bahwa fungsi alat-alat tersebut adalah merupakan sarana penunjang kegiatan penduduk dalam bidang produksi. Perannya sangat menentukan kualitas dan kuantitas produksi dalam masyarakat tani di Desa Anggotoa.

K e g u n a a n.

- 1). Alat pertanian tanah kering dan persawahan yang menurut jenis penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), misalnya :
 - a). Alat pemotong rumput/kayu, yaitu : kapak, parang, sabit dan sube.
 - b). Alat yang dipergunakan untuk membongkar tanah, yaitu : traktor, luku, pacul, skopang dan linggis.
 - c). Alat-alat untuk pengolah hasil yaitu: lesing, alu dan mesin penggiling.
- 2). Alat-alat produksi sagu penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) masing-masing :
 - a). Alat untuk pemotong dan pembelah batang sagu, yaitu : kapak dan suli.
 - b). Alat-alat yang dipergunakan untuk mengolah sagu, yaitu saku, komuto, landaka, tambu-tambu dan sandu.
- 3). Alat-alat produksi peralatan rumah tangga meliputi ramuan rumah, perabot (pertukangan kayu) dan pertukangan besi. Peralatan yang digunakan untuk membuat ramuan rumah terdiri dari :
 - a). Alat-alat yang digunakan untuk memotong/membelah yaitu : mesin sensor, gergaji besar dan kapak.
 - b). Alat-alat yang digunakan untuk menebas yaitu: parang, kapak dan sondi.

Selanjutnya alat yang digunakan untuk membuat perabot rumah tangga dan pertukangan terdiri dari .

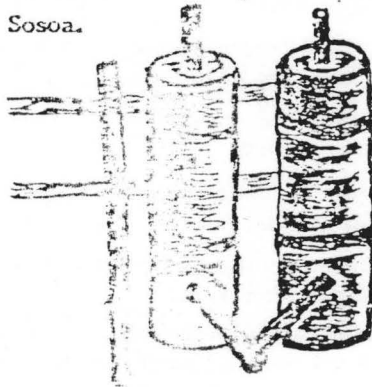
- a). Alat-alat untuk memotong seperti gergaji dan kapak.
- b). Alat-alat yang digunakan untuk membuat lobang yaitu pahat dan engkol.
- c). Alat-alat pelurus dan pelicin yaitu : Ketam, water pas, dan besi (lot).
- d). Alat-alat untuk mengukur panjang dan sudut yaitu : meteran dan siku.
- e). Alat-alat mengasah (mempertajam) yaitu : cikir dan batu asahan.

Alat pertukangan besi yang dipergunakan untuk membuat alat-alat pertanian, senjata dan alat berburu terdiri dari :

- a). S o s o a.

Alat ini terdiri dari 2 buah tabung dari kayu berlobang dan diberi alat pendorong udara yang bertangkai. Pada bagian bawah dibuatkan lobang dan saluran angin serupa pipa. Gunanya ialah untuk meniupkan udara

Gambar : 59 Sosoa.



Apabila kedua tangkai anak sosoa ditekan ke bawah, udara dalam tabung besar akan terdorong keluar melalui pipa-pipa bambu saluran udara dan meniup ke arah bara api yang memanasi besi yang akan ditempah.

- b). T o n a b a (landasan).

Alat ini terbuat dari besi atau baja yang tahan akan palu godam. Kegunaannya ialah tempat memalu besi/ logam yang telah dipanaskan.

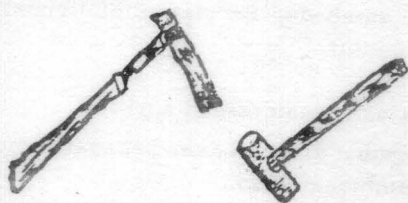
Gambar 60 : Tonaha.



c). Tumbai (palu).

Alat ini juga terdiri dari besi yang kuat dan tahan pukul. Kegunaannya ialah untuk pemukul besi yang akan dibuat alat apa saja. Alat ini diberi bertangkai rotan atau kayu, untuk tempat pegangan.

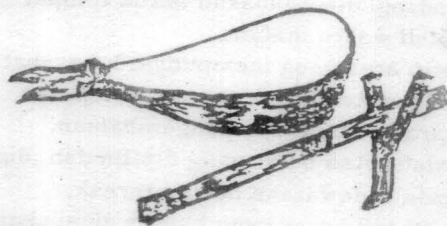
Gambar 61 : Tumbai.



d). Lonoa

Alat ini terbuat dari pelopak sagu atau kayu. Kegunaannya ialah tempat penyimpanan air dingin sebagai alat pendingin besi panas yang sedang ditempah.

Gambar 62 : Lonoa.



e). Sipi lawu

Gambar 63 : Sipi lawu.



Alat ini terbuat dari besi yang berbentuk kakatua. Gunanya ialah untuk penjepit batang besi panas.

- a f). Kikir, gurindam, dan rambaha.

Ketiga alat ini di dalam pertukangan besi dipergunakan untuk melasah alat-alat yang telah selesai ditempa (sinopu).

Tempat pertukangan besi ini merupakan rumah khusus dimana beberapa peralatan pertukangan berupa soso, tonaha dan lonoa terpasang di dalamnya. Rumah pertukangan besi ini disebut **sopura**.

- 4). Alat-alat anyam-menganyam.

Peralatan ini terdiri dari parang, piso, hilawi yang dipergunakan untuk memotong dan mengiris bahan anyaman. Selain alat tersebut dipergunakan pula wisole, jarum dan sumbada. Peralatan ini digunakan untuk menusuk/menjahit.

- 5). Alat-alat perikanan terdiri dari :

- a). **pangemba** dipergunakan sebagai tempat pemeliharaan/pembiakan ikan.
- b). **tengi, sisiru, bubuh, pimbi, saulawi, pancing, peka, soramba dan lupai**, dipergunakan untuk menangkap ikan.
- c). **tange doa**, digunakan untuk menangkap ikan.

- 6). Alat-alat peternakan.

- a). **kanda** (kandang) dipergunakan untuk tempat perlindungan sapi di waktu malam.
- b). **walaka**, yaitu area yang mempunyai batas-batas tertentu dan digunakan untuk tempat pelepasan hewan ternak secara bebas, tanpa penggembalaan.
- c). **selekери** ialah rotan bulat yang dipilin dan digunakan sebagai tanda kedewasaan hewan ternak.
- d). **Parodo**, yaitu tali besar yang khusus digunakan untuk pengikat kerbau.

- 7). Alat produksi batu bata.

- a). **pasitaka**, ialah patron/cetakan batu bata yang dipergunakan untuk mencetak batu bata.
- b). **ember dan drom** digunakan untuk tempat penampungan air campuran tanah liat.

4. Senjata

Orang-orang Tolaki sejak dahulu sudah sering terlibat dalam suatu pertempuran. Daerah Kabupaten Kendari sejak zaman Kerajaan Konawe, menjadi intaian musuh yang berusaha menguasai wilayah lumbung padi (Konawe). Oleh karena itu mereka pun mempunyai peralatan-peralatan perang, di samping peralatan-peralatan lain yang merupakan senjata untuk berburu binatang.

Jenisnya.

Jenis peralatan perang yang masih terdapat di desa ini ialah :

- taawu (kelewang)
- golo-golo (keris)
- t o b o
- leko (keris berlekuk)
- sungga (bambu runcing)
- kinia (perisai)
- ulu-ulu (topi perang)
- pandanga/mata mbetuko.

Jenis senjata untuk berburu binatang, antara lain :

- karada (tombak)
- d u r u
- pade (parang).

Cara pengadaan.

Senjata perang yang terbuat dari besi tua dapat dimiliki oleh penduduk dengan cara pembelian. Selain cara tersebut senjata perang dapat pula dimiliki dengan cara penukaran pa di atau kerbau. Peralatan yang lain yaitu kinia (perisai), bae bae dan per oto yang terbuat dari besi biasa dapat dipesan melalui tukang-tukang besi yang masih dalam satu desa.

Tujuan.

Tujuan utama pengadaan jenis-jenis senjata tersebut di atas ialah untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat. Di samping itu dalam kegunaannya sebagai senjata berburu, mengandung tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga masing-masing penduduk.

F u n g s i

Fungsi utama dari alat-alat senjata yang dimiliki penduduk ialah sebagai penambah kekuatan ataupun kebesaran dalam menghadapi sesuatu yang berada di luar jangkauan ke mampuan mereka.

K e g u n a a n.

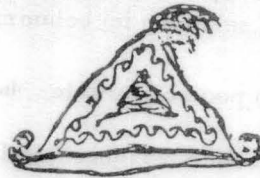
- jenis alat taawu dipergunakan untuk memotong/ memeng gal musuh. Sekarang ini alat tersebut biasa juga di pergu- nakan untuk memotong kerbau atau sapi.
- golo-golo, tobo dan leko, dipergunakan sebagai alat pe- nusuk.
- sungga (bambu runcing), tombak dan duru, sekarang ini ha nya dipergunakan sebagai alat untuk berburu binatang liar atau binatang-binatang lain yang dianggap merusak tanam-an rakyat.
- kinia, yaitu perisai yang terbuat dari kayu ringan (taliawa) Yang bentuknya persegi empat panjang dan sedikit meleng kung/membusur keluar dengan panjang + 60 - 75 Cm, le-bar + 20 - 30 Cm. dimana pertengahan bagian dalam terda pat gagang tempat pegangan, sepanjang pinggir bagian lu-ar diukir (niukiri) dengan hiasan pinetobo atau pinengisi olipa, digunakan untuk melindungi bagian tubuh dari se-rangan musuh.

Gambar: 64 Kinia.



- ulu-ulu, yaitu topi perang yang terbuat dari kuningan. Bentuknya agak runcing ke atas seperti sebuah kerucut. Pada

Gambar 65: ulu-ulu.



depan dan belakangnya mempunyai dawai (pesunde). Di bagian puncaknya diberi jambul merah. Kegunaannya ialah melindungi kepala dari bacokan lawan.

5

5. Alat Komunikasi dan Informasi.

Di dalam sistem kekerabatan penduduk di Desa Anggotoa, faktor komunikasi dan informasi merupakan hal yang penting terutama dalam hal penggunaan bahasa, yaitu bahasa Tolaki sebagai bahasa penduduk asli di daerah Kabupaten Kendari.

Selain bahasa, orang-orang Tolaki juga mengenal beberapa alat yang sering dijadikan alat komunikasi dan informasi.

Jenisnya.

Alat-alat komunikasi (selain bahasa) yang terdapat dalam masyarakat desa Anggotoa yaitu : **kalo sara, kato-kato, tawa-tawa, tamburu, poombia/niwule, televisi dan radio.**

Cara pengadaan.

Beberapa alat komunikasi di desa ini seperti televisi, radio, **tawa-tawa** dan **poombia**, diadakan oleh penduduk dengan cara pembelian. Alat-alat komunikasi lainnya, seperti **kalo sara, kato-kato, tamburu** dan **niwule**, diadakan dengan cara pembuatan sendiri.

Tujuan.

Pengadaan alat-alat komunikasi dan informasi tradisional seperti yang tersebut di atas, bertujuan untuk memperlancar hubungan antar keluarga dalam lingkungan mereka. Sedang pengadaan alat komunikasi modern yang berupa televisi dan radio, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penduduk terhadap lingkungan dan segala perkembangan dalam dan luar negeri.

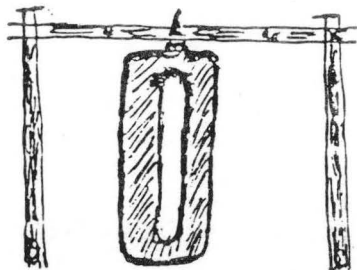
Fungsi.

- kalo sara adalah salah satu alat yang mempunyai fungsi informatif dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, sebagai wujud adat suku Tolaki yang sampai sekarang ini belum merupakan hukum adat tertulis.
- kato-kato (kentongan), tamburu dan poombia/niwule berfungsi komunikatif dan informatif.
- jenis televisi, radio dan tawa-tawa selain berfungsi pendikan, juga hiburan dan informatif.

Kegunaan.

- 1). Kalo sara. Sudah digariskan dalam adat suku Tolaki, bahwa kalo sara merupakan lambang adat yang mengandung arti tertentu sesuai dengan sistem penggunaannya. Kalo sara ini digunakan :
 - untuk menyampaikan sesuatu maksud dalam hal peminangan, pertunangan dan upacara mowindabako (perkawinan).
 - untuk menyampaikan permohonan maaf kepada seseorang terutama terhadap golongan bangsawan atau pmerintah.
 - menyampaikan undangan secara adat (mondeeniako).
 - menyampaikan berita kematian yang dalam bahasa daerah Kendari disebut mekowea.
- 2). Kato-kato (kentongan). Alat ini dipergunakan untuk memberikan informasi tentang adanya panggilan secara umum kepada seluruh masyarakat, untuk keperluan musyawarah, gotong royong atau keperluan lain yang bersifat umum.

Gambar 66: Kato-kato.



3). Tawa-tawa (gong). Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tawa-tawa digunakan sebagai alat informasi dan hiburan, sebagaimana tercermin dalam penggunaannya berikut ini :

- memberikan informasi panggilan secara umum kepada seluruh masyarakat se lingkungan untuk keperluan musyawarah, penafsiran pajak dan lain-lain yang sifatnya sangat mendesak.
- pemberian informasi secara umum atas meninggalnya seseorang dari golongan bangsawan, hartawan atau yang dipertua dalam masyarakat.
- pemberian informasi tentang adanya bahaya atau ancaman terhadap penduduk.
- digunakan sebagai alat pengiring tarian tradisional berupa lulo, lariangi, umpara dan lain-lain.
- dipergunakan pula dalam mengiringi jenazah seorang raja atau golongan bangsawan menuju ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

4). Tamburu (tambur). Di pergunakan dalam hal pemberian isyarat tentang waktu-waktu sholat bagi yang beragama Islam dan pemberian informasi secara umum tentang adanya suatu musibah yang melanda desa.

5). Poombia/niwule, digunakan pula oleh seseorang sebagai pengantar di dalam membicarakan/menyampaikan sesuatu dalam bentuk adat.

6). Televisi dan radio. Menurut penelitian, penduduk Desa Anggoota menggunakan televisi dan radio sebagai alat hiburan. Terdapat beberapa rumah tangga/penduduk yang memanfaatkan radio dan televisi sebagai suatu sarana pendidikan, terutama dalam acara dari desa ke desa.¹⁵⁾

6. Alat-Upacara.

Sejak zaman dahulu kala, nenek moyang suku Tolaki di daerah Kendari telah mengenal berbagai macam upacara dalam kehidupan mereka. Masing-masing jenis upacara mempunyai peralatan tertentu. Namun demikian, karena upacara-

upacara itu hanya dilakukan sewaktu-waktu, maka jenis-jenis peralatannya tidaklah merupakan suatu bagian dari kebutuhan pokok masyarakat.

Jenis alatnya.

1). Upacara mosehe.

Peralatan yang diperlukan dalam upacara mosehe yaitu : dula atau baskom, cerek yang berisi air, daun sirih, wata pundi (batang pisang), tiolu (telur) dan piso (besi).

2). Upacara meosambakai.

Untuk melakukan upacara ini memerlukan alat-alat seperti : kowuna (bambu), iwoi (air), tawa-towoa, watu mbeosambakai.

3). Upacara metandanguni.

Peralatan yang digunakan diperlukan dalam upacara ini ialah kuni (kunyit).

4). Upacara menaiki rumah baru.

Peralatan yang digunakan untuk melangsungkan upacara ini ialah : soko (nasi tumpeng), tiolu (telur), pisang, air dan guci.

Cara pengadaan.

Sebagian besar dari alat-alat upacara yang dipergunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan upacara-upacara seperti yang disebutkan di atas, diadakan sendiri oleh keluarga yang bersangkutan.

T u j u a n.

Tujuan utama dari pengadaan alat-alat tersebut ialah untuk memperlancar jalannya suatu upacara, sehingga dengan terpenuhinya keseluruhan syarat-syarat pelaksanaannya diharapkan tujuan upacara tersebut akan tercapai. Tanpa ada salah satu alat yang disyaratkan itu, maka upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

F u n g s i.

Fungsi utama dari alat-alat ini ialah untuk memenuhi persyaratan utama bagi sesuatu upacara yang akan dilaksanakan.

Kegunaan.

1). Alat-alat upacara mosehe.

Upacara mosehe, ialah upacara perdamaian antara dua orang, kelompok atau keluarga yang sedang berselisih dan telah bertekad mombcotudari untuk tidak berdamai di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi karena kodrat manusia yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka mereka pun terkadang menghendaki perdamaian. Untuk tidak dikutuk sang dewata, diadakanlah upacara mosehe. Jenis-jenis alat yang merupakan perlengkapan upacara tersebut mempunyai kegunaan tertentu seperti:

- dula atau baskom, digunakan untuk tempat meletakkan peralatan mosehe lainnya.
- air mentah di dalam cerek, digunakan untuk menyiram /membasuh badan seluruh pengikut upacara, terutama pihak-pihak yang sedang berselisih. Maknanya ialah untuk menghilangkan okula (kepanasan) yang mungkin diakibatkan oleh persitiwa perdamaian itu.

Didalam upacara ini juga dipergunakan sebiji telur dengan makna persaudaraan yang damai seperti damai nya putih telur dengan kuning telur. Pisau dipergunakan untuk memecah telur yang mengandung makna kekuatan ikatan persaudaraan; sedang batang pisang sebagai simbol kesejukan.

2). Alat-alat upacara meosambakai.

- kowuna (bambu) digunakan sebagai tempat air.
- air digunakan untuk membasuh badan sang bayi yang diupacarakan.
- tawa towoa digunakan sebagai penyumbat ruas bambu yang berisi air.
- watu mbeosambakai yaitu batu khusus yang akandirendam.

3) Upacara menaiki rumah baru.

- air di dalam guci digunakan sebelum upacara/ bersanji di mana sebelum penghuni rumah memasuki secara resmi, air itu telah dibawa terlebih dahulu dan ditempatkan di tiang tengah. Maknanya ialah agar penghuninya kelak merasa sejuk, sehat dan murah rejeki.

- setandan pisang diikatkan di atas tiang tengah dengan makna agar penghuninya kelak merasa bahagia dan saling kasih mengasihi semanis pisang.

7. Mebelair.

Jenisnya.

Beberapa alat yang termasuk ke dalam mebelair yaitu: lemari, bope (bufet), lemari hias, meja dan kursi.

Cara pengadaan.

Alat-alat mobilair ini umumnya diadakan dengan cara pembelian di ibu kota kecamatan/kabupaten, atau tukang-tukang kayu setempat.

Tujuan.

Tujuan pengadaan alat-alat mobilair bagi penduduk di desa ini ialah untuk memenuhi kebutuhan lahiriah, di samping pemenuhan kebutuhan batiniah.

Fungsi.

Bagi beberapa orang penduduk di desa ini melihat fungsi dari alat-alat mobilair yang mereka miliki hanya sebagai usaha pencapaian puncak-puncak kebanggaan keluarga. Kecuali jenis lemari pakaian dan kursi/meja, dianggap sebagai bagian dari kebutuhan perlengkapan rumah tangga yang harus mereka miliki.

Kegunaan.

- jenis lemari dan kursi/meja dianggap penting bagi setiap rumah tangga, sebab lemari dapat digunakan untuk tempat menyimpan pakaian dan alat-alat perhiasan yg sangat berharga. Kursi dan meja dipergunakan untuk tempat duduk sehari-hari atau pada saat kedatangan tamu.
- jenis bufet dan lemari hias hanya merupakan perhiasan rumah tangga yang diisi dengan barang-barang pecah belah yang tidak dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jenis alat ini disimpan di tempat-tempat tertentu yang sudah dilihat tamu.

8. Alat-alat Rekreasi.

Rekreasi penduduk Desa Anggoota terdiri dari permainan yang merupakan olah raga dan kesenian tradisional. Masing-masing jenis rekreasi mempunyai peralatan tertentu.

Jenis-jenisnya.

- 1). Permainan sepak bola dengan peralatannya sebagai berikut :
 - lapangan
 - bola kaki
 - sepatu bola
 - kostum
 - sempritan
- 2). Permainan Volly Ball :
 - bola volly
 - net
 - tiang
 - sempritan.
- 3). Permainan sepak takraw :
 - sepak/raga
 - net
 - tiang
 - sempritan
- 4). Permainan/tari lulo :
 - tawa-tawa (gong)
 - polanggu (pemukul).
- 5). Permainan gambus :
 - gambusu (gambus)
 - marawasi (marwas)
 - biola (piol)
 - wua hulo (damar)
 - kapara (talam)
 - pingga (piring)
 - botolo (botol).

Cara pengadaan.

Sebagian dari alat-alat rekreasi ini seperti bola, sepatu bola, kostum, sempritan, net, gong, kapara, dan piring, diada-
kan dengan cara pembelian, sedang alat-alat lainnya, dapat diperoleh dengan cara pembuatan sendiri.

T u j u a n.

Bagi penduduk desa Anggoota, rekreasi adalah merupakan suatu kegiatan temporer yang bertujuan untuk mem-

nuhi lebutuhan rohani (kesenangan jiwa). Namun dengan tidak disadari kegiatan bermain itu telah menjadi santapan jasmani yang bertujuan pemeliharaan kesehatan badani.

Pengadaan alat-alat bagi jenis-jenis permainan ini bertujuan untuk kelancaran pelaksanaan permainan-permainan itu.

F u n g s i.

Permainan adalah merupakan satu-satunya sarana rekreasi yang berfungsi hiburan maupun pendidikan. Mereka yang sepanjang hari mengadu nasib di tengah sawah, ladang dan kebun atau di lapangan usaha lain, secara tekun hanya dapat mempergunakan waktu sore atau malam hari untuk beristirahat, bermain atau bersantiaian. Dengan demikian maka fungsi daripada rekreasi ini adalah sebagai pengisi waktu senggang yang bertujuan untuk memulihkan semangat dan kekuatan jasmani mereka. Bagi murid-murid dan generasi muda, permainan itu berfungsi pendidikan, karena melalui permainan mereka dapat mengembangkan bakat dengan tujuan pencapaian prestasi yang maksimal.

K e g u n a a n.

Jenis alat permainan seperti bola, raga, net, sepatu, digunakan sebagai alat pokok dari permainan bola kaki, volly ball dan sepak takraw. Sempritan dipergunakan oleh wasit yang memimpin permainan. Kostum dipergunakan sebagai pakaian seragam dalam setiap permainan. Kostum dipergunakan sebagai pakaian seragam dalam setiap permainan. Gong dan pemukulnya yang terdiri dari kayu lembek dipergunakan sebagai alat pengiring permainan/tari lulo, sedang gambusu, marawasi, biola, kapara, piring dan botol adalah merupakan perangkat musik gambus yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi tari piring atau tari gambus. Wua hulo (damar) dipergunakan untuk menggosok tali biola, agar tetap kencang dan menimbulkan resonansi.

8. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA ANGGOTOA YANG MERUPAKAN TAMBAHAN

- Jenisnya:
1. Hiasan dinding
 2. Arloji
 3. Perhiasan emas.

Motivasi penambahan.

1. Hiasan dinding berupa gambar-gambar, tanduk rusa dan anoa, dilihat dari tujuan, pemasangan gambar-gambar dan jenis hiasan lainnya pada dinding rumah mereka bertujuan untuk pemuasan rohani.

Fungsi dari alat-alat hiasan itu hanyalah merupakan hiburan semata-mata dan ada kecenderungan bahwa penga_{daan} hiasan dinding di rumah-rumah penduduk lebih mengutamakan penilaian dari orang lain yang kelak meliha_tnya.

Disegi kegunaan, hiasan gambar ini hanya dipergunakan sebagai alatpenataan keindahan ruangan dan tidak berfungsi pendidikan ataupun informatif.

2. Arloji.

Dilihat dari segi tujuan, sebagian besar dari penduduk - mempergunakan arloji sebagai alat pemenuhankebutuhan rohani, yaitu sebagai suatu usaha pencapaian kebanggaan pribadi dalam mengejar prestasi bagi pemakainya.

Dari segi fungsi, penduduk tidak tidak terlalu memperh_{atikan} fungsi utama dari arloji sebagai alat informasi yang dapat menunjukkan waktu, melainkan lebih ditonjolkan keindahan/kegagahan pemakainya.

Dilihat dari kegunaannya, hanya sebagian dari penduduk yang menggunakannya sebagai alat untuk mengetahui - waktu, sedang sebagiannya lagi mempergunakan arloji itu sebagai hiasan. Kenyataannya, arloji yang sudahrusak pun tetap dipergunakan tanpa memperdulikan fungsi dan kegunaan utamanya.

3. Perhiasan emas.

Baik perempuan maupun laki-laki berusaha memiliki per

hiasan emas. Kaum wanita mempergunakan kalung, gelang, cincin dan anting-anting. Kaum pria pun ada yang menggunakan kalung dan cincin.

Dilihat dari segi tujuan, pemakaian perhiasan emas bagi penduduk desa ini, bertujuan untuk mencapai kebanggaan pribadi serta mengejar prestise keluarganya.

Dari segi fungsi, hiasan emas ini tidak mempunyai - suatu fungsi utama, kecuali sebagai suatu kebanggaan bagi yang memilikinya.

Kegunaannya hanya untuk hiasan diri yang lebih me-
ngutamakan adanya penilaian dari orang lain. Bagi pe-
muda yang memakai kalung, terpaksa harus membuka
kerah bajunya selebar mungkin agar hiasan yang dipa-
kainya mudah dilihat oleh setiap orang di sekitarnya.
Kaum wanita mempergunakan kalung di luar kerah ba-
junya atau mempergunakan gelang dan cincin sebanyak
mungkin pada waktu pesta atau pada waktu-waktu ke-
ramaian lainnya. Mereka merasa bangga atas penilaian
hebat dari orang lain.

Cara-cara penambahan.

1. Alat hiasan dinding.

Dalam usaha penambahannya, ternyata tidak memen-
tingkan mutu hiasan, tetapi lebih memperhatikan jum-
lah hiasan yang dipergunakan. Sifat penggunaan berle-
bih-lebihan dan tidak memperhatikan keserasian dalam
penataannya.

2. Arloji.

Pemilikan arloji bagi penduduk di desa ini tidak terlalu
mementingkan mutu, tetapi yang paling penting ialah
model. Anak-anak muda merasa malu memakai arloji
model lama sekalipun kualitas barang tersebut cukup
baik.

3. Perhiasan emas.

Ada persaingan di kalangan masyarakat dalam hal pe-
milikan barang hiasan emas dan perak. Masing-masing
penduduk berusaha memiliki barang perhiasan emas le-
bih dari satu dengan memperhatikan kadar/mutu ba-

rang yang dipakainya. Dalam hal pengadaan barang perhiasan, selalu diutamakan berat dan kadar barang. Yang paling disukai penduduk ialah emas 23 K atau emas 22K.

Untuk sementara, pemakaian kalung emas oleh kaum pria dianggap kurang pantas. Namun di kalangan muda-mudi, pemuda yang memakai kalung emas dipandang hebat oleh sesamanya, sekalipun ia tidak memiliki pekerjaan tertentu. Cincin emas dengan permata besar atau kalung wanita dengan mainan yang besar menjadi ukuran kebanggaan pemiliknya.

B A B IV

A N A L I S A

A. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGHASILAN.

Berbicara mengenai masalah ini, tentu tidak dapat dipisahkan dengan mata pencaharian pokok masyarakat di kedua desa yang menjadi obyek penelitian ini. Sebab berdasarkan mata pencaharian itulah masyarakat dapat memperoleh penghasilan. Tanpa adanya mata pencaharian tertentu sebagai suatu usaha, maka penghasilan tidak mungkin diperoleh.

Dalam hubungan ini, perlu diketahui bahwa masyarakat di kedua desa tersebut (Lembo dan Anggotoa), pada umumnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian. Bahkan masyarakat Tolaki pada umumnya terdiri dari petani turun temurun.¹⁾ Dengan demikian, maka penghasilan penduduk sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian, karena sektor inilah yang banyak berpengaruh dan menunjang kehidupan mereka.

Atas dasar itu, maka isi dan kelengkapan rumah tangga merekapun tentu banyak yang berhubungan atau berkaitan dengan mata pencaharian mereka. Namun perlu pula diingat bahwa Desa Lembo dan Desa Anggotoa, walaupun mempunyai banyak persamaan terutama karena mereka mempunyai latar belakang penghidupan yang sama, namun di segi lain kedua desa ini mempunyai pula perbedaan dan keunikan masing-masing. Hal ini disebabkan karena kedua desa ini mempunyai letak geografis dan lingkungan alam yang berbeda.

Kalau Desa Lembo terletak di pesisir pantai sebelah timur wilayah Kabupaten Kendari dengan sistem perhubungan yang belum lancar, maka Desa Anggotoa sebagai lokasi kedua penelitian ini persis berada di tengah-tengah daratan wilayah Kabupaten Kendari, yaitu di sekitar jalur jalanporos Kendari-Kolaka.

Bertolak dari perbedaan letak geografis dan lingkungan alam inilah akhirnya menimbulkan perbedaan-perbedaan, baik segi pengembangan mata pencaharian pokok, maupun da-

lam segi sistem pencaharian sampingan yang turut memberi kan warna serta aneka ragam isi dan kelengkapan rumah - tangga penduduknya.

Desa Lembo dan desa-desa lainnya yang terletak di de kat pantai, melahirkan sebagian penduduk yang hidup berne layan atau pelayar sebagai mata pencaharian sampingan mereka. Sedangkan Desa Anggoota yang keadaan geografis- nya hanya memungkinkan untuk bergerak di bidang perta- nian, maka penduduknya di dalam memilih lapangan penghi- dupan hanya mungkin sebagai petani atau usaha-usaha lain di bidang pertukangan, peternakan dan pembuat batu bata. Akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan di kedua desa ini serta di beberapa desa sekitarnya, dapat dikatakan bahwa yang paling dominan di antara mata pencaharian pen- duduk ini ialah sektor pertanian. Jenis-jenis pekerjaan lain yang sering mereka lakukan hanyalah merupakan kegiatan sampingan sebagai usaha penambahan penghasilan mereka.

Berdasarkan mata pencaharian penduduk ini, dapatlah tercermin ragam isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki. Karena bagaimanapun maju atau bersaha- nya masyarakat di suatu desa, pemilihan alat-alat rumah tangga mereka akan selalu disesuaikan dengan lapangan hi- dup serta lingkungan alam di mana mereka berada. Keaneka- ragaman isi dan kelengkapan rumah tangga penduduk diwar- nai oleh jenis-jenis mata pencaharian mereka serta ditentu- kan oleh kesempatan berkembang di masing-masing desa. Karena mayoritas penduduk di kedua desa ini terdiri dari petani, maka peralatan yang mereka milikipun sebagian be- sar terdiri dari alat-alat pertanian atau yang ada hubung- nya dengan mata pencaharian mereka, seperti wadah/alat - penyimpanan hasil produksi atau peralatan upacara yang ber- kaitan dengan kehidupan mereka.

Dilihat dari jenis peralatan yang dipergunakan, maka cara-cara pertanian penduduk masih menganut sistem tra- disional. Mungkin karena sudah menjadi tradisi dan kebiasa- anan yang dibawa turun-temurun sejak nenek moyang, se- hingga bagi sebagian penduduk merasa sulit untuk melepas- kannya. Akan tetapi kebiasaan ini hanya berlaku dan diguna- kan oleh sebagian kecil saja dari penduduk, terutama bagi

mereka yang pola pemikirannya belum banyak dipengaruhi oleh kehidupan modern, seperti dianut oleh sebagian penduduk di pelosok tanah air.

Pembuatan alat-alat pertanian serta sarana penunjang lainnya adalah merupakan jawaban masyarakat terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, maka jenis-jenis alat yang diproduksi dalam desa umumnya terdiri dari alat-alat pertanian yang sifatnya masih sangat tradisional. Dengan menggunakan peralatan tradisional ini, penduduk dapat meningkatkan hasil produksi mereka terutama dalam penyediaan bahan makanan pokok maupun makanan pelengkap. Dengan hasil-hasil pertanian mereka itu, penduduk dapat mengadakan jenis-jenis peralatan modern seperti mesin penggilingan padi/ kopi, mesin parut kelapa, sensor, radio, televisi, kendaraan bermotor dan lain-lain peralatan yang tidak dapat mereka dapatkan sendiri di desa setempat. Dengan demikian maka semua barang-barang yang mereka miliki, di samping ada yang dibuat sendiri, tetapi ada juga yang diperoleh dengan cara pembelian. Daya beli penduduk akan barang-barang mewah sangat tergantung pada besar kecilnya penghasilan mereka. Oleh karena itu kualitas dan kuantitas barang yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga tidak sama.

Dilihat dari segi produktivitas dan pendapatan per kapita masing-masing penduduk, ternyata dengan menggunakan alat-alat teknologi modern, penduduk merasakan adanya peningkatan taraf hidup dan perekonomian mereka. Meskipun pada penggunaan alat-alat lainnya seperti penggunaan radio dan televisi oleh beberapa rumah tangga dianggap kurang efektif, sebab mereka cenderung mengutamakan unsur hiburan dari pada penimbaan ilmu pengetahuan melalui siaran-siaran pembangunan. Alat serupa ini jelas tidak produktif, sebab produktivitas dari radio dan televisi hanya mungkin diperoleh melalui pengembangan pengetahuan yang dipetik dari siaran-siaran pemerintah melalui RRI/TVRI. Namun dalam ukuran kesejahteraan masyarakat desa, penduduk di kedua desa ini sudah dalam tingkat sederhana, sebab dengan penghasilan pertanian ini, penduduk telah dapat memiliki jenis-jenis barang/alat yang merupakan kebutuhan pokok rumah tangga mereka masing-masing. Bahkan terdapat sifat penggunaan barang secara berlebih-lebihan, akibat seim-

bangnya tingkat penghasilan penduduk dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki.

B. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN.

Sudah menjadi kodrat insani, bahwa manusia lahir dengan berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan jasmaniah, maupun kebutuhan rohaniyah. Semakin maju suatu bangsa, daerah ataupun desa, semakin banyak dan besar pula kebutuhannya. Namun dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut pada diri setiap manusia yang terdapat suatu kenyataan, yaitu adanya kebutuhan yang tidak terbatas di satu pihak, dengan keterbatasan alat pemuas kebutuhan di lain lain pihak. Lebih-lebih lagi karena manusia mempunyai keterbatasan baik berupa waktu, pikiran maupun daya/kemampuan. Olehnya itu, manusia harus menggunakan segala daya dan pikiran yang di milikinya dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan agar kebutuhannya itu dapat dipenuhi semaksimal mungkin.²⁾

Apabila kebutuhan itu meningkat, akan mendorong manusia untuk lebih giat berusaha, sebab kebutuhan hanya dapat terpenuhi jika dibarengi dengan usaha yang keras dan ber-sungguh-sungguh. Di samping itu, keterbatasan daya dan kemampuan manusia dalam mencapai sesuatu, mendorong manusia untuk berusaha menciptakan atau mengadakan sejumlah alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pekerjaan mereka sehari-hari.

Alat-alat tradisional seperti kapak, pacul, parang dan luku, diadakan oleh penduduk untuk pemenuhan pengolahan tanah sebab manusia tidak dapat membongkar tanah dengan kekuatannya semata-mata tanpa menggunakan alat. Untuk menangkap binatang-binatang buruan yang liar manusia tidak dapat mengandalkan kelincahan atau kegesitannya tanpa menggunakan alat-alat berburu seperti tombak, kasai, duru, jerat, ranjau, perangkap dan katilombu (liang). Untuk pengangkutan barang-barang yang tidak terkabulkan manusia, penduduk menciptakan rakit, sampan dan gerobak atau menggunakan tenaga binatang seperti kuda, sapi dan kerbau.

Demikian pula dalam hal penampungan alat/bahan produksi mereka, penduduk menciptakan alat atau wadah penyimpanan seperti basu, kolidi, keranjang, bakul dan alat-alat penyimpanan lainnya.

Alat-alat tersebut di atas adalah merupakan alat-alat tradisional yang mereka gunakan dalam kehidupan rumah tangga mereka yang masih tradisional.

Pengadaan alat-alat teknologi modern seperti traktor, mesin penggiling, mesin parut, mesin sensor, hanyalah merupakan pemenuhan kebutuhan akan alat-alat modern yang bertujuan untuk memperlancar pekerjaan mereka serta meningkatkan produktivitas penduduk di desa tersebut.

Demikian pula pengadaan alat-alat perhubungan modern seperti kendaraan motor roda dua, motor laut, adalah merupakan usaha penduduk untuk memperlancar hubungan antar desa dan kota yang bertujuan untuk meningkatkan sarana perekonomian mereka, sebab kelancaran hubungan antar desa dan kota sangat menentukan perkembangan perekonomian penduduk di pedesaan. Kebutuhan penduduk akan alat-alat transportasi, sangat ditentukan oleh lingkungan di mana mereka berada, sebab prinsip pengadaan peralatan bagi penduduk ialah selalu menyesuaikan dengan kebutuhannya.

Desa Lembo yang terletak di pantai timur wilayah kabupaten Kendari, lebih mengutamakan jenis kendaraan laut seperti perahu dan motor laut, sebab sampai pada akhir tahun 1981, jalan darat yang menghubungkan Desa Lembo dengan ibu kota Kabupaten Kendari belum dapat dilalui kendaraan bermotor. Sebaliknya Desa Anggotoa yang karena lokasinya terletak di tengah-tengah daratan Kabupaten Kendari dan berada di jalan poros Kendari - Kolaka, senantiasa mendorong usaha penduduknya untuk memiliki jenis kendaraan darat berupa sepeda dan sepeda motor. Perbedaan alat transportasi di kedua desa ini, merupakan ciri yang membedakan kebutuhan antara dua desa yang berada di lingkungan alam yang berbeda.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal juga menimbulkan variasi dalam sistem mata pencaharian penduduknya. Petani yang bertempat tinggal di sekitar pantai senantiasa memilih

mata pencaharian sebagai nelayan di samping mata pencaharian pokoknya sebagai petani. Usaha ini mereka lakukan sebagai pekerjaan sampingan, sebab pertanian di pantai pada umumnya hanya mengenal satu musim saja. Dari pekerjaan sampingan ini, menimbulkan pula kebutuhan peralatan lain yang sesuai dengan lapangan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rumah tangga tradisional Desa Lembo ditemukan alat-alat perikanan laut seperti bala (sero), bagan, buani, pukot, landa dan gae, yang tidak dimiliki oleh penduduk Desa Anggoota. Sedang di Desa Anggoota yang berada di tengah-tengah daratan, hanya mengenal perikanan air tawar dengan peralatannya yang terdiri dari bubuh, saulawi, bimbi, pancing, peka, tengi dan lupai. Di samping itu, dalam menunjang kehidupan keluarga mereka, penduduk Desa Anggoota juga bergerak dalam bidang usaha pertukangan, peternakan dan pembuatan batu bata. Sehubungan dengan mata pencaharian sampingan mereka ini, maka di dalam rumah tangga sebagian penduduk di desa Anggoota terdapat alat-alat pertukangan, kayu/rotan, alat peternakan seperti kandang, wala ka, parodo, selekeri dan boso (perangkap). Alat-alat serupa ini hanya ditemukan di daerah pedesaan, sebab sebagian besar dari penduduk desa masih menganut sistem penghidupan tradisional.

Pengaruh kehidupan kota yang mengalir ke Desa Anggoota, belum dapat mendominasi sistem penghidupan masyarakatnya, kecuali dalam sikap penduduk terhadap pendidikan yang sudah mulai menyentuh hati segenap penduduk di desa tersebut. Anak-anak remaja dari desa ini telah banyak yang masuk kota, bahkan keluar daerah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pertambahan penduduk tidak terlampaui menonjol bila dibandingkan dengan arus perkembangan penduduk di desa Lembo dan desa-desa lainnya yang terletak di sekitar pantai. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kesempatan di kalangan penduduk desa untuk melihat, mempelajari dan menghayati perkembangan masyarakat di perkotaan.

C. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Sejak adanya kebutuhan manusia, baik merupakan kebutuhan jasmani, maupun dalam bentuk kebutuhan rohani, maka sejak itu manusia mulai berpikir dan berbuat menurut kemampuannya. Sebagai hasil budi dan daya manusia itu, maka lahirlah alam sekitarnya yang terdiri dari benda - benda kebudayaan materi dan kebudayaan non materi.

Pada hakekatnya kebutuhan itu adalah tantangan dan untuk menjawab tantangan itu manusia harus berusaha, berpikir dan bekerja. Manusia ditantang dengan perasaan lapar, maka manusia itupun menjawabnya dengan usaha pengadaan makanan. Demikian pula bila manusia merasa dingin, maka ia harus menjawabnya dengan suatu usaha pengadaan pakaian. Dengan demikian, akibat adanya kebutuhan itu, maka manusia berusaha menciptakan alat-alat sebagai pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dengan menggunakan daya cipta yang ada pada diri manusia maka secara tidak langsung manusia di dalam tindakannya itu telah terlibat dalam proses teknologi, sekalipun sifatnya masih sangat sederhana. Akan tetapi adanya kecenderungan manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya, menyebabkan manusia selalu berusaha untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil ciptaannya itu. Usaha peningkatan ini disebut modernisasi.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan, perlu diketahui bahwa semakin banyak kebutuhan manusia, akan semakin rumit dan berkembang pula daya cipta dan teknologinya. Teknologi berubah dan berkembang dari teknologi yang agak sederhana menjadi kompleks dan rumit.³⁾

Di berbagai bidang kehidupan penduduk di temukan adanya perubahan-perubahan besar maupun kecil, terbatas pada golongan orang maupun tersebar luas di seluruh masyarakat. Hal ini dapat terlibat dalam sistem kehidupan masyarakat Tolaki di daerah Kendari.

Sejak dahulu orang-orang Tolaki telah mempunyai kemampuan membudayakan lingkungannya. Hutan belukar di-

rombak menjadi tanah-tanah pertanian. Sawah dan ladang diroboh menjadi tempat pemukiman. Halaman rumah dinamai dengan pohon-pohon pelindung yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan akan makanan. Inilah kebiasaan nenek moyang suku Tolaki yang masih terbawa sampai ke generasi sekarang ini.

Bertani, berternak, meramu dan berburu binatang adalah merupakan tradisi suku Tolaki sejak dahulu dan belum dapat diroboh oleh sistem kehidupan mutakhir sekarang ini, kecuali dalam hal peningkatan teknik pelaksanaannya. Oleh karena itu alat-alatnya masih berbentuk tradisional, sebab teknik pembuatannya masih mengikuti pola tradisional.

Hal ini mungkin disebabkan oleh lambatnya perkembangan pendidikan itu dalam kehidupan mereka. Bahkan terdapat beberapa penduduk yang belum sempat melihat kota, sehingga mereka seakan-akan tertutup dari perkembangan/kemajuan pembangunan dan menerima apa adanya. Hidup mereka sangat bergantung pada lingkungannya dan berbuat sesuai apa yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Keadaan yang demikian ini masih melanda kehidupan beberapa orang penduduk Desa Lembo pada beberapa tahun terakhir ini, sehingga apa yang mereka lakukan, misalnya perubahan bentuk rumah penduduk dari rumah panggung menjadi rumah batu seperti sekarang ini dilakukan hanya karena dipaksakan oleh Pemerintah.

Dilihat dari sikap konsumtif masyarakat terhadap perkembangan teknologi sekarang ini, ternyata masih terdapat beberapa keluarga di desa ini yang belum dapat menyesuaikan dengan keadaan kemajuan dewasa ini, misalnya adanya ruang tamu yang diisi dengan tumpukan karung, atau lemari hias yang diisi dengan sepatu bola, kaleng bekas dan lain-lain.

Pemilikan barang-barang mewah/hasil teknologi modern di beberapa rumah tangga masih belum sesuai penggunaannya, misalnya kursi beledru ditumpuk di atas meja pada saat mereka tidak kedatangan tamu. Demikian pula pemanfaatan radio dan televisi yang hanya mengutamakan hiburan.

Dari hasil penelitian Tim, diketahui bahwa mereka itu adalah keluarga yang mampu ekonominya tetap tidak mempunyai pendidikan atau pengalaman di luar lingkungan hidupnya. Kenyataan ini merupakan suatu pembuktian bahwa sikap konsumtif masyarakat terhadap peralatan hasil teknologi sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat konsumen. Kecenderungan masyarakat untuk mengadakan jenis-jenis barang mewah, hanya karena kemampuan ekonominya dan didorong oleh keinginan untuk mencapai kebanggaan keluarganya, tanpa memperhatikan efisiensi dan efektivitas barang tersebut.

Sebaliknya di segi lain, masyarakat tradisional yang demikian ini masih menganut kebudayaan tradisional yang murni. Baik kebudayaan materil maupun kebudayaan non materil, di Desa Lembo masih tetap bertahan pada keasliannya. Jenis-jenis alat tradisional dengan pola teknologi tradisionalnya masih banyak terdapat dalam rumah tanggapenduduk. Demikian pula bentuk-bentuk kesenian tradisional masih berkembang dalam masyarakat mereka.

Oleh sebab itu, dalam program pertukaran Pemuda Canada - Indonesia tahun 1982, Desa Lembo telah terpilih sebagai lokasi kegiatan tersebut yang memenuhi syarat. Di desa ini para Pemuda Indonesia - Canada dapat mempelajari kebudayaan daerah Kabupaten Kendari. Bahkan mereka juga telah dapat membaca masa lampau daerah ini melalui sistem penghidupan orang-orang Tolaki di desa tersebut.

Di lain pihak, Desa Anggotoa yang letaknya di dekat kota, mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam pengembangan masyarakatnya. Penduduk desa yang banyak mengikuti perkembangan kota, dapat meningkatkan pengetahuan mereka melalui pendidikan formal atau melalui pengalaman yang diperolehnya. Oleh sebab itu, tingkat teknologi penduduk di desa ini lebih tinggi setingkat dibanding dengan tingkat teknologi penduduk yang bermukim di desa yang terpencil dari kota.

Petani-petani di desa ini telah mengenal pertanian dengan sistem pengairan. Mereka juga telah menggunakan alat-alat pertanian mutakhir seperti traktor di samping

alat-alat pertanian tradisional yang mereka miliki. Pemilikan barang-barang mewah dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan secara efisien dan efektif. Jelasnya bahwa sikap konsumtif masyarakat terhadap jenis peralatan kebutuhan mereka sudah lebih maju.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Sudah menjadi ketentuan yang mutlak, bahwa manusia di dalam hidupnya mempunyai banyak kebutuhan. Kebutuhan yang beraneka ragam itu adalah merupakan konsekuensi hidup manusia yang diliputi segala macam kegiatan. Oleh karena itu maka semakin manusia itu berupaya untuk meningkatkan taraf hidupnya, akan semakin banyak pula kebutuhan yang menuntut pemenuhannya.

Di dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang kompleks itu, lahirlah aneka ragam peralatan yang diperlukan dalam menunjang daya dan kemampuan manusia. Peralatan-peralatan itu mutlak harus tersedia dalam rumah tangganya, sebab tanpa alat manusia itu akan kaku dalam setiap usahanya. Bahkan hidup manusia itupun sangat tergantung pada alat kebutuhan hidup yang tersedia dalam rumah tangga mereka masing-masing. Manusia tak akan mungkin hidup tanpa makanan. Demikian pula manusia itu tak akan semudah memperoleh bahan makanan tanpa sesuatu alat. Karena itu, isi dan kelengkapan rumah tangga adalah merupakan bagian vital dari pada kebutuhan manusia.

Demikianlah hubungan kausalitas antara kebutuhan dan alat pemuasan kebutuhan itu yang dalam naskah ini terurai jenis, fungsi, kegunaan, tujuan dan cara pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional penduduk di Desa Lembo dan Desa Anggotoa.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, khususnya peneliti aspek isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional daerah Sulawesi Tenggara, banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang unik baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat khusus. Oleh sebab itu dalam bab terakhir ini, dibuat suatu kesimpulan sebagai gambaran umum dari keseluruhan isi naskah ini. Di samping itu dimuatkan pula beberapa saran yang merupakan jalan pemecahan hal-hal yang sifatnya merupakan suatu permasalahan yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

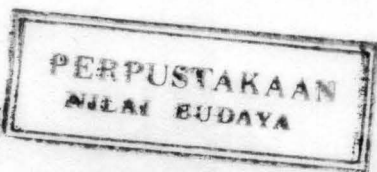
A. KESIMPULAN.

1. Letak geografis dan lingkungan alam dari suatu daerah, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan konsep-konsep budaya masyarakat di suatu kurun waktu dan tempat tertentu.
2. Sikap konsumtif masyarakat terhadap peralatan- peralatan yang ada di sekitarnya, sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing penduduk.
3. Tingkat teknologi masyarakat di pedesaan masih sangat sederhana, karena di samping pengetahuan masyarakat setempat masih kurang, kekurangan sarana pendukung telah ikut pula mempengaruhi kemajuan teknologi mereka.
4. Penduduk desa Lembo dan Desa Anggotoa, walaupun berasal dari rumpun suku bangsa yang sama dengan sumber konsep budaya yang sama, namun dalam pengembangan selanjutnya masih terdapat perbedaan-perbedaan serta keunikan-keunikan masing-masing. Hal ini disebabkan oleh karena pola berpikir dan pandangan hidup masyarakatnya masih berbeda pula.
5. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional hasil teknologi masyarakat setempat, bila dikembangkan akan dapat menjadi suatu potensi ekonomi penduduk yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.
6. Desa Lembo dan Desa Anggotoa adalah cukup potensial dan dapat dijadikan sumber penelitian kehidupan tradisional daerah Kabupaten Kendari khususnya dari Sulawesi Tenggara pada umumnya.
7. Alat-alat teknologi mutakhir jelas sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, namun karena kemampuan ekonomi penduduk masih sangat terbatas, ditambah dengan penghayatan tentang pemanfaatan jenis-jenis alat modern yang masih sangat kurang, maka masyarakat belum terlalu menganggap penting untuk mengadakan alat-alat seperti ini.
8. Ada kecenderungan pendapat sebagian masyarakat di pedesaan yang merasa lebih efektif dan efisien bila menggunakan alat-alat tradisional yang mereka miliki dari pada menggunakan peralatan mutakhir.

B. SARAN - SARAN.

1. Perlu digalakkan dan dikembangkan industri kerajinan rakyat, terutama yang menyangkut teknologi pembuatan alat-alat rumah tangga sebagai pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga mereka.
2. Perlu diadakan penyuluhan dan pembinaan masyarakat secara intensip tentang pemanfaatan alat-alat mutakhir, baik yang diadakan sendiri oleh penduduk dengan cara pembelian, maupun peralatan yang diturunkan oleh Pemerintah.
3. Program listrik masuk desa atau koran masuk desa perlu direalisasikan secara merata ke desa-desa yang terpencil, agar masyarakat di pedesaan dapat mengikuti perkembangan pembangunan dalam dan luar negeri, melalui siaran Pemerintah atau melalui tulisan-tulisan ilmiah di koran-koran.
4. Perlu adanya usaha lanjutan inventarisasi dan dokumentasi isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional sebagai suatu motivasi dalam usaha peningkatan teknologi masyarakat desa.

B I B L I O G R A F I



1. Bahtiar, Harsya W.
1980/1981 **Kreativitas: Usaha Memelihara Kehidupan Budaya; Analisa Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Th.I No.2.**

2. Chalik, Husen A, Dkk.
1977/1978 **Monografi Daerah Sulawesi Tenggara; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, - Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.**

3. Koentjaraningrat
1974 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial; Djakarta, PT. Dian Rakyat.**

4. Lakebo, Berthyn, Dkk.
1981/1982 **Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.**

5. Mekuo, A. Djohan
1975 **Pengaruh Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Masyarakat Suku Tolaki di Daerah Kendari, Skripsi Sarjana Muda, FKIS IKIP Ujung Pandang.**

6. 1973 **Latar Belakang Sejarah Kemunduran Kerajaan Konawe di Daerah Kendari, Skripsi Sarjana, FKIS- IKIP Ujung Pandang.**

7. 1975 **Kalo Sara Sebagai Sumber Hukum Adat Suku Tolaki di Daerah Kendari, Kertas Kerja Dalam Seminar Sejarah Pada Jurusan Sejarah FKIS- IKIP Ujung Pandang, Senat Mahasiswa FKIS.**

8. Timbang, M.A.
1975 **Azas-azas Administrasi Perkantoran Bagian I, FKIS- IKIP Ujung Pandang.**

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. KADIR H. ALI
 Umur : 49 tahun
 Alamat : Desa Lembo, Kec. Lasolo
 Pekerjaan : Kepala Desa Lembo, Anggota POLRI
 Pendidikan : P.G.A. 6 tahun.
2. Nama : A H O S A
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Desa Anggoota, Kec. Wawotobi
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Ketua R.K.
3. Nama : A. SALAM
 Umur : 50 tahun
 Alamat : Desa Anggoota, Kec. Wawotobi
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Tani.
4. Nama : A P A A
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Desa Lembo, Kec. Lasolo
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Lembo.
5. Nama : BANI HASAN
 Umur : 43 tahun
 Alamat : Desa Lembo, Kec. Lasolo
 Pendidikan : S.M.A.
 Pekerjaan : Bekas a Desa III.
6. Nama : DJUHARTA MERONDA, BA
 Umur : 23 tahun
 Alamat : Desa Benu-Benua, Kec. Kendari
 Pendidikan : Sarjana Muda Jur. Sejarah
 Pekerjaan : Guru S.M.E.A. Neg. Kendari.
7. Nama : HAJI ABBAS
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Desa Lembo, Kec. Lasolo
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Bekas Kepala Desa II
8. Nama : HAJI ABD. HAMID
 Umur : 58 tahun
 Alamat : Desa Lembo, Kec. Lasolo
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Bekas Kepala Desa I.

